

**KLARIFIKASI BERITA HOAKS COVID-19
di MEDIA ONLINE
(Studi pada Kanal Cek Fakta Liputan6.com)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

OKTI NUR ALIFIA

1617102032

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

KLARIFIKASI BERITA HOAKS COVID-19 DI MEDIA ONLINE

(Studi pada Kanal Cek Fakta Liputan6.com)

Okti Nur Alifia

1617102032

ABSTRAK

Penelitian dalam skripsi ini di latar belakang oleh fenomena hoaks tentang Covid-19 di media *online* yang masif terjadi dan dapat merugikan masyarakat. Tidak hanya Covid-19, hoaks dari berbagai klaim yang semakin tak terkendali membuat sejumlah media kredibel di Indonesia maupun luar negeri membuat pergerakan melawan hoaks dengan hadirnya *fact checking journalism* atau jurnalisme pemeriksa fakta. Salah satunya adalah Liputan6.com dengan kanal Cek Fakta, yang memberikan berita khusus terkait klarifikasi hoaks yang bertujuan agar publik tahu berita hoaks dan bagaimana kebenarannya. Dari latar belakang tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana klarifikasi berita hoaks Covid-19 pada kanal Cek Fakta Liputan6.com.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan adalah klarifikasi, *fact checking journalism* (jurnalisme pemeriksa fakta), berita, hoaks, media *online*, dan *citizen journalism* (jurnalisme warga). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah informan kunci dari tim Cek Fakta Liputan6.com serta informan pendukung dari berita di website Liputan6.com pada Kanal Cek Fakta periode Januari 2021. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah konsep pemeriksaan fakta atau *fact checking* yang ditemukan oleh UNESCO.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, klarifikasi berita hoaks Covid-19 pada kanal Cek Fakta Liputan6.com menggunakan tiga fase pemeriksaan fakta, yaitu: (menemukan klaim) yang berasal dari berbagai sumber media yang dapat diperiksa faktanya, (menemukan fakta) dengan melakukan penelusuran berdasarkan bukti terbaik dengan memanfaatkan berbagai media dan narasumber ahli, serta (mengoreksi catatan) dengan memberikan kesimpulan hoaks berdasarkan bukti yang sudah ditemukan. Ketiga fase pemeriksaan fakta ini terlampir jelas dalam penyampaian dan format artikel Cek Fakta di Kanal Cek Fakta Liputan6.com.

Kata kunci: Klarifikasi, Berita, Hoaks, Covid-19, Jurnalisme Pemeriksa Fakta (*Fact Checking Journalism*)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	15
C. Rumusan Masalah.....	19
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	19
E. Telaah Pustaka.....	20
F. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II LANDASAN TEORI.....	26
A. Klarifikasi.....	26
B. Fact Checking Journalism (Jurnalisme Pemeriksa Fakta).....	28
1. Tugas dan Fungsi Pokok.....	29
2. Proses Pemeriksaan Fakta.....	31
3. Sumber Data.....	32
4. Metode Naratif.....	33
5. Peralatan.....	35
6. Kesimpulan Pengecekan.....	36
C. Berita.....	37
1. Unsur Berita.....	38

2. Nilai Berita.....	39
D. Hoaks.....	39
1. Jenis-Jenis Informasi Hoaks.....	42
2. Alasan Penyebaran Hoaks.....	43
3. Dampak Hoaks.....	46
4. Menghadapi Berita Hoaks.....	47
5. Media Sosial Pemicu Hoaks.....	49
E. Media Online.....	54
1. Karakteristik Media Online.....	55
2. Jenis-Jenis Media Online.....	56
3. Jurnalistik Online.....	57
F. Citizen Journalism (Jurnalisme Warga).....	59
1. Jenis-Jenis Citizen Journalism.....	61

BAB III METODE PENELITIAN.....63

A. Jenis Penelitian.....	63
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	65
C. Lokasi Penelitian.....	66
D. Waktu Penelitian.....	66
E. Penentuan Informan.....	67
1. Informan Kunci.....	67
2. Informan Pendukung.....	68
F. Teknik Pengumpulan Data.....	68
1. Observasi.....	68
2. Wawancara.....	69
3. Dokumentasi.....	71
G. Teknik Analisis Data.....	71
1. Reduksi Data.....	71
2. Penyajian Data.....	72
3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi.....	72
H. Triangulasi.....	74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....77

A. Hasil Penelitian.....	77
1. Profil Liputan6.com.....	79
2. Redaksi Liputan6.com.....	78
3. Profil Kanal Cek Fakta Liputan6.com.....	83
4. Tim Cek Fakta Liputan6.com.....	87
5. Metode Cek Fakta Liputan6.com.....	89
6. Format Artikel Cek Fakta Liputan6.com.....	90
7. Chatbot WhatsApp Liputan6 Cek Fakta.....	92
8. Pegiat Cek Fakta.....	95
9. Kerja Sama Cek Fakta Liputan6.com.....	97
10. Hasil Berita di Kanal Cek Fakta Liputan6.com Tentang Hoaks Covid-19 Periode Januari 2021.....	100

B. Pembahasan.....	102
1. Liputan6.com, 6 Januari 2021.....	102
2. Liputan6.com, 8 Januari 2021.....	109
3. Liputan6.com, 18 Januari 2021.....	113
4. Liputan6.com, 22 Januari 2021.....	120
5. Liputan6.com, 29 Januari 2021.....	126
BAB V PENUTUP.....	133
A. Kesimpulan.....	133
B. Saran.....	134
C. Penutup.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	137
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	143



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2020 pandemi terjadi yang disebabkan oleh virus Korona Wuhan (2019-nCov) atau dengan sebutan lain oleh World Health Organization (WHO) yang menamainya dengan virus Covid-19.¹ Virus yang berasal dari negeri Tirai Bambu, Wuhan, Tiongkok, ini pun menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia.

Berdasarkan hasil data dari situs resmi WHO internasional, terdapat 92.506.811 kasus virus Covid-19, termasuk di dalamnya dengan jumlah kematian dilaporkan ke WHO mencapai 2.001.773 jiwa saat awal tahun 2021, yaitu 16 Januari 2021, pukul 5:52 PM waktu CET di seluruh dunia.² Asia Tenggara, di mana wilayah negara Indonesia berada, menduduki peringkat ketiga setelah Amerika, dengan kasus sebanyak 12.430.476 per 16 Januari 2021.³ Data ini dapat berubah setiap harinya, karena perubahan dari penyebaran virus Covid-19 tidak diketahui waktu berakhirnya.

Indonesia yang menjadi bagian dari 223 negara (data per Januari 2021) yang terinfeksi virus Covid-19, situs resmi Covid-19 nasional

¹ Diambil dari <https://amp.kompas.com/sains/read/2020/02/12/082646223/who-resmikan-nama-virus-corona-wuhan-covid-19> diakses pada tanggal 8 September 2020 pukul 13.27 WIB.

² Diambil dari <https://covid19.who.int/> diakses pada tanggal 16 Januari 2020 pukul 15:07 WIB.

³ Ibid.

mendatakan telah terjadi 896.642 kasus positif, 727.358 sembuh, dan meninggal 25.767 jiwa sampai pada tanggal 16 Januari 2021.¹

Berdasarkan fakta tersebut, virus Covid-19 ini tentunya sangat menjadi perhatian pemerintah untuk melakukan penanganan demi mencegah naiknya kasus tersebut. Pihak pers pun ramai memberitakan dan memperbaharui setiap informasi baru kepada masyarakat baik dalam media cetak, televisi, maupun media *online*. Peran pers untuk masyarakat sendiri adalah memberikan pelayanan dengan cara melaporkan peristiwa yang ada dalam kehidupan di masyarakat itu sendiri sesuai dengan fakta yang ada.² Pemerintah pun telah menjaminkannya dalam pasal 28 UUD 1945. Tentang kemerdekaan atau kebebasan untuk berkumpul dengan tujuan mengeluarkan pikiran atau pendapat baik secara tulisan ataupun lisan. Adanya hak yang dilegalisir dalam pasal 28 UUD 1945 tersebut ditujukan untuk refleksi bahwa pers memang menjadi sarana yang penting untuk informasi, komunikasi, juga edukasi bagi masyarakat.³

Pers yang sebagaimana kita ketahui mendapat julukan *the fourt estate* atau kekuatan keempat setelah 3 lembaga kekuasaan dalam pemerintahan yaitu eksekutif, legislatif, dan yudikatif di Indonesia. Mampu memberikan dampak besar untuk masyarakat dengan kecakapannya memengaruhi massa karena daya ajakannya yang kuat. Adanya istilah itu

¹ Diambil dari <https://covid19.go.id/> diakses pada tanggal 16 Januari 2020 pukul 15:11 WIB.

² Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). Hlm. 3.

³ *Ibid*, hlm. 31.

karena pada realitanya, pers kadangkali mempunyai dampak yang lebih besar. Graber berpendapat faktor lain yang membuat pers begitu berpengaruh adalah karena sebuah media mampu menghantarkan banyak macam-macam perilaku. Sampai di beberapa negara barat, pers dalam sejarahnya sempat menempati tempat yang paling tinggi dan berkuasa, lebih tinggi dari tiga lembaga pemerintahan tersebut.⁴

Hasil dari kekuatan pers tersebut adalah banyaknya orang-orang yang mencari informasi tentang virus Covid-19 dan berita terbarunya. Mengutip informasi dari portal berita *online* Liputan6.com dalam beritanya yang berjudul “Tren Pencarian Topik Covid-19 di Google Search di Inonesia” yang menuliskan keterangan resmi Google Indonesia terkait pencarian yang tren seputar Covid-19 dalam Google *Search* di Indonesia. Dilaporkan Liputan6.com, saat bulan April 2020 selama tujuh hari terakhir per 3 April 2020, salah satunya pencarian seperti “Gejala-gejala yang terkena Covid-19” meningkat mencapai +9,800 persen.⁵

Masyarakat memang telah dimudahkan dengan kemodernan dan kecanggihan teknologi yang bisa mengakses berita dari mana pun. Zaman seperti ini disebut dengan “era informasi”. Hadirnya berbagai macam media komunikasi dan informasi, menjadi sajian utama. Pertumbuhan dan

⁴ Asep Saeful Muhtadi, *Pengantar Ilmu Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018). Hlm. 33.

⁵ Diambil dari <https://m.liputan6.com/tekno/read/422084/tren-pencarian-topik-covid-19-di-google-search-di-indonesia> diakses pada tanggal 8 September 2020 pukul 18.20 WIB.

perkembangan media massa dengan berbagai kuantitas maupun kualitasnya menjadi hal yang menandai apa yang disebut “era informasi”.⁶

Inilah bukti keberhasilan teknologi dengan memanfaatkan jaringan internet sebagai media informasi. Media *online* yang lebih mudah diakses, cepat, serta hanya memanfaatkan jaringan internet semakin membuat masyarakat nyaman dan bergantung pada media *online* untuk mencari informasi.⁷ Dalam sejarahnya, media telah mengalami 3 masa perubahan, pertama media cetak (*printed media*), kedua ada media elektronik (*electronic media*). Dan saat ini kita sedang menikmati masa media *online* sebagai generasi ketiga.⁸

Media *online* kini pun berkembang sangat cepat dengan perkembangan dunia maya dan jaringan internet tersebut. Dunia maya dan jaringan internet, dua hal ini menjadi alat penolong bagi khalayak umum untuk dengan mudah dapat terlibat dalam kegiatan jurnalisme. Hal ini disebut jurnalisme *online* atau *cyber journalism*, karena kebebasannya pula aktivitas jurnalisme *online* nyaris tidak bisa dicegah dan semakin susah dijabarkan karena melibatkan berbagai elemen.⁹ Media *online* juga berbeda dari segi penyajian informasinya yang tidak terbatas oleh ruang atau halaman, seperti contohnya surat kabar. Pun tidak seperti radio dan televisi

⁶ Asep Saeful Muhtadi, *Pengantar Ilmu Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018). Hlm. 52.

⁷ *Ibid*, hlm. 77.

⁸ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online (Panduan Mengelola Media Online)*, (Bandung: Nunsia Cendekia, 2018). Hlm. 34.

⁹ Asep Saeful Muhtadi, *Pengantar Ilmu Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018). Hlm. 79.

yang terbatas oleh durasi/waktu. Keunggulan yang lain dari media *online*, seperti yang kita ketahui dengan kecanggihannya dalam memuat berbagai elemen mulai dari teks, video, audio, dan foto.¹⁰

Jurnalistik *online* dikatakan juga dapat meruntuhkan aturan lama yang menjadi karakter dunia jurnalistik tentang “kebenaran faktual” yang biasanya didapatkan oleh wartawan dengan praktik jurnalistiknya. Bahwa mereka yang bisa memutuskan informasi untuk publik adalah wartawan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya jurnalistik *online* terkait kebenaran faktual, obyektivitas, serta imparialitas bukan hanya lagi terbatas pada ruang editor, tapi antara jurnalis dan publik.¹¹

Hadirnya berita pengunduran diri Presiden Soeharto pada pemerintahan orde baru (21 Mei 1998) menjadi awal mula adanya jurnalistik *online* di Indonesia. Berita tersebut tersebar dahulu melalui milist (*miling list*) saat itu *platform* milist sudah dikenal luas oleh kalangan mahasiswa juga aktivis demokrasi. Setelah kejadian tersebut berbagai media *online* di Indonesia pun muncul yang disebut sebagai pioner jurnalistik *online* di negeri ini, diantaranya mandiri-online.com, bidik.com, berpolitik.com, detik.com, bidik.com.¹²

Dengan adanya jurnalistik *online*, dunia jurnalistik mengalami perubahan dari segi praktisinya. Jurnalistik *online* menjadikan *everyone can be journalist* yang dalam artian bahwa setiap orang berkesempatan menjadi

¹⁰ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online (Panduan Mengelola Media Online)*, (Bandung: Nunsia Cendekia, 2018). Hlm. 33-34.

¹¹ Ibid, hlm. 18-19.

¹² Ibid, hlm. 24.

wartawan. Konsep seperti ini disebut jurnalistik warga/jurnalisme warga (*citizen journalism*).¹³

Siapa pun sekarang bisa menulis dan menyebarkan informasi melalui jaringan internet dan dunia maya yang berwujud banyak bentuk, seperti media sosial, blog, dan sebagainya.

Namun *citizen journalism* mempunyai tantangannya sendiri terkait kredibilitas, akurasi, dan kepatuhan pada kode etik jurnalistik. Contohnya saja seorang blogger karena pada dasarnya bukanlah wartawan, blogger dapat seenaknya membuat sebuah tulisan dan informasi di blognya. Seorang blogger yang pada dasarnya adalah warga biasa tidak merasa harus mematuhi berbagai aturan jurnalis, seperti kode etik jurnalistik dan pemberitaan, mereka pun tidak mempunyai standar prosedur penulisan, serta dapat menurunkan kredibilitas informasi yang ditulis.¹⁴ Hal ini dapat memicu adanya berita bohong (hoaks).

Kebebasan tersebut tidak berarti pula bebas dalam membuat konten. Siapa pun yang menulis dan memberikan informasi tetap terikat pada kode etik yang telah disetujui. Maka dari itu dibuatlah kode etik yang berfokus pada jurnalistik *online*. Kode etik jurnalistik *online* telah berkembang sesuai dengan permintaan khalayaknya. Menurut Romli telah ada kode etik versi *Online Journalism Review* (OJR) yang dibuat oleh Annenberg School of Journalism, University of Southern California. Kode etik ini dengan tegas

¹³ Ibid, hlm. 25.

¹⁴ Ibid, hlm. 30.

mengharamkan adanya *plagiarism (no plagiarism)*, harus mengungkap kejadian apa adanya (*disclose*), tidak merima sogokan atau pemberian dalam peliputan (*no gift or money for coverage*), pentingnya *check and recheck* untuk melaporkan kebenaran sebelum dipublikasikan (*check it out, then tell the truth*), dan pentingnya kejujuran (*be honest*).¹⁵

Di Indonesia sendiri telah ada Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang dibuat oleh Dewan Pers untuk mengatur jurnalistik *online* di Indonesia yang disahkan pada 3 Februari 2012. PPMS ini mengacu pada 3 hal yaitu Kode Etik Jurnalistik, Kode Etik Wartawan Indonesia, serta Undang-Undang Pers. Dengan isinya bahwa informasi yang dibuat tidak boleh mengandung unsur hoaks (bohong), fitnah, sadis, cabul, tidak memprovokasi masyarakat, apalagi menyangkut aspek SARA (Suku, Agama, Ras, dan Adat-Istiadat) yang dapat meimbulkan konflik.¹⁶

Namun pada kenyataannya, banyak berita bohong (hoaks) mengenai virus Covid-19, yang dengan bebasnya dibuat dan dikonsumsi oleh masyarakat sendiri. Berita bohong (hoaks) ini menyebar melalui berbagai media *online*, seperti media sosial yang di dalamnya ada Instagram, Facebook, dan lainnya. Juga aplikasi perpesanan seperti WhatsApp. Seperti yang telah ditulis dalam penjelasan sebelumnya, masyarakat banyak yang terlibat dalam aktivitas Jurnalistik *Online (Cyber Journalism)* tanpa melihat bagaimana Kode Etik dalam menulis berita atau menginformasikan sebuah

¹⁵ Asep Saeful Muhtadi, *Pengantar Ilmu Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018). Hlm. 79.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 80.

berita. *Jurnalistik Online (Cyber Journalism)* mempunyai pengertian sebagai kegiatan menyampaikan fakta atau kejadian dan disalurkan melalui internet.¹⁷

Bicara hoaks tentang Covid-19, Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) telah mendatakan ada 2000 topik muncul di 2020. Topik lainnya lagi tentang vaksin Covid-19 terdapat temuan 38 klaim hoaks sampai 20 Desember 2020. Data ini disampaikan oleh Dedy Permadi Juru Bicara Kominfo.¹⁸

Gambar 1.1 Temuan Isu Hoaks Covid-19



Sumber: Kominfo

Sementara di tahun 2021 ini, informasi terbaru dari Kominfo melaporkan temuan isu hoaks berjumlah 1.929 hoaks pada tanggal 23 Januari 2021 hingga 4 Oktober 2021.¹⁹

¹⁷ Rieka Mustika, Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia di Akun Facebook. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Volume 20, Nomor 2. (Jakarta: Puslitbang Aptika IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2017). Hlm. 136-137. Diambil dari <http://bppkibandung.id/index.php/jpk> diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 11.41 WIB.

¹⁸ Diambil dari <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4440388/kominfo-2-ribu-lebih-hoaks-seputar-covid-19-beredar-selama-2020> diakses pada tanggal 18 Januari 2021 pukul 21.59 WIB.

¹⁹ Diambil dari <https://www.kominfo.go.id/content/detail/37323/penanganan-sebaran-konten-hoaks-covid-19-senin-04102021/0/infografis> diakses pada tanggal 5 Oktober 2021 pukul 17:02 WIB.

Gambar 1.2 Temuan Isu Hoaks Vaksin Covid-19



PLATFORM DIGITAL	Periode 05 Oktober 2021 (Pukul 06.00 WIB)	
	Suberbitn	Takedown
Facebook	2.017	2.017
Instagram	11	11
Twitter	107	107
Youtube	43	43
TikTok	21	21
Total :	2.199	2.199

TEMUAN HOAKS VAKSIN COVID-19: **343**

Sumber: Kominfo

Lebih spesifik lagi, sebanyak 343 hoaks tentang vaksin Covid-19 ditemukan Kominfo pada periode 5 Oktober 2021 pukul 06.00 WIB.²⁰

Inilah pentingnya kita menelusuri apa yang kita baca dan sebagai manusia yang berakal, hendaknya pula menulis apa yang sebenarnya terjadi dengan jujur. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بَدَأَ فَتَدَبَّرُوا أَن تَصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصَدِّخُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

”Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

²⁰ Diambil dari <https://www.kominfo.go.id/content/detail/37345/penanganan-sebaran-konten-hoaks-vaksin-covid-19-selasa-05102021/0/infografis> diakses pada tanggal 5 Oktober 2021 pukul 17:05 WIB.

Dalam ayat tersebut terdapat kata *tabayyun*, yang merupakan bentuk kata *amr* (kata kerja perintah). Ayat ini dengan tegas mengajak kita untuk meneliti sebuah informasi kembali demi jelasnya sebuah informasi. Ketika menerima informasi kita harus berhati-hati dan berpikir lebih dalam sebelum informasi tersebut disebarkan ke publik atau khalayak. Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan untuk meneliti sebuah informasi tetapi pentingnya integritas dan kredibilitas asal yang memberi informasi.²¹

Sudah menjadi kewajiban kita bersama untuk memelihara nilai kejujuran. Apalagi terhadap sebuah tulisan yang ditulis dalam jaringan internet yang dalam hitungan detik dapat tersebar luas. Pasal 14 dan 15 UU No. 1 Tahun 1946 pun telah mengatur kabar pemberitaan terkait kabar bohong ini.²² Di mana dalam pasal tersebut seseorang yang dengan sengaja menyiarkan berita bohong dapat dikenakan sanksi hukuman penjara.

Kedua pasal tersebut berlaku untuk umum tidak hanya bagi pers. Namun dalam hal ini dunia kewartawanan sangat rentan, karena pers dengan kegiatan setiap harinya mempublikasikan berita kepada khalayak umum. Sudah sepantasnya wartawan harus berhati-hati. Menjadi kewajiban wartawan pula dalam tugasnya untuk senantiasa cermat, teliti, dan akurat. Hal-hal yang diragukan, untuk mengetahui kebenarannya harus dilakukan

²¹ Sri Roijah. Tabayyun Terhadap Berita Ditinjau Dari Al-Quran Dan Kode Etik Jurnalistik (Studi atas Surat Al Hujurat ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur). *Skripsi*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020). Hlm. 3-4. Diambil dari repository.iainpurwokerto.ac.id <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/7388/> diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 12:49 WIB.

²² Sedia Willing Barus, *Jurnalistik - Petunjuk Teknis Menulis Berita*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2010). Hlm. 230.

proses *check and recheck* pun perlu dijaga, tidak hanya menceritakan satu pihak.²³

Pers yang di dalamnya terdapat wartawan harus bisa melakukan penelitian yang cermat dan seksama untuk mendapatkan bahan informasi yang tepat secara data dan fakta, hal ini familiar disebut dengan istilah “*investigasi reporting*”.

Berdasarkan pembahasan tentang berita hoaks Covid-19 yang telah banyak tersebar di masyarakat tersebut. Serta bagaimana kode etik jurnalistik sangat mementingkan *check dan recheck*. Dan juga Islam yang telah memerintahkan agar kita *bertabayyun* sebelum menyebarkan sebuah informasi. Klarifikasi adalah hal yang sangat penting untuk mengurangi dan menghentikan laju penyebaran berita hoaks Covid-19.

Seorang individu yang menerima sebuah berita harus mengoreksi berita tersebut terlebih dahulu apakah mengandung kebenaran atau tidak serta sumber yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak. Sehingga tidak terjadi informasi bohong yang menyebar.

Di sisi lain berbagai hoaks telah terjadi dengan bermacam-macam topik tidak hanya tentang Covid-19. Karena hal ini berbagai media *online* di Indonesia bahkan dunia mengencarkan perang melawan hoaks. Terciptalah Jurnalisme Pemeriksa Fakta (*Fact Checking Journalism*) yang menjadi *trend* baru di dunia jurnalistik *online* saat ini. Hal ini pun menjadi sebuah kesatuan aktivitas yang bisa disebut sebagai “Organisasi Pemeriksa

²³ Ibid, hlm. 230-231.

Fakta”. Dalam ranah internasional hadirlah Jaringan Periksa Fakta Internasional atau IFCN (*International Fact Checking Network*). IFCN mempunyai komitmen mengurangi berita hoaks, sebagai jaringan media internasional. Komitmen tersebut didukung dengan pemeriksaan fakta yang jelas dan terperinci.²⁴

Meledaknya jurnalisme cek fakta atau *fact checking explosion* ini adalah sebuah fenomena yang sudah diprediksi oleh UNESCO pada tahun 2018 dan Freedom House. Bahwa akan ada banyak yang berdiri sebagai organisasi pemeriksa fakta, lengkap dengan instrumen atau alat pengecek faktanya. Nyatanya prediksi tersebut pun benar, pada tahun 2017 sebanyak 114 organisasi pemeriksa fakta berdiri di seluruh dunia. Dalam wilayah global, aktivitas memeriksa fakta dipelopori oleh Poynter, Google News Initiative, serta Facebook untuk mengkampanyekan fakta dalam informasi digital.²⁵

Organisasi pemeriksa fakta yang ada di Indonesia terdapat dua macam, hal ini bisa berubah sesuai perkembangannya. Macam yang pertama terdapat pada organisasi media yang membuat divisi khusus untuk melakukan pemeriksaan fakta. Contohnya yang sudah ada seperti Tirto,

²⁴ Kristiyanto Wibowo, Hadi Purnama. Peran Cek Fakta dalam Penanggulangan Informasi Hoaks di Media Sosial (Studi Kasus Prosedur Cek Fakta Jabar Saber Hoaks) , *e-Proceeding of Managament*. Volume 7, Nomor 2. Hlm. 4806 (Bandung: Program Studi Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom,2020). Diambil dari <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13594> diakses pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

²⁵ Mufti Nurlatifah, Irwansyah. *Fact Checking Journalism* sebagai Platform Kolaborasi *Human and Machine* pada Jurnalisme Digital, *Jurnal Komunikasi*. Volume 13, Nomor 2. Hlm. 122. (Jakarta: Fakultas FISIP, Universitas Indonesia, 2019). Diambil dari <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/13044> diakses pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 08:58 WIB.

yang menjadi salah satu *third party checking* bersama Facebook, yang telah terakreditasi oleh IFCN pada Januari 2018. Media lain pun menyusul bersertifikasi IFCN seperti Cek Fakta Liputan6.com (Juli 2018) yang diteliti oleh penulis, Tempo.co (Agustus 2018) dan Hoaks atau Fakta kepemilikan Kompas.com (Oktober 2018). Adapun yang kedua adalah organisasi asosiasi yang terdiri dari media juga non-media. Di Indonesia sendiri yang masuk dalam kategori ini adalah Cekfakta.com yang dibuat oleh Masyarakat Anti Fitnah (Mafindo), Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI), Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Google News Initiative serta First Draft.²⁶

Liputan6.com yang mempunyai kanal khusus terkait berita hoaks yang disebut dengan Cek Fakta dan sudah terakreditasi oleh IFCN ini sangat aktif memberitakan informasi hoaks atau kabar bohong tentang virus Covid-19. Liputan6.com memberikan informasi mengenai berita hoaks Covid-19 dengan analisis dan klarifikasinya yang mengungkapkan bahwa berita itu bohong atau hoaks.

Cek Fakta Liputan6.com yang tergabung dengan IFCN, pun menjadi *partner* Facebook serta bekerja sama dengan Google News Initiative. Melihat hal tersebut penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana Liputan6.com yang mempunyai kanal Cek Fakta dan sebagai media *online* dan juga pers di Indonesia dalam mengklarifikasi berita hoaks khususnya tentang Covid-19 yang saat ini semakin mudah tersebar.

²⁶ Ibid.

Liputan6.com menjadi contoh bagaimana pihak pers yang juga turut andil melawan hoaks.

Gambar 1.3 Contoh Berita di Kanal Cek Fakta



Sumber: Liputan6.com

Salah satu contohnya berita klarifikasi tentang Covid-19 yang sudah dibuat oleh Cek Fakta Liputan6.com ini adalah perihal hoaks vaksinasi Covid-19. Dengan judul beritanya “Cek Fakta: Orang Tanpa Gejala Tak Bisa Tularkan Covid-19? Simak Fakta Sebenarnya²⁷” berita ini diunggah pada 3 Januari 2021, di mana telah dilakukan penelusuran oleh tim Cek Fakta Liputan6.com terhadap klaim tersebut yang sudah beredar di media sosial. Dengan penemuan faktanya, Cek Fakta Liputan6.com mampu membuat bukti dan membuat kesimpulan klarifikasi bahwa klaim tersebut merupakan hoaks.

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana proses klarifikasi hoaks Covid-19 dalam kanal Cek Fakta Liputan6.com yang tertuang dalam

²⁷ Diambil dari <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4447747/cek-fakta-orang-tanpa-gejala-tak-bisa-tularkan-covid-19-simak-fakta-sebenarnya?source=search> diakses pada tanggal 29 September 2021, pukul 14:28 WIB.

berita yang telah diunggah di kanal Cek Fakta Liputan6.com. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, di mana penulis akan memberikan hasil dan kesimpulan berbentuk teks secara rinci, mendalam, dan lengkap berdasarkan pengamatan, observasi serta wawancara dengan narasumber.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah penafsiran terhadap istilah pokok yang dipakai dalam penelitian maka dibuatlah definisi operasional. Definisi Operasional ini juga digunakan sebagai batasan atau fokus yang dilakukan peneliti terhadap hal pokok yang akan diteliti. Sebagaimana beberapa kata kunci dalam konsep penelitian ini perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Klarifikasi

Klarifikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penjernihan, penjelasan, dan pengembalian kepada apa yang sebenarnya (tentang karya ilmiah dan sebagainya).²⁸

Penjernihan, penjelasan, dan pengembalian kepada apa yang sebenarnya dalam penelitian ini adalah sebuah berita hoaks (bohong) yang harus diluruskan kebenarannya. Dengan menjelaskan (mengklarifikasi) bahwa berita itu tidak benar isinya, maka fakta yang sebenarnya (pengembalian kepada apa yang sebenarnya) akan diketahui sebagai informasi yang benar.

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V diambil dari <https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5>

Klarifikasi dalam penelitian ini adalah penjernihan, penjelasan, dan pengembalian kepada apa yang sebenarnya mengenai kejadian atau peristiwa sebuah informasi bohong mengenai Covid-19, sebuah virus yang berasal dari Tiongkok pada Desember 2019, yang menjadi pandemi di seluruh dunia.

2. Berita Hoaks Covid-19

Berita dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.²⁹

Berita secara umum mempunyai pengertian sebagai laporan tentang sebuah peristiwa yang menarik bagi *audiens* atau pembaca.³⁰ Neil MacNeil dalam bukunya *Without Fear of Favor* mendefinisikan bahwa berita adalah kompilasi fakta dan peristiwa yang menimbulkan perhatian atau kepentingan bagi para pembaca surat kabar yang memuatnya.³¹

Hoaks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti “informasi bohong”.³² Pemberitaan palsu (hoaks) adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya.³³

²⁹ Ibid.

³⁰ Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). Hlm. 18. Diambil dari iPusnas <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

³¹ Asep Saeful Muhtadi, *Pengantar Ilmu Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018). Hlm. 29.

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V diambil dari <https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5>

³³ Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2018) Hlm. 21. Diambil dari iPusnas <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

Hoaks bisa diartikan sebagai berita bohong, atau informasi yang direkayasa baik diputarbalikan fakta sehingga fakta/pesan yang disampaikan tidak akan pernah didapatkan seseorang.³⁴

Covid-19 berdasarkan penjelasan dari WHO internasional dalam Bahasa Indonesia mendefinisikan virus Covid-19 sebagai berikut: penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. Covid-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia.³⁵

Jadi, Berita Hoaks Covid-19 berdasarkan penelitian ini adalah sebuah informasi bohong yang berkaitan dengan virus Covid-19.

3. Media Online

Media *online* (*online media*) disebut juga *cybermedia* (media siber), *internet media* (media internet), dan *new media* (media baru), dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet.³⁶

³⁴ Kristiyanto Wibowo, Hadi Purnama. Peran Cek Fakta dalam Penanggulangan Informasi Hoaks di Media Sosial (Studi Kasus Prosedur Cek Fakta Jabar Saber Hoaks) , *e-Proceeding of Managment*. Volume 7, Nomor 2. Hlm. 4799. (Bandung: Program Studi Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom,2020) Diambil dari <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13594> diakses pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

³⁵ Diambil dari <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public> diakses pada tanggal 20 Maret 2021, pukul 10:36 WIB.

³⁶ Asep Syamsul M. Romili, *Jurnalistik Online (Panduan Mengelola Media Online)*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018). Hlm. 34. Diambil dari iPusnas <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

Media *online* menurut Ashadi Siregar, media *online* adalah penamaan umum untuk sebuah media dengan basis telekomunikasi dan multimedia atau bersumber melalui (komputer dan internet).³⁷

Jenis media *online* yang dapat diakses antara lain portal, *website*, meliputi juga media sosial, seperti facebook dan twitter, radio *online*, TV *online*, dan surat elektronik (*email*).³⁸

Dalam penelitian ini kategori media yang dimaksud adalah media *online* berbasis portal berita yaitu Liputan6.com, di mana dalam Liputan6.com terdapat aktivitas jurnalistik *online* yaitu memproduksi berita.

4. Cek Fakta Liputan6.com

Cek Fakta adalah salah satu kanal di Liputan6.com yang dibuat khusus untuk mengklarifikasi klaim yang telah beredar dan sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam perang melawan hoaks atau kabar bohong.³⁹

Liputan6.com adalah portal berita *online* di Indonesia yang sudah terverifikasi oleh Dewan Pers Indonesia. Di mana informasi yang disampaikan oleh Liputan6.com pun terjamin secara keakuratan,

³⁷ Murti Ali Lingga, Hamdani M. Syam, Analisis Framing Pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Pada Media Online Republika.co.id dan Tempo.co. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. Volume 3, Nomor 1. Hlm. 4. (Banda Aceh: Fakultas FISIP, Unsyiah, 2018). Diambil dari <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/6567> diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 11.03 WIB.

³⁸ Asep Saeful Muhtadi, *Pengantar Ilmu Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018). Hlm. 78.

³⁹ Diambil dari <https://m.liputan6.com/info/tentang-kami> diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 13.04 WIB.

akurasi, dan ketajaman berita dari berbagai sumber informasi yang terpercaya.⁴⁰

Berdasarkan pemahaman tersebut, Cek Fakta Liputan6.com dalam penelitian ini adalah sebuah kanal di portal berita Liputan6.com yang mengklarifikasi sejumlah klaim hoaks yang telah beredar dalam rangka turut berpartisipasi dalam perang melawan hoaks.

Hasil berita Cek Fakta tentang hoaks Covid-19 yang menjadi data penelitian dalam penelitian ini adalah periode berita di bulan Januari 2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, maka penulis membentuk rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Klarifikasi Berita Hoaks Covid-19 di Media *Online* (Studi pada Kanal Cek Fakta Liputan6.com)?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana klarifikasi berita hoaks covid-19 di media *online* (studi pada kanal cek fakta Liputan6.com).

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

⁴⁰ Ibid.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mahasiswa di bidang jurnalistik dan komunikasi. Serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang sejenis.

b. Bagi Penulis

Penulis dapat menambah wawasan, pemikiran, dan pemahamannya mengenai berita hoaks dan dapat menjadi pembaca berita yang dapat memilih berita yang benar dan menyebarkan berita yang benar tersebut sesuai fakta.

E. Telaah Pustaka

Pertama, penelitian skripsi dari Adelia Puspita Yasmine yang berjudul *Proses Fact Checking Dalam Jurnalisme Pemeriksa Fakta: Studi Kasus Kanal Berita Cek Fakta Di Liputan6.com*, dari program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara, tahun 2019. Hasil penelitian ini adalah penerapan yang dilakukan kanal berita Cek Fakta Liputan6.com dalam proses melakukan *fact checking* dalam jurnalisme pemeriksa fakta yang menghasilkan kesimpulan menggunakan tiga fase pemeriksaan fakta yaitu: menemukan klaim, menemukan fakta, dan mengoreksi catatan. Dalam penelitian ini juga meneliti faktor-faktor *gatekeeping* yang memengaruhi proses produksi pemeriksaan fakta kanal berita Cek Fakta Liputan6.com menggunakan *hierarchy of influences* yang dikemukakan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese. Terdapat lima level yang memengaruhi, yaitu level

individual, level rutinitas media, level organisasi, level luar organisasi, dan level ideology.⁴¹ Persamaan dengan penelitian adalah membahas tentang *fact checking* di Kanal Cek Fakta di Liputan6.com. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada topik pembahasannya, di mana dalam skripsi yang ditulis oleh Adelia Puspita Yasmine lebih berfokus pada proses langsung pemeriksaan fakta dan faktor di luarnya (*gatekeeping*) yang memengaruhi proses pemeriksaan fakta pada kanal Cek Fakta Liputan6.com. Sedangkan dalam skripsi yang ditulis oleh penulis lebih berfokus pada proses penerapan pemeriksaan fakta untuk mengklarifikasi berita hoaks Covid-19 yang tertuang dalam hasil berita kanal Cek Fakta Liputan6.com.

Kedua, penelitian skripsi dari Muhammad Ramadhitya Hasabi yang berjudul "*Pengaruh Terpaan Berita Hoax "Penganiayaan Ratna Sarumpaet" di Media Online Kompas.com Terhadap Sikap Pemilih Pelajar Kepada Calon Presiden Prabowo Subianto*" (Survei pada siswa SMA IT Pesantren Nurrahman kelas 12). Dari program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Tahun 2019. Penelitian Muhammad Ramadhitya Hasabi menggunakan metode kuantitatif dengan teori analisis menggunakan metode S-O-R. Hasil penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh terpaan berita hoaks Ratna Sarumpaet di media *online* Kompas.com terhadap sikap

⁴¹ Adelia Puspita Yasmine, Proses Fact-Checking dalam Jurnalisme Pemeriksa Fakta: Studi Kasus Kanal Berita Cek Fakta di Liputan6.com, *Skripsi*. (Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara, 2019). Hlm. 90. Diambil dari <https://kc.umn.ac.id/12997/> diakses pada tanggal 5 Oktober 2021, pukul 10:12 WIB.

pemilih pelajar kepada Calon Presiden Prabowo Subianto.⁴² Persamaan dari penelitian ini adalah dari segi topik yang membahas tentang berita hoaks. Perbedaannya adalah portal berita atau media *online* yang diteliti serta metode penelitiannya.

Ketiga, penelitian skripsi dari Sahrul Gunawan yang berjudul *Peran Media Online Detik.com di Kalangan Civitas Akademika FDK UINAM*, dari program studi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, tahun 2017. Penelitian Sahrul Gunawan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pendekatan komunikasi. Hasil penelitiannya adalah media *online* Detik.com mampu menjalani perannya sebagai media yang mempunyai integritas, dengan beritanya yang *update* dan *real time* sangat memudahkan publik untuk mengakses. Serta menjadi kontrol sosial, sehingga memudahkan civitas akademika dalam pengambilan keputusan sehari-hari.⁴³ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sebuah portal berita di media *online*, perbedaannya adalah pada fokus penelitian yang diteliti atau subjeknya.

Keempat, penelitian skripsi dari Ramadhan Usman yang berjudul *Tinjauan Kriminologi dalam Tindak Pidana Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Studi Kasus Polda Gorontalo*, dari program studi Ilmu Hukum,

⁴² Muhammad Ramadhitya Hasabi, Pengaruh Terpaan Berita Hoax “Penganaiyaan Ratna Sarumpaet” di Media Online Kompas.com Terhadap Sikap Pemilih Pelajar Kepada Calon Presiden Prabowo Subianto. *Skripsi*. (Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, 2019). Hlm 62. Diambil dari <https://repository.upnvj.ac.id/138/> diakses pada 26 tanggal September 2021 pukul 08.13 WIB.

⁴³ Sahrul Gunawan, Peran Media Online Detik.com di Kalangan Civitas Akademika FDK UINAM. *Skripsi*. (Makassar: Universitas Alauddin Makassar, 2017). Hlm. 69-70. diakses pada tanggal 27 September 2020 pukul 09.13 WIB.

Fakultas Hukum, Universitas Negeri Gorontalo, tahun 2019. Penelitian Ramadhan Usman menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan empiris. Hasil penelitiannya adalah tindak pidana penyebaran berita bohong (hoaks) dipengaruhi oleh faktor manusia (*human error*) sebagai pengguna media sosial, faktor adanya kepentingan kelompok, faktor teknologi yang semakin maju. Upaya penanggulangan penyebaran berita hoaks dengan melakukan penyuluhan hukum dan edukasi bahaya hoaks di daerah yang berpotensi mempercayai berita bohong.⁴⁴ Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang hoaks dan perbedaannya adalah subjek yang diteliti.

Kelima, penelitian skripsi dari Sasa Laras Supriyatin yang berjudul *Strategi Divisi Cek Fakta Medcom.id Melawan Hoaks Isu Agama dalam Dakwah Ramzi*, dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2020. Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang dilakukan Divisi Cek Fakta Medcom.id melawan hoaks isu agama dalam dakwah Ramzi menggunakan perumusan strategi menurut Anwar Arifin dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas”, yang mempunyai lima faktor: mengenal khalayak, menyusun pesan, pemilihan media, pemilihan metode, peranan komunikator.

⁴⁴ Ramadhan Usman, Tinjauan Kriminologi dalam Tindak Pidana Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Studi Kasus Polda Gorontalo, *Skripsi* (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2019). Hlm. 55. Diambil dari <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/1011415026/tinjauankriminologidalam-tindak-pidana-penyebaran-berita-bohong-hoaxstudi-kasus-polda-gorontalo.html> diakses pada tanggal 27 September pukul 10.00 WIB.

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang cek fakta di sebuah media, perbedaannya adalah media yang diteliti dan topik pembahasannya.⁴⁵

F. Sistematika Penulisan

Penulis telah menyusun penelitian ini agar lebih terorganisir dan terarah ke dalam lima bab dengan sub judul sebagai berikut:

Bab pertama berisi Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan, definisi operasional, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi Landasan Teori, dalam bab ini disajikan dasar-dasar teori klarifikasi, *fact checking journalism* (jurnalisme pemeriksa fakta), berita, hoaks, media *online*, dan *citizen journalism* (jurnalisme warga).

Bab ketiga berisi Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan triangulasi.

Bab keempat berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi tentang gambaran lokasi penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasannya.

⁴⁵ Sasa Laras Supriyatin, Strategi Divisi Cek Fakta Medcom.id Melawan Hoaks Isu Agama dalam Dakwah Ramzi, *Skripsi*. (Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020). Hlm. 118-120. Diambil dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53088> diakses pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 09.06 WIB.

Bab kelima berisi Penutup, bab ini berisi penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang berhubungan dengan penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Klarifikasi

Klarifikasi mempunyai arti penjernihan, penjelasan, dan pengembalian kepada apa yang sebenarnya, seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Klarifikasi dalam penelitian ini adalah memfokuskan terhadap sebuah informasi yang harus dicek kebenarannya. Hal ini harus dilakukan dalam rangka menghindari informasi yang keliru atau yang dapat menyesatkan dan menghindari hoaks (berita bohong) yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenaran informasinya.

Dalam dunia berita dikenal istilah *check and recheck*, yaitu mengecek kembali informasi yang dibuat, kegiatan ini dilakukan oleh para wartawan saat mengumpulkan informasi. Semestinya pula masyarakat yang menerima informasi juga mengecek berita yang diterima.

Dalam ayat yang sudah penulis paparkan sebelumnya yaitu QS. Al-Hujurat:6. Pada ayat tersebut menjelaskan kaum muslim diperintahkan untuk melakukan klarifikasi atau *tabayyun*. Tabayyun adalah bagaimana sikap menerima sebuah informasi dengan mencari kejelasan sumber informasi dengan upaya klarifikasi agar ketika informasi tersebut disampaikan terjamin kebenarannya.¹

¹ Sri Roijah. Tabayyun Terhadap Berita Ditinjau Dari Al-Quran Dan Kode Etik Jurnalistik (Studi atas Surat Al Hujurat ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur). *Skripsi*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020). Hlm. 24. Diambil dari

Klarifikasi menurut pakar tafsir Ibn ‘Asyur dan juga Thabathaba’i, setidaknya ada tiga langkah berikut ini:²

- a. *Tatsabbut*, untuk menemukan sebuah kebenaran atau kepastian diperlukan *tatsabbut* yang melakukan penelitian juga penyelidikan untuk mengetahui kejadian suatu masalah yang sebenarnya. *Tatsabbut* merupakan lawan kata dari sikap tergesa-gesa. Nabi SAW bersabda: “*Tatsabbut* itu datang dari Allah, sedangkan sikap tergesa-gesa datang dari setan”.
- b. *Tasannud*, adalah para pembawa berita yang melakukan penyelidikan maupun penelitian tentang sebuah keadaan, yang mana diantara mereka tidak diperbolehkan adanya orang jahat (fasik). Ibnu Katsir berkata, “*Seorang muslim tidak boleh menerima berita orang jahat. Riwayat dan kesaksian mereka tidak boleh dijadikan sebagai dasar penetapan hukum*”.
- c. Kaum muslim tidak lagi bersikap bodoh dan juga apatis. Dalam hal ini, perlunya literasi bagi kaum muslim dalam mengkonsumsi berita. Hal itu, menjadikan kaum muslim terjaga dari provokasi orang-orang jahat yang mengakibatkan hancurnya umat muslim.

repository.iainpurwokerto.ac.id <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/7388/> diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 12:49 WIB.

² Muhammad Azwar, Teori Simularkum Jean Baudrillard dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi Realitas. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*. Volume 2, Nomor 1. Hlm. 47. (Makassar: Fakultas Adab & Humaniora, UIN Alauddin, 2014). Diambil dari <http://103.55.216.56/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/139> dikases pada tanggal 16 Februari 2021 pukul 19.03 WIB.

B. Fact Checking Journalism (Jurnalisme Pemeriksa Fakta)

Klarifikasi berkaitan dengan pemeriksaan fakta sebuah informasi. *Fact Checking Journalism* (Jurnalisme Pemeriksa Fakta) hadir sebagai kegiatan atau aktifitas para jurnalis untuk mengecek fakta. *Fact Checing Journalism* ada tidak lain karena semakin suburnya pertumbuhan hoaks. *Fact checking* merupakan kegiatan yang melakukan pencarian informasi sesuai faktanya. Hal ini penting dilakukan karena dengan menerapkan cek fakta masyarakat bisa mengetahui kebenaran dari informasi yang tersebar di media sosial sehingga bisa mengurangi keresahan masyarakat dan terhindar dari perpecahan.³

Seperti yang dijelaskan dalam pendahuluan, *Fact Checking Journalism* atau bisa disebut Jurnalime Pemeriksa Fakta (JPF) membentuk kesatuan yaitu *International Fact Checking Network* (IFCN) sebagai jaringan media internasional. Mereka berkomitmen untuk mengurangi hoaks, berita keliru atau palsu melalui pengecekan fakta dan dengan penjelasan terperinci.

Jantung jurnalisme adalah faktualitas serta verifikasi, maka dari itu kegiatan pemeriksaan fakta dalam organisasi media adalah sebuah keharusan. Dalam prinsipnya, melakukan verifikasi untuk mencari kebenaran fakta dilakukan dengan mencari data sebanyak mungkin serta

³ Kristiyanto Wibowo, Hadi Purnama. Peran Cek Fakta dalam Penanggulangan Informasi Hoaks di Media Sosial (Studi Kasus Prosedur Cek Fakta Jabar Saber Hoaks) , *e-Proceeding of Managament*. Volume 7, Nomor 2. Hlm. 4796. (Bandung: Program Studi Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, 2020). Diambil dari <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13594> diakses pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

sumber berita melalui berbagai sarana yang valid dan sah. Pada verifikasi, terdapat dua elemen kunci, diantaranya konten media itu sendiri dan sumber konten media.⁴

Jurnalisme pemeriksa fakta memaksimalkan fitur digital dalam menyajikan informasi. Untuk mendapatkan data yang komprehensif dapat menerobos lebih banyak lini, tidak hanya berpatokan pada *hiperlink* saja.⁵

Kegiatan jurnalisme pemeriksa fakta pun dilakukan secara kolaboratif atau kerja sama dengan media atau *platform* digital tertentu. Seperti Cekfakta.com dengan Google, Tirta dengan Facebook, dan Cek Fakta Tempo.co dengan Mafindo.⁶ Kanal Cek Fakta Liputan6.com yang menjadi subjek dalam penelitian ini pun bekerja sama dengan Google News Initiative serta Facebook.

1. Tugas dan Fungsi Pokok

Dua hal yang menjadi fungsi dan tugas pokok jurnalisme, *pertama*, pemeriksaan fakta dan verifikasi berbagai data, *kedua*, sumber informasi. Tugas dasar pokok jurnalisme pada umumnya ialah prinsip *task perspective* yang ada dalam jurnalisme pemeriksa fakta.

⁴ Mufti Nurlatifah, Irwansyah. *Fact Checking Journalism* sebagai Platform Kolaborasi *Human and Machine* pada Jurnalisme Digital, *Jurnal Komunikasi*. Volume 13, Nomor 2. Hlm. 122. (Jakarta: Fakultas FISIP, Universitas Indonesia, 2019). Diambil dari <https://journal.uji.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/13044> diakses pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 08:58 WIB.

⁵ Ibid, hlm. 122.

⁶ Ibid, hlm 123.

Modal awal jurnalisme pemeriksa fakta berasal dari klaim atas fenomena tertentu. Selanjutnya hal tersebut menjadi titik awal bagi jurnalis dalam pengecekan fakta tersebut.⁷

Setelah menemukan sumber asal, hal ini bukanlah tujuan akhir. Tujuan utamanya adalah mendidik masyarakat dan meningkatkan kualitas jurnalisme dalam berpolitik. Selain itu jurnalisme pemeriksa fakta pun harus membantu masyarakat agar lebih memahami di mana sisi konteks permasalahan secara menyeluruh.⁸

Dalam jurnalisme pemeriksa fakta, adapula *knowledge perspective* yang memberikan kepada masyarakat keluasan pengetahuannya. Pengetahuan tersebut merupakan unjuk kebolehan seorang jurnalis menggali sumber sebanyak-banyaknya agar masyarakat dapat mengambil kesimpulan. Contohnya saja, jika ada klaim fakta yang ditemukan hoaks, maka peran jurnalis selain berkewajiban menunjukkan bukti kebohongan berita tersebut, perlu adanya penyampain informasi yang sebenarnya. Sehingga dalam penilaian kebenaran suatu berita, tidak hanya dihasilkan dari subjektif jurnalis saja, melainkan adanya kesadaran peran masyarakat dalam mengonsumsi berita tersebut.⁹

⁷ Mufti Nurlatifah, Irwansyah. *Fact Checking Journalism* sebagai Platform Kolaborasi *Human and Machine* pada Jurnalisme Digital, *Jurnal Komunikasi*. Volume 13, Nomor 2. Hlm. 130. (Jakarta: Fakultas FISIP, Universitas Indonesia, 2019). Diambil dari <https://journal.uii.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/13044> diakses pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 08:58 WIB.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

2. Proses Pemeriksaan Fakta

Jurnalisme pemeriksa fakta dibagi menjadi tiga pola kerja, pertama adalah melakukan evaluasi atas klaim awal, kedua adalah menemukan klaim untuk dilakukan pengecekan, dan ketiga adalah menemukan fakta yang menjadi bukti.¹⁰

Hal ini juga disampaikan oleh UNESCO bahwa ada tiga tahap dalam pemeriksaan fakta yaitu¹¹: menemukan klaim, menemukan fakta, mengoreksi catatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep *fact checking* dengan tiga tahap pemeriksaan fakta dari UNESCO tersebut untuk mengetahui bagaimana klarifikasi yang dilakukan kanal Cek Fakta Liputan6.com terhadap berita hoaks Covid-19.

Untuk melihat sumber asli dalam pencarian sumber terhadap klaim fakta, jurnalisme pemeriksa fakta melibatkan publik dalam perannya. Tautan tersebut dapat berupa aplikasi ataupun tautan pada halaman di mana informasi pertama kali muncul yang membantu masyarakat mengecek informasi.¹²

¹⁰ Ibid. hlm 129.

¹¹ Julie Posetti, Cheryl Ireton, dkk, *Journalisme, 'Berita Palsu' & Disinformasi*, (Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), 2019). Hlm. 101-102. Diambil dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000368022> diakses pada tanggal 5 Oktober 2021 pukul 19.40 WIB.

¹² Mufti Nurlatifah, Irwansyah. *Fact Checking Journalism sebagai Platform Kolaborasi Human and Machine* pada Jurnalisme Digital, *Jurnal Komunikasi*. Volume 13, Nomor 2. Hlm. 130. (Jakarta: Fakultas FISIP, Universitas Indonesia, 2019). Diambil dari <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/13044> diakses pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 08:58 WIB.

3. Sumber Data

Brandtzaeg dalam jurnalnya *Emerging Journalistic Verification Practices Concerning Social Media* mengatakan dalam kegiatan memeriksa fakta ada dua kegiatan yang dilakukan oleh organisasi *fact checking*, pertama melakukan pengumpulan data sebanyak mungkin serta mengumpulkan sumber berita dari beberapa sumber yang telah diverifikasi.¹³

Sumber utama dari sebuah unggahan dalam media digital bisa dari mana saja, contohnya laman berita ataupun media sosial. Utuhnya media digital ini menjadikan seorang jurnalis perlu banyak berinteraksi dengan berbagai data agar menemukan sumber yang asli dari suatu kejadian.

Seperti halnya hubungan manusia dan mesin. Sebagai jurnalis, media digital dibutuhkan dengan aplikasi. Saat ini sejumlah aplikasi yang dapat melacak informasi untuk menemukan sumber awal unggahan pun digunakan, contohnya Crowdtangle yang dikembangkan oleh Facebook.¹⁴

Di sini jurnalis bukan hanya memberikan data yang berisi hoaks dan yang benar, tetapi juga memberi informasi tambahan berupa tautan

¹³ Kristiyanto Wibowo, Hadi Purnama. Peran Cek Fakta dalam Penanggulangan Informasi Hoaks di Media Sosial (Studi Kasus Prosedur Cek Fakta Jabar Saber Hoaks) , *e-Proceeding of Managament*. Volume 7, Nomor 2. Hlm. 4796-4797. (Bandung: Program Studi Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, 2020). Diambil dari <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13594> diakses pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

¹⁴ Ibid, hlm 130.

yang sah yang berhubungan dengan klaim, contohnya pada laman Badan Pusat Statistik untuk angka kemiskinan. Masyarakat yang membaca diharapkan untuk bisa memahami konteks permasalahan secara menyeluruh agar mendapatkan informasi yang utuh terkait suatu fenomena. Inilah yang membedakan jurnalisme pemeriksa fakta dengan jurnalis digital pada umumnya karena keterlibatan publik yang membaca informasi secara keseluruhan dari berbagai sumber asli.¹⁵

4. Metode Naratif

Penyampaian jurnalisme pemeriksa fakta pun menggunakan metode naratif seperti halnya jurnalisme digital. Secara umum memang memiliki karakter yang sama yaitu multimedia, hipertekstualitas, konvergensi, interaktivitas, personal, nonlinearitas, dan konvergensi.

Namun, hal yang paling menonjol pada jurnalisme pemeriksa fakta, adalah “*reported speech*” daripada “*reporter gets a quote right*”. Melalui narasi reporter, sudut pandang media menjadi tumpuan utama. Jurnalisme pemeriksa fakta pun mempunyai tujuan utama untuk mendidik publik, meningkatkan kualitas jurnalisme, serta meningkatkan perilaku politik.¹⁶

Isu dan organisasi yang bergerak pada bidang pemeriksaan fakta pada umumnya memiliki tiga bagian, diantaranya isu politik dan publik,

¹⁵ Ibid, hlm 131.

¹⁶ Mufti Nurlatifah, Irwansyah. *Fact Checking Journalism* sebagai Platform Kolaborasi *Human and Machine* pada Jurnalisme Digital, *Jurnal Komunikasi*. Volume 13, Nomor 2. Hlm. 125. (Jakarta: Fakultas FISIP, Universitas Indonesia, 2019). Diambil dari <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/13044> diakses pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 08:58 WIB.

rumor dan hoaks, kontroversi serta topik khusus, dan ruang lingkup terbatas dalam kejadian. Dengan menyajikan narasi dari beberapa isu, jurnalisme pemeriksa fakta akan menciptakan narasi yang lebih komprehensif.¹⁷

Tujuan dari jurnalisme pemeriksa fakta adalah selain membuat informasi yang signifikan serta mengurangi klaim palsu yang dibuat pihak-pihak tertentu, khususnya para politisi. Oleh karena itu, pada umumnya jurnalisme pemeriksa fakta lebih banyak untuk mengembangkan *technology infused journalism* dan *oriented journalism* dalam ranah hubungan manusia dan mesin. Di mana hal tersebut diaplikasikan dalam mewujudkan tujuan pengurangan maraknya klaim palsu, yang dilakukan dengan memberikan bukti di dalam narasi agar dapat bersumber dari organisasi media ataupun aplikasi pemeriksa fakta. Begitu pula untuk meluruskan informasi yang salah, cara yang diupayakan adalah dengan menautkan informasi yang benar melalui *hyperlink*, video, infografis, elemen dan lainnya. Dengan dua tujuan tersebut, peran teknologi dengan mesin-mesin digitalnya menjadi efektif dalam membantu kinerja para jurnalis pemeriksa fakta.¹⁸

¹⁷ Ibid, hlm. 125-126.

¹⁸ Ibid, hlm 126.

5. Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam melakukan klarifikasi adalah peralatan yang diberikan oleh google, seperti Google maps, google *reverse image*, google *images*. Untuk google *maps* bisa digunakan untuk mencari letak atau di mana peristiwa tersebut terjadi. Seperti kasus FPI membakar bendera bintang kejora di wamena, pak Alfianto mencari lokasi sebenarnya menggunakan google *maps* dan dengan menggunakan tanda-tanda yang sudah didapatkan dan akhirnya dengan menggunakan google *maps* informasi tersebut berhasil diklarifikasi dan informasi tersebut adalah hoaks.¹⁹

Google *reverse image* digunakan ketika mencari foto kapan pertama foto bukti aduan tersebut diunggah ke media sosial atau ke internet, dengan hal ini *fact checker* bisa melacak informasi yang tersimpan dalam foto tersebut dari waktunya, kejadiannya dan apakah foto tersebut sudah dimodifikasi dari aslinya sehingga bisa membuat keresahan di masyarakat. Penggunaan *tools* dari google ini bisa memudahkan dan mempercepat *fact checker* dalam melakukan pekerjaannya walaupun tidak menggunakan aplikasi khusus sama sekali. Youtube *frame by frame* digunakan ketika video yang menjadi bukti aduan masyarakat sulit ditemukan dengan kata kunci. Bila tidak

¹⁹ Kristiyanto Wibowo, Hadi Purnama. Peran Cek Fakta dalam Penanggulangan Informasi Hoaks di Media Sosial (Studi Kasus Prosedur Cek Fakta Jabar Saber Hoaks) , *e-Proceeding of Managament*. Volume 7, Nomor 2. Hlm. 4806. (Bandung: Program Studi Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, 2020). Diambil dari <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13594> diakses pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

ada media *mainstream* yang melakukan klarifikasi terhadap informasi tersebut di internet, dan tidak ada video yang serupa dengan bukti aduan masyarakat, langkah pertama dalam kasus ini adalah *screenshot* video *frame by frame* untuk dimasukkan ke *google reverse image*, hal ini digunakan untuk mencari video asli dari video yang masyarakat adukan, karena biasanya video yang sulit ditemukan adalah video yang sudah melalui modifikasi dari pembuat hoaks. Dengan menggunakan *youtube frame by frame* dan dimasukkan ke *google reverse image* informasi tersebut bisa ditemukan.²⁰

6. Kesimpulan Pengecekan

Kesimpulan pengecekan adalah bagian terakhir di mana terdapat implemementasi integrasi, untuk mengevaluasi atau memberikan akhir penilaian terhadap fakta yang telah disajikan. Terdapat kesimpulan yang memberikan keterangan apakah klaim fakta yang diperiksa benar atau tidak. Kesimpulan fakta menurut First Draft (2016) yang juga mengadaptasikan pemeriksaan fakta yang dilakukan oleh Google News Initiative ada tujuh kategori: kesalahan konteks informasi (*False Context*), konten memuat satire atau sindiran tertentu (*Satire or Parodi*), kesalahan penggunaan informasi untuk keuntungan parsial atau individual (*Misleading Content*), kesalahan keterhubungan antara judul, informasi mengalami distorsi dan manipulasi (*Manipulated Content*), konten, dan elemen pendukung informasi (*False*

²⁰ Ibid. hlm. 4806-4807.

Connection), tipu muslihat (*Cabricated Content*), dan sumber asli merupakan tiruan atau reduplikasi dari sumber lain (*Imposter Content*).²¹

Dalam membuat integritas, setiap media mempunyai karakternya masing-masing. Di Indonesia sendiri menggunakan kesimpulan yang lebih sederhana contohnya informasi benar dan informasi salah (Tirto.id), hoax atau fakta (Kompas.com), benar, sebagian benar, tidak terbukti, sesat, dan keliru (Tempo.co).²²

C. Berita

Berita yang menjadi topik utama dalam penelitian ini perlu diketahui bahwa tidak semuanya peristiwa dapat dijadikan berita, ada nilai dan aturan yang berlaku. Berita dalam dunia pers dan jurnalistik mempunyai banyak korelasi dan tata caranya. Hoaks yang menjadi objek dalam penelitian ini kenapa sangat ditentang dan merugikan, karena hoaks tidak memenuhi unsur berita maupun nilai berita yang menjadi acuan bagaimana sebuah informasi bisa dikonsumsi oleh masyarakat. Berikut adalah penjelasan mengenai unsur berita dan nilai berita yang harus ada dalam informasi yang kita buat dalam membuat berita.

²¹ Mufti Nurlatifah, Irwansyah. *Fact Checking Journalism* sebagai Platform Kolaborasi *Human and Machine* pada Jurnalisme Digital, *Jurnal Komunikasi*. Volume 13, Nomor 2. Hlm. 131. (Jakarta: Fakultas FISIP, Universitas Indonesia, 2019). Diambil dari <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/13044> diakses pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 08:58 WIB.

²² Ibid, hlm. 132.

1. Unsur Berita

Ada empat hal yang menjadi unsur berita. Unsur tersebut menjadi “karakteristik utama” apakah berita pantas dipublikasikan. Berikut empat unsur tersebut:²³

a. Cepat

Berita harus aktual dan mempunyai waktu yang tepat. Secara harfiah pun berita adalah sesuatu hal yang baru (*new*). Di mana dibutuhkan kecepatan waktu untuk menyampaikan kepada masyarakat

b. Nyata

Berita bukan berisi sebuah karangan atau fiksi, melainkan berisi sebuah informasi yang nyata atau fakta. Fakta pada pemberitaan dunia dari kejadian nyata (*real event*), pendapat (*opinion*), dan pernyataan (*statement*) sumber berita. M.L Stein mengatakan bahwa, “seorang wartawan harus menulis apa yang benar saja”. Pendapatnya yang lain juga mengatakan, “jangan sekali-kali mengubah fakta untuk memuaskan hati seseorang atau suatu golongan. Jika sumber Anda dapat dipercaya, itulah yang paling penting”.

c. Penting

Penting adalah berhubungan dengan kepentingan banyak orang. Peristiwa yang diberitakan adalah yang akan memberikan dampak

²³ Asep Samsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis*, (Bandung: PT Remaja , 2018). Hlm. 3.

bagi kehidupan masyarakat yang luas, atau peristiwa tersebut perlunya diketahui dan disebarluaskan informasinya bagi orang banyak.

d. Menarik

Berita yang menarik adalah berita yang dapat menggugah orang tertarik membacanya, serta berita juga harus nyata, mengandung fakta, dan berhubungan dengan kepentingan banyak orang. Berita juga bersifat menghibur, ada sesuatu yang ganjil atau keanehan, mengandung *human interest* (menyentuh emosi, membangkitkan perasaan).

2. Nilai Berita

Suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi setiap hari tidak semua layak untuk diberitakan. Peristiwa yang pantas untuk diberitakan adalah yang mempunyai nilai berita. Nilai berita tersebut diantaranya, hal baru (*novelty*), aktual, kemanusiaan (*human interest*), memiliki kedekatan (*proximity*), konflik, memiliki dampak (*consequence*), kejahatan dan ketegangan (*suspense*).²⁴

D. Hoaks

Hoaks merupakan sebuah upaya untuk melakukan penipuan atau mensiasati *audiens* atau untuk menggiring pembaca meyakini sesuatu, yang sebenarnya seseorang yang membuat berita penipuan tersebut mengetahui

²⁴ Hamdan Dauly, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). Hlm. 18. Diambil dari iPusnas <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

berita yang ditulis itu adalah bohong atau palsu.²⁵ Pengertian lain menyebut kegiatan hoaks ialah tindakan penipuan di luar nalar yang bertujuan untuk meyakini sesuatu yang salah melalui media *online*.²⁶

Hal yang menjadi tujuan dalam pemberitaan hoaks adalah membuat opini publik, serta membuat sebuah pemikiran yang menguji bagaimana ketelitian dan kecerdasan pemakai internet. Tujuan lain bisa sebagai candaan, iseng, bahkan menjatuhkan lawan (*black campaign*).²⁷

Seseorang pun cenderung mempercayai sebuah berita walaupun masuk dalam kategori hoaks jika informasi tersebut sesuai dengan opininya.²⁸ Perasaan manusia secara alami, jika pendapat atau keyakinannya mendapat dukungan, (dalam hal ini ada berita hoaks yang mendukung) seseorang tersebut akan condong dan tidak peduli bagaimana kebenaran informasinya dan mudah baginya untuk menyebarluaskannya. Terlebih lagi jika tidak memiliki pengetahuan untuk cek dan ricek informasi, pun kurang dalam menggunakan internet.²⁹

Hoaks yang tersebar di masyarakat sangatlah beragam mulai dari kesehatan, politik, agama, bencana alam, sosial budaya dan lain sebagainya.

Hoaks biasanya memiliki sifat yang mempersuasi, menjatuhkan pihak

²⁵ Dedi Rianto Rahadi, Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. Volume 5, Nomor 1. Hlm 61. (Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang, 2017). Diambil dari <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/view/1342> diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 11:31 WIB.

²⁶ Ibid Hlm 61.

²⁷ Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2018) Hlm. 22. Diambil dari iPusnas <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid. Hlm 62.

tertentu, mengancam dan lain sebagainya. Menurut Masyarakat Telematika Indonesia (2019) isi dari hoaks seperti: isu politik yang meningkat dari awalnya sebanyak 91,8% menjadi 93,2%. sedangkan hoaks isu SARA menurun dari 88,6% menjadi 76,2%. Hoaks kejadian bencana alam juga meningkat dari 10,3% menjadi 29,3%. Hasil dari Informasi yang tergalil pada survei tahun 2019, bahwasannya juga hoaks berisikan info pekerjaan yaitu sebanyak 24,4%. Dari penjelasan data tersebut persebaran hoaks di masyarakat masih terbilang sangat tinggi yang berpotensi memicu terganggunya keamanan dan ketertiban masyarakat³⁰

Masyarakat Indonesia masih terkecoh dengan informasi hoaks yang dibuat oleh pembuat hoaks dan meneruskan informasi hoaks tersebut melalui berbagai media. Berikut adalah perilaku masyarakat Indonesia dalam menyikapi informasi hoaks yang beredar di masyarakat dalam survei Masyarakat Telematika Indonesia (2019) pada 941 responden, memiliki hasil. Alasan meneruskan berita heboh : mengira informasi tersebut benar 18,90%, mengira berita tersebut bermanfaat 29,30%, informasi didapatkan dari orang yang dapat dipercaya 43,50%, ingin menjadi orang pertama yang tahu 3,70% dan sekedar iseng ingin meneruskan 4,60%.³¹

³⁰ Kristiyanto Wibowo, Hadi Purnama. Peran Cek Fakta dalam Penanggulangan Informasi Hoaks di Media Sosial (Studi Kasus Prosedur Cek Fakta Jabar Saber Hoaks) , *e-Proceeding of Managament*. Volume 7, Nomor 2. Hlm. 4797. (Bandung: Program Studi Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, 2020). Diambil dari <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13594> diakses pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

³¹ Ibid, hlm. 4797-4798.

Jabar Saber Hoaks dalam kegiatannya, membagi hoaks dalam dua kategori besar yang biasanya diadukan masyarakat ke Jabar Saber Hoaks. Hoaks kategori pertama adalah *Misinformasi* adalah hoaks yang tersebar karena ketidaktahuan akan informasi sebenarnya sehingga menganggap informasi tersebut benar dan karena ketidaksengajaan masyarakat dalam menyebarkan informasi tersebut. Kedua hoaks *Disinformasi* adalah konten yang salah memang dibuat salah dan sengaja untuk membuat keresahan atas informasi yang disebarkan. Hal ini biasa dibuat oleh *buzzer* hoaks. Tetapi kedua kategori besar ini sama-sama meresahkan masyarakat karena informasi yang disajikannya sangat bahaya dan bisa meresahkan. Motif hoaks yang beredar di di media sosial dan aplikasi *chatting* masyarakat sangatlah beragam dari motif ekomoni, menjatuhkan lawan politik, membangun citra produk, menjatuhkan produk, sengaja membuat hoaks atau sekedar iseng membuat hoaks.³²

1. Jenis-Jenis Informasi Hoaks³³

- a. *Fake news*: Menurut terjemahannya adalah berita bohong. Mempunyai tujuan memalsukan atau memasukkan unsur kebohongan.
- b. *Klikbait*: Tautan Jebakan. Tautan yang diposisikan dalam sebuah situs, yang nanti tujuannya masuk ke dalam situs lain. Isi di dalamnya sesuai dengan yang sebenarnya atau fakta, tetapi judul

³² Ibid, hlm. 4804.

³³ Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2018) Hlm. 10-11. Diambil dari iPusnas <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

beritanya dibuat berlebihan, ditambah dengan gambar menarik agar memancing *audiens*.

- c. *Confirmation Bias*: Bias Konfirmasi. Cenderung mengimplementasikan peristiwa yang baru terjadi sebaik bukti dari keyakinan yang sudah ada.
- d. *Misinformation*: Informasi yang bertujuan untuk menipu. Informasi di dalamnya tidak akurat dan salah.
- e. *Satire*: artikel yang memanfaatkan ironi, humor, hal yang berlebihan untuk berkomentar terhadap sebuah kejadian yang sedang viral. Contohnya seperti dalam acara televisi, “*Saturday Night Live*”, “*This Hour has 22 Minutes.*”.
- f. *Post-truth*: Pasca-Kebenaran. Situasi di mana sebuah emosi lebih unggul daripada fakta untuk membuat opini publik.
- g. *Propaganda*: Kegiatan menyebarluaskan sebuah informasi yang bertujuan memengaruhi opini publik. Cara menyampaikannya dengan setengah-kebenaran atau kebohongan.

2. Alasan Penyebaran Hoaks

Menurut Yosep Adi Prasetyo ada tiga alasan semakin banyak penyebaran hoaks di era demokrasi (*cyber democracy*):³⁴

- a. Dunia digital yang memberikan keleluasaan apalagi adanya media sosial, memudahkan orang-orang untuk mengakses tanpa batasan

³⁴ Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2018) Hlm. 27-29. Diambil dari iPusnas <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

yang mengatur. Publik dapat menanggapi, merespon, serta melalui pilihan berbagi informasi pun dapat membagikannya.

Contohnya saja informasi yang didapat melalui WhatsApp yang memuat *link* berita lalu terdapat perintah untuk membagikan, pengguna dapat langsung meneruskan ke grup lain atau media sosial lainnya walaupun belum mengerti informasi secara keseluruhan.

- b. Hilangnya kepercayaan masyarakat pada media penyiaran. Alasan ini seperti halnya televisi salah satu media penyiaran yang *mainstream*, saat ini sudah banyak dikuasai oleh golongan atau orang yang memiliki kepentingan politis. Tendensi ini terlihat ketika media televisi melakukan koalisi dengan politik. Dampak dari hal ini adalah hilangnya netralitas. Masyarakat pun mulai beralih ke media sosial yang dapat memberikan kebebasan untuk menyampaikan opini secara bebas tanpa adanya distorsi dari mana pun. Kebebasan yang menjadi kebablasan atau berlebihan ini yang menjadi akar atau timbulnya hoaks.
- c. Era digital yang semakin pesat, bukan tidak lain juga mendukung hoaks yang semakin menyebar luas, karena pengguna internet juga semakin meningkat.

Alasan universal maraknya penyebaran hoaks di masyarakat diantaranya:³⁵

³⁵ Ibid, hlm. 29-31.

- a. Reaktif, ketika sebuah informasi muncul, orang-orang reaktif bisa jadi panik atau ingin tampil serba tahu. Lalu, tombol *share* menjadi jalan yang sangat cepat. Akibatnya berita hoaks tersebar begitu cepat. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang reaktif di dunia ini.
- b. Tidak tahu, keadaan tidak tahu akan berita hoaks berbeda dengan reaktif, tidak tahu masih bisa dimaklumi dan seseorang yang tidak tahu akan bisa berubah asalkan mau mencari bagaimana kebenarannya.
- c. Malas mencari kebenaran. Orang-orang dalam kategori ini hanya bermaksud membagikan informasi tanpa melakukan klarifikasi.
- d. Iseng dan jahil. Orang-orang dalam kategori ini sebenarnya tidak reaktif, tahu, dan paham berita yang didapat adalah hoaks, tapi karena ingin mengejar popularitas, mendapatkan banyak *like*, menyebarkan hoaks adalah solusi yang ditempuh. Nantinya mereka akan menghapus postingan jika dampaknya banyak yang mengklarifikasi ataupun mencemooh
- e. Menyebarkan hoaks untuk memperkeruh suasana. Hal ini biasanya bertujuan untuk melancarkan misinya, yang dilakukan oleh spionase, propagandis.

Dari segi penerimaan hoaks, inilah alasan kenapa banyak orang yang percaya informasi hoaks:

- a. Terbatasnya edaran informasi yang datang membuat seseorang mudah percaya.
- b. Jika sebuah informasi banyak yang percaya, maka semakin banyak pula orang yang berpikir bahwa isi informasinya benar.
- c. Makin menarik sebuah topik akan lebih mudah populer dan dipercaya.
- d. *Confirmation bias*, yang mempunyai arti bahwa ketika mendapatkan informasi tidak mempertimbangkan isi secara keseluruhan melainkan hanya melihat dari satu sudut pandang saja.

3. Dampak Hoaks

Dampak dari hoaks memiliki cakupan yang luas, utamanya adalah terjadinya *dekadensi moral* (pengikisan moral) pada masyarakat serta terjadinya ketidakpercayaan publik. Sebagai makhluk sosial, hoaks pun dapat mengancam seseorang yang membutuhkan kebenaran dalam membuat hubungan yang jujur dengan yang lainnya.³⁶

Dalam skala nasional, hoaks mempunyai dampak terhadap kebhinnekatunggalikaan negara kita. Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, mengatakan hoaks membawa negara ini ke dalam perpecahan atau disintegrasi yang menjadikannya masyarakat banyak berkelompok berdasarkan suku, agama, dan ras. Bahaya ini semakin

³⁶ Ibid, hlm 32.

nyata dengan hadirnya *handphone* yang memudahkan masyarakat mengakses informasi. Joko Widodo menegaskan:

“Ada berita palsu dan ada berita terpercaya. Ada fitnah dan ada kebenaran. Ada pihak-pihak yang melakukan fitnah dan ada yang tidak. Era informasi ini sangat terbuka. Kita perlu menyaring informasi yang tersebar. Jika tidak persatuan bangsa akan terancam.”³⁷

Dampak penyebaran hoaks yang lain diantaranya:³⁸

- a. Dapat mengakibatkan kerugian untuk masyarakat, karena hoaks dapat berisi kebohongan besar bahkan fitnah.
 - b. Terpecahnya persatuan, dengan atas nama kepentingan tertentu seperti politik maupun organisasi.
 - c. Berdampak pada pendapat publik karena hoaks dapat memundurkan masyarakat dengan menjadi profokator.
 - d. Dapat menjadi penyebab terjadinya adu domba sesama umat Islam, karena berita hoaks dibuat untuk memperlemah salah satu pihak.
 - e. Dapat menimbulkan ketakutan terhadap masyarakat, karena dibuat dengan sengaja untuk menghebohkan masyarakat.
4. Menghadapi Berita Hoaks

Hoaks bisa kita hindari jika kita mengerti bagaimana harus bersikap dalam menerima berita atau informasi. Berikut adalah cara untuk menghadapi berita hoaks sekaligus menghindari laju penyebaran hoaks:

³⁷ Ibid, hlm. 34-35.

³⁸ Luthfi Maulana, Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al Quran dalam Menyikapi Berita Bohong. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Volume 2, Nomor 2, Hlm. 213. (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2017). Diambil dari <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/1678> diakses pada tanggal 16 Oktober 2020 pukul 17:10 WIB.

- a. Mengikuti grup diskusi anti hoaks. Misalnya saja pada media sosial Facebook ada beberapa *fanpage*, contohnya Turn Back Hoax, Forum Anti Fitnah, dan Hoaks (FAFHH), Hasut, Fanpage Indonesian Hoaxes, Fanpage dan Grup Indonesia Hoax Buster, Hoaks No More, Grup Sekoci, dan lainnya. Dengan adanya grup-grup tersebut dapat memberi ruang diskusi kepada kita sebagai masyarakat untuk dapat bertanya tentang informasi hoaks serta mengetahui klarifikasi yang telah diberikan orang lain.³⁹
- b. Meningkatkan literasi baik dalam penggunaan media. Literasi tersebut dapat berguna untuk membentuk pemahaman masyarakat saat menerima berita hoaks. Pada tahun 1992 di Amerika Serikat, dalam Konferensi Kepemimpinan Nasional Literasi Media bahwasannya literasi media diartikan sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, mengakses, dan mengomunikasikan pesan.⁴⁰

Mengutip dari Center Media Literacy (2003), terdapat beberapa yang harus dimiliki dalam kemampuan literasi media, antara lain sebagai berikut:⁴¹

- a) Kemampuan mengomentari atau berpikir kritis dalam menanggapi media (internet).

³⁹ Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2018) Hlm. 33. Diambil dari iPusnas <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

⁴⁰ Ibid, hlm. 34.

⁴¹ Ibid, hlm. 35.

- b) Kemampuan membuat dan menyampaikan informasi yang baik untuk dikonsumsi.
- c) Kemampuan berbagi memberikan edukasi dari isi media yang dibagikan.
- d) Kemampuan mengeksplorasi informasi di media *online*.
- e) Kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi informasi di media *online*.
- f) Kemampuan pola berpikir kritis dalam menanggapi isi media.

5. Media Sosial Pemicu Hoaks

Media sosial (medsos) atau disebut juga dalam Bahasa Inggris yaitu *social media*. Medsos mewujudkan ruang diskusi masyarakat tanpa adanya batasan sebagai hasil dari perkembangan internet serta teknologi.⁴²

Media sosial yang termasuk dalam media *online*, menciptakan ruang bagi penggunaannya meliputi blog, jejaring sosial, forum, dan dunia virtual, agar mudah dalam berpartisipasi, berbagi, dan membuat isi dalam media *online*. Peran media massa konvensional dalam menyebarkan berita, sudah tergantikan dengan cepatnya informasi yang tersebar di media sosial. Media sosial pun juga digunakan oleh kalangan

⁴² Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2018) Hlm. 5. Diambil dari iPusnas <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

media konvensional untuk membagikan informasi yang telah dibuat oleh para jurnalisnya.⁴³

Media sosial yang menjadi bagian dari media baru (*new media*) dapat menjadi sarana tercepat bagi orang-orang dalam mendapatkan maupun menyebarkan informasi. Seringkali, berita tentang sebuah peristiwa atau kejadian muncul pertama kali di media sosial sebelum muncul di situs berita atau televisi, bahkan sumber berita, situs berita dan televisi pun seringkali berasal dari postingan di media sosial.⁴⁴

Sebagai contoh, sebagaimana dilansir oleh Majalah *Time*, ketika tahun 2004 kedutaan besar Australia yang berada di Jakarta dibom. Foto-foto tentang tragedi ini pun bertebaran di Flickr tidak lama setelah bom tersebut meledak. Bahkan sebelum kabar tersebut sampai di ruang redaksi CNN.⁴⁵

Salah satu alasan media sosial berkembang pesat selain karena kecepatan informasinya adalah seseorang dapat “menjadi diri sendiri”. Pengguna media sosial dapat menulis apa saja, tidak seperti dalam kehidupan sehari-hari yang terbatas dalam menyampaikan pendapat.⁴⁶

Media sosial adalah media massa baru yang berkembang di era globalisasi dan masyarakat banyak menggunakannya untuk mendapatkan informasi maupun hiburan. Media sosial memiliki sisi

⁴³ Asep Syamsul M. Romili, *Jurnalistik Online (Panduan Mengelola Media Online)*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018). Hlm. 108. Diambil dari iPusnas <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

⁴⁴ Ibid, Hlm. 144.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid, Hlm. 108-109.

positif seperti ruang berbisnis *online*, mempererat hubungan dan lainnya. Namun, media sosial juga menjadi pemicu adanya masalah seperti halnya hoaks, ujaran kebencian, caci maki, dan lainnya. Media sosial sendiri menurut Van Dijk dalam bukunya “Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi” adalah sebuah *platform* media yang mempunyai fokus untuk meningkatkan eksistensi penggunaannya dengan menyediakan fasilitas untuk beraktivitas ataupun berkolaborasi. Karena hal tersebut, media sosial dipandang sebagai kegiatan *online* dengan fasilitas yang mempererat hubungan sesama pengguna dan juga sebagai pengikat sosial maupun penghancur sosial.⁴⁷

Media sosial sangat sering digunakan karena masyarakat mudah mengakses seperti informasi, hiburan, dan sebagainya. Hal ini sangat dilihat dan dimanfaatkan para pembuat hoaks untuk menyebarkan informasi berupa narasi teks, foto, video atau menggabungkannya untuk membuat informasi yang terlihat lebih menakutkan. Para *buzzer* memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan hoaks di Indonesia mulai dari WhatsApp, Twitter, Instagram, Facebook, dan Telegram. Menurut survei Daily Social (2018) sebanyak 2032 pengguna internet di Indonesia menunjukkan data sekitar 56.55% menerima hoaks

⁴⁷ Kristiyanto Wibowo, Hadi Purnama. Peran Cek Fakta dalam Penanggulangan Informasi Hoaks di Media Sosial (Studi Kasus Prosedur Cek Fakta Jabar Saber Hoaks) , *e-Proceeding of Managament*. Volume 7, Nomor 2. Hlm. 4798 (Bandung: Program Studi Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom,2020). Diambil dari <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13594> diakses pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

melalui WhatsApp, 81.25% responden melalui Facebook, 29.48% melalui Instagram, dari Telegram tak kurang dari 32,97% responden. Adapula Twitter jumlahnya di bawah 30%. Tiga aplikasi yang banyak menjadi penyebaran hoaks adalah WhatsApp, Instagram, dan Facebook. Karena tiga aplikasi tersebut merupakan aplikasi yang sangat populer dan cukup banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia.⁴⁸

Masyarakat Telematika (MASTEL) Indonesia pada bulan Februari 2017 pun melakukan survei dengan hasil data sebanyak 92,40% publik menerima hoaks berasal dari media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial mempunyai peranan penting dalam penyebaran berita hoaks.⁴⁹

Masyarakat yang paling sering menerima bentuk hoaks, seperti gambar 37,50%, pada tulisan 62,10%, dan 0,40% pada video. Sedangkan pada saluran penyebaran berita hoaks, 1,20% pada radio, email 3,10%, 5% pada media cetak, 62,80% aplikasi *chatting* (Whatsapp, Line, Telegram), televisi 8,70%, situs web 34,90%, serta sosial media (Facebook, Twitter, Instagram, Path) sebanyak 92,40%.⁵⁰

Media sosial memungkinkan seorang penggunanya memakai *platform* berbeda secara berbarengan. Contohnya dalam pembuatan

⁴⁸ Ibid, hlm 4798-4799.

⁴⁹ Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2018) Hlm. 25. Diambil dari iPusnas <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

⁵⁰ Ibid.

akun Instagram bisa melalui Facebook, Twitter dan ataupun Gmail, tanpa harus kita membuat akun yang baru. Kecepatan dan kemudahan dalam mengunggah ataupun membagi tanpa identitas yang spesifik menimbulkan *chaos* yang sulit diprediksi. Itulah konsekuensi hadirnya media sosial, memberikan dampak realitas bagi pelaku mekanis sehingga menimbulkan adanya hoaks.⁵¹ Dalam kondisi ini mereka penyebar hoaks akan merasa aman karena tidak berhadapan langsung dengan penerima berita hoaks.⁵²

Popularitas media sosial Facebook juga menjadi salah satu faktor bertumbuh pesatnya pengguna internet di Indonesia. Masyarakat dari berbagai latar belakang usia, profesi, dan pendidikan mulai beralih memanfaatkan internet sebagai media komunikasi. Masyarakat di Indonesia lebih dari 250 juta penduduk, kurang lebih 40 juta dalam penggunaan internet, sedangkan pengguna Facebook kurang lebih dari 39 juta orang. Pada tahun 2000, penggunaan internet masih sebanyak 2 juta orang hingga pada tahun 2014, melambung tinggi kurang lebih dari 40 juta orang. Hasil data per Desember 2014, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke 13 terbesar di dunia sebagai pengguna internet. Presentase ini mencapai hingga 16,72%.⁵³

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid, hlm. 28.

⁵³ Feri Sulianta, *Keajaiban Sosial Media*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015). Hlm. 3-4. Diambil dari iPusnas <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

E. Media Online

Media *online* dalam pengertian umum adalah segala macam bentuk media yang khusus dapat diakses melalui jaringan internet, contohnya seperti suara, foto, teks, dan video. Selain itu, media *online* pun diartikan sebagai sarana komunikasi secara *online*. Kategori yang masuk dalam media *online* adalah website blog, email, media sosial (*social media*), dan *mailing list* (milis).⁵⁴

Media *online* pun berhubungan dengan produk jurnalistik *online* atau *cyber journalism*, di mana terdapat pelaporan fakta peristiswa yang diproduksi melalui internet.⁵⁵ Dewan Pers saat mengeluarkan Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) menyebutnya dengan istilah media siber yang didefinisikan “*penggunaan wahana internet yang melaksanakan kegiatan jurnalistik dalam segala bentuk media, yang memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan oleh Dewan Pers*”.⁵⁶

Pengertian media *online* menurut M. Romli dan Asep Syamsul dalam bukunya yang berjudul “*Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*.”, bahwa media *online* adalah istilah umum untuk

⁵⁴ Friska Tani, et.al. Kajian Peran Media Online Bagi Pemuda di Gereja Advent Walantakan Kecamatan Langowan Barat. *Jurnal Acta Diurna*. Volume V, Nomor 3. Hlm. 4. (Manado: Fakultas FISPOL, Unsrat, 2016). Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/12782> diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 11:04 WIB.

⁵⁵ Asep Syamsul M. Romili, *Jurnalistik Online (Panduan Mengelola Media Online)*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018). Hlm. 34. Diambil dari iPusnas <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

⁵⁶ Ibid.

kategori media berbasis telekomunikasi dan multimedia, website (situs web). Contohnya terdapat portal, pers *online*, TV-*online*, mail-*online*, radio *online*, dan lainnya. Situs berita termasuk yang paling banyak diterapkan di jurnalistik modern. Situs berita menjadi pintu gerbang informasi yang menjadikan publik dapat mendapatkan informasi dengan fasilitas teknologi *online* dan berita di dalamnya.⁵⁷

Liputan6.com yang merupakan portal berita *online* masuk dalam kategori media *online* yang dapat dikatakan masuk dalam jurnalistik modern berupa situs berita.

1. Karakteristik Media Online

Media *online* mempunyai karakteristik yang menjadi keunggulannya daripada media konvensional. Karakteristik ini pun sama identiknya dengan jurnalistik *online* diantaranya sebagai berikut:⁵⁸

- a. Multimedia: media *online* dapat menyajikan informasi atau berita dalam berbagai elemen secara bersama seperti audio, teks, grafis, video, dan gambar.
- b. Aktualitas: berisi informasi terbaru karena penyajiannya yang cepat.
- c. Cepat: ketika diunggah, semua orang bisa langsung mengakses

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Asep Saeful Muhtadi, *Pengantar Ilmu Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018). Hlm. 37.

- d. *Update*: mempunyai pembaharuan informasi dari segi konten maupun redaksional dengan cepat.
- e. Kapasitas luas: mampu menampilkan tulisan yang panjang dalam halaman web.
- f. Fleksibilitas: *editing* tulisan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, termasuk jadwal terbit yang bisa dilakukan setiap saat.
- g. Luas: seluruh dunia bisa dijangkau dengan internet.
- h. Interaktif: hadirnya fasilitas kolom komentar dan *chat room* membuatnya menjadi lebih interaktif.
- i. Terdokumentasi: informasi tersimpan di “bank data” (arsipan), yang dapat ditemukan melalui artikel berupa *link*, serta fasilitas cari (*search*).
- j. *Hyperlinked*: hal yang berkaitan dengan informasi tersaji terhubung dengan sumber lain (*links*).

2. Jenis-Jenis Media Online

Media *online* yang berbentuk situs berita dikategorikan sebagai berikut:

- a. Edisi *online* dari media cetak surat kabar atau majalah, contohnya kompas cybermedia, media-indonesia.com, seputar-indonesia.com, tribunjabar.co.id, republika online, pikiran-rakyat.com.
- b. Edisi *online* dari media penyiaran radio seperti Radio Australia (radioaustralia.net.au) dan Radio Nederland (rnw.nl)

- c. Edisi *online* dari media penyiaran televisi, contohnya Liputan6.com, CNN.com, metrotvnews.com.
- d. Situs berita *online* murni yang tidak berhubungan dengan media cetak atau elektronik, seperti VIVA News, antaranews.com, detik.com.
- e. Situs indeks berita yang berisi tautan berita dari situs berita lain, misalnya Google News, NewsNow, Yahoo!, Plasa.msn.com.

3. Jurnalistik Online

Jurnalime *online* adalah generasi baru jurnalisme setelah adanya jurnalistik konvensional (media cetak, seperti surat kabar) dan jurnalistik siaran (*broadcast journalism*, radio dan televisi). Jurnalisme *online cyber journalism*, jurnalistik internet, serta jurnalistik web (*web journalism*).⁵⁹ Jurnalisme *online* pun dikatakan “generasi ketiga” setelah dua kategori tersebut.

Jurnalisme *online* atau disebut juga jurnalisme digital ialah sebuah model jurnalisme kontemporer, yang menyampaikan sajian karya jurnalistik (editorial) dengan jaringan internet seperti keterbalikan dari penyebaran di media cetak serta media penyiaran.⁶⁰

Buku yang berjudul “Jurnalistik *Online*” yang ditulis oleh Asep Samsul M. Ramly mengartikan Jurnalistik *Online* berperan sebagai

⁵⁹ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online (Panduan Mengelola Media Online)*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), Hlm. 15. Diambil dari iPusnas <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

⁶⁰ Erna Kurniawati, Respon Mahasiswa IAIN Kediri Terhadap Dakwah Jurnalisme Online. *Skripsi*. (Kediri: IAIN Kediri, 2017). Hlm. 13. Diambil dari <http://digilib.iainkendari.ac.id/214/> diakses pada tanggal 16 September pukul 11.36 WIB.

proses perhimpunan, penyuntingan, penulisan, penyebarluasan berita secara *online* dalam jaringan internet.⁶¹

Jurnalistik *online* disebut juga dengan jurnalistik masa depan, karena mampu memberikan inovasi sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Saat ini bahkan jurnalistik *online* menghadirkan berbagai macam produk jurnalisme seperti Jurnalisme Media Sosial, Jurnalisme Twitter, Jurnalisme Blog. Karena hal ini seseorang semakin mudah membagikan informasi baik tentang ilmu pengetahuan, gaya hidup, bahkan ajakan untuk melakukan kebaikan maupun hal buruk.⁶²

Jurnalistik *online* mempunyai sifat multimedia yang dapat dikatakan sebagai jurnalistik masa depan, karena peran wartawan tidak hanya menyusun foto dan tulisan berita belaka, tetapi juga dilengkapi dengan gambar dan suara (audio, video).⁶³

Seseorang siapa saja bisa menulis berita atau informasi, di sisi lainnya jurnalisme *online* membuat seseorang dengan mudah mengakses berita atau informasi karena berbasis jaringan internet yang dapat digunakan kapan pun. Karakteristik Jurnalistik *Online*:⁶⁴

⁶¹ Ibid. Hlm. 12-13.

⁶² Ibid. Hlm. 13.

⁶³ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online (Panduan Mengelola Media Online)*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), Hlm. 22. Diambil dari iPusnas <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

⁶⁴ Dudi Sabil Iskandar, Rini Lestari. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Jurnalisme Online. *Jurnal Interact*. Volume 4, Nomor 2. Hlm. 66. (Jakarta: Fakultas FIABIKOM, Unika Atma Jaya, 2015) Diambil dari: <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fiabikom/article/view/764> diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 11:39 WIB.

- a. *Unlimited Space*: Mempunyai halaman tak terhingga. Artikel bisa ditulis selengkap dan sepanjang mungkin, tanpa aturan halaman.
- b. *Audience Control*: Pembaca lebih bebas dalam memilah berita atau informasi.
- c. *Nonlienarity*: Pembaca tidak harus membaca secara berurutan karena setiap berita dalam jurnalistik berdiri sendiri.
- d. *Storage and Retrieval*: Berita yang dibaca bersifat abadi, bisa diakses kembali kapan saja.
- e. *Immediacy*: Berita yang disampaikan dalam jurnalistik *online* sangat cepat dan langsung.
- f. *Multimedia Capability*: Berbagai bentuk konten seperti teks, suara, gambar, video dapat disajikan dalam jurnalistik *online*.
- g. *Interactivity*: Memungkinkan terjadinya komunikasi dengan adanya kolom komentar serta *social media sharing* antara redaksi dengan pembaca.

F. Citizen Journalism (Jurnalisme Warga)

Citizen journalism atau jurnalisme warga dapat diartikan sebagai kegiatan orang biasa yang melakukan praktik jurnalistik. Mereka bukanlah jurnalis profesional yang terikat dengan perusahaan media. Keberadaan media sosial serta blog membuat orang biasa dapat menyebarkan informasi sendiri ke publik layaknya reporter.⁶⁵

⁶⁵ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online (Panduan Mengelola Media Online)*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018). Hlm. 25. Diambil dari iPusnas <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

Citizen Journalism bisa dibidang sebagai awal mula aktivitas hoaks bisa terjadi, yang di mana seseorang bisa bebas membuat berita. Dalam buku yang ditulis Idnan A. Idris yang berjudul “Klarifikasi Al Qur’an Atas Berita Hoaks” berpendapat, adanya *citizen journalism* dapat menjadi alternatif menyebarkan informasi yang berguna di saat kalangan pers tak bisa melakukannya, tetapi di sisi lain *citizen journalism* dapat menjerumuskan ketika informasi mengandung kebohongan atau hoaks.⁶⁶

Seorang *freelance journalist* bernama Mark Glaser pun berpendapat, ide dari adanya *citizen journalism* didasari dengan mereka yang bukan jurnalis profesional dan tidak memiliki pelatihan jurnalis dapat membuat informasi menggunakan teknologi modern dari internet.⁶⁷

Citizen journalism atau dalam sebutan lain jurnalisisme warga, adalah aktivitas dari masyarakat yang sering terlibat dalam kegiatan jurnalis atau wartawan walau belum ada keahlian dalam jurnalistik. Hal ini merupakan kontribusi masyarakat atau warga dalam berbagi informasi.⁶⁸

Momentum *citizen journalism* menjadi berkembang serta menjadi peristiwa “unjuk kekuatan” jurnalisisme warga ini adalah saat menara kembar di WTC, New York, Amerika Serikat, diserang. Peristiwa ini lebih dikenal dengan istilah serangan 11 September 2001. Berita peristiwa ini tersebar melalui sebuah gambar amatir yang diambil seorang warga yang kebetulan

⁶⁶ Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2018) Hlm. 6. Diambil dari iPusnas <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

⁶⁷ Ibid, hlm. 28.

⁶⁸ Asep Saeful Muhtadi, *Pengantar Ilmu Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018). Hlm. 81.

dekat dengan lokasi. Momentum berkembangnya jurnalisme warga di Indonesia terjadi saat tragedi tsunami Aceh pada 26 Desember 2004, yang diliput oleh salah satu korban bernama Cut Putri yang mempunyai video rekaman detik-detik terjadinya tsunami. Peristiwa ini dianggap menjadi sejarah penting munculnya jurnalisme warga di Indonesia. Bagaimana tidak, stasiun televisi banyak yang menayangkannya dan berita dari jurnalis profesional pun mampu ditandingi oleh berita dari warga ini.⁶⁹

Hadirnya fasilitas blog untuk pembaca dari media ternama seperti Blogdetik dari Detik.com dan Kompasiana dari Kompas, hal ini semakin memberikan tempat bagi *Citizen Journalism*.⁷⁰ Selain itu hadirnya blog pribadi yang seperti situs berita semakin membuat jurnalisme warga mengembangkan media baru.⁷¹

1. Jenis-Jenis Citizen Journalism

Citizen journalism menurut J.D. Lasica, dalam *Online Journalism Review (OJR)* pada tahun 2003 ada enam tipe:⁷²

- a. *Audience participation*: contohnya komentar pengguna yang dilampirkan pada berita, blog pribadi, foto atau video dari *handycam* pribadi, berita yang ditulis oleh anggota komunitas.

⁶⁹ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online (Panduan Mengelola Media Online)*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018). Hlm. 27. Diambil dari iPusnas <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

⁷⁰ Ibid, hlm. 26-27.

⁷¹ Ibid, hlm. 28.

⁷² Ibid, hlm. 26.

- b. Situs web berita atau informasi independen seperti Consumer Reports, Drudge Report dengan “Monicagate” nya.
- c. Situs berita partisipatif murni atau situs kumpulan berita yang murni dibuat dan diterbitkan oleh warga seperti GroundReport, OhmyNews, dan NowPublic.
- d. Situs media kolaboratif seperti Slashdot, Newsvine dan Kuro5hin. Bentuk lain dari media tipis, seperti *mailing list* dan *newsletter e-mail*.
- e. Situs penyiaran pribadi seperti KenRadio.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian disebut juga *research*, dengan dua suku katanya yaitu *re* dan *search*. *Re* mempunyai makna pengulangan atau melakukan kembali, dan *search* dengan artinya mengamati, melihat, atau mencari. Jadi jika dimaknai secara keseluruhan, *research* atau penelitian adalah sebuah aktifitas yang dilakukan untuk menemukan pemahaman baru yang lebih mendetail, kompleks, komprehensif terhadap suatu hal yang akan diteliti.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berdasarkan penjelasan Kirk dan Miller artinya penelitian yang digunakan untuk meneliti hal yang berhubungan dengan kehidupan warga, tingkah laku, serta kegiatan sosial. Penelitian kualitatif melibatkan hal-hal seperti observasi, wawancara, analisis isi, hingga metode pengumpulan data untuk menyajikan respons-respons dan perilaku subjek.²

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, di mana hasil yang akan dikemukakan penulis adalah berupa teks mendalam yang menerangkan hasil penelitian ini. Hal ini pun diungkapkan pula oleh Bogdan dan Taylor dalam pernyataannya mengenai penelitian

¹ Albi Anggito, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Hlm. 7.

² Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015). Hlm. 9.

kualitatif yang merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti tulisan, ucapan, atau perilaku dari subjek yang diteliti.

Lexy J. Moloeng juga mendefinisikan korelasi antara metode deskriptif dengan penelitian kualitatif menjadi penelitian dengan tujuan untuk mengetahui sebuah kenyataan yang dialami subjek penelitian. Seperti tindakan, sikap, motivasi, persepsi, serta lainnya secara keseluruhan dengan cara deskripsi berupa kata dan bahasa, pada suatu konteks spesifik yang alamiah serta menggunakan banyak metode ilmiah.³

Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan prosedur yang dilakukan secara ilmiah terhadap apa yang terjadi di lapangan, tidak ada rekayasa, serta data yang dikumpulkan merupakan data deskriptif.⁴ Penelitian deskriptif memberikan penjelasan tentang suatu gejala sosial yang menjadi topik penelitian, berdasarkan keterangan-keterangan yang dijadikan landasan tentang ada tidaknya suatu gejala yang diteliti.⁵ Dalam pernyataan yang dikatakan oleh Erickson, penelitian kualitatif berusaha menggambarkan secara naratif aktivitas yang dilakukan juga akibat dari yang dilakukan pada kehidupan mereka.⁶

Metode deskriptif ini menurut penulis adalah metode yang cocok dalam penelitian ini. Di mana penulis akan melakukan observasi dan juga wawancara dengan narasumber yang langsung mengalami atau sebagai

³ Ibid.

⁴ Ibid. Hlm. 10.

⁵ Yulius Slamet, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press), 2011), Hlm. 7.

⁶ Albi Anggito, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Hlm. 7.

pelaku yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan begitu hasil penelitian yang juga masuk dalam penelitian ini akan berhubungan langsung dengan yang mengalami.

Seperti tema dalam penelitian ini “Klarifikasi Berita Hoaks Covid-19 di Media *Online* (Studi pada Kanal Cek Fakta Liputan6.com)” penelitian ini akan mengkaji fenomena yang terjadi di dalam kanal Cek Fakta Liputan6.com dalam mengklarifikasi berita hoaks Covid-19. Di mana akan ada penjelasan dari tim Cek Fakta Liputan6.com yang akan dihasilkan dengan narasi deskriptif. Narasumber yang langsung mengalami terkait klarifikasi tersebut adalah Tim Cek Fakta Liputan6.com yang mempunyai pengalaman langsung dalam mengklarifikasi berita hoaks Covid-19.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah hal yang utama bahkan kunci berjalannya sebuah penelitian. Subjek penelitian adalah sumber data dari penelitian yang di mana data itu diperoleh.⁷ Subjek dalam penelitian ini adalah Kanal Cek Fakta Liputan6.com dengan narasumbernya adalah Tim Cek Fakta Liputan6.com tersebut. Berikut adalah informan yang didapatkan:

Tabel 3.1 Narasumber

No.	Nama	Peran
1.	Edu Krisnadefa	Redaktur Pelaksana Kanal Cek Fakta Liputan6.com

⁷ Nani Setiani, Strategi Komunikasi Berbasis Komunitas (Studi Interaksi Komunitas di Warung Sabda Kopi Purwokerto). *Skripsi*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020). Hlm. 57. Diambil dari repository.iainpurwokerto.ac.id <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/8578/> diakses pada tanggal 5 Oktober 2021 pukul 19.00 WIB.

Sedangkan objek penelitian dalam pendapat Suharsini adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁸ Objek dalam penelitian ini adalah hasil berita klarifikasi hoaks covid-19 di Kanal Cek Fakta Liputan6.com. Berita yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah berita Cek Fakta tentang hoaks Covid-19 periode bulan Januari 2021. Dengan mengambil 5 artikel sebagai sampel berita. Data ini menjadi hasil berita klarifikasi dari Cek Fakta Liputan6.com tentang hoaks Covid-19. Penulis mengatakan sampel karena berita klarifikasi tersebut pun masih berjalan hingga sekarang dengan kondisi pandemi Covid-19 yang belum bisa kita tahu kapan berakhirnya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan adalah penelitian secara *online* antara penulis dan tim Cek Fakta Liputan6.com. Penulis melakukan wawancara secara *online* dan observasi berita di website Liputan6.com dalam kanal Cek Fakta Liputan6.com yang berbasis *online*.

D. Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini memfokuskan pada berita klarifikasi hoaks Covid-19 di kanal Cek Fakta Liputan6.com yang menjadi data dalam penelitian ini. Penulis memilih waktu periode berita pada tanggal 1 Januari 2021-31 Januari 2021.

Alasan pemilihan waktu di bulan Januari 2021 adalah karena bulan tersebut merupakan bulan dengan catatan hoaks Covid-19 tertinggi. Dilansir

⁸ Ibid, hlm. 57

dari CNN Indonesia⁹, pendiri Drone Emprit, Ismail Fahmi mengatakan bulan Januari 2021 terjadi hoaks Covid-19 paling banyak dengan rincian: 92 hoaks di Januari, 38 hoaks di Februari, 37 hoaks di Maret dan April, 24 di Mei, serta 34 hoaks saat bulan Juni. Data ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) selama Januari hingga Juni 2021. Ismail pun juga berpendapat, salah satunya faktornya karena Januari adalah awal waktu dirilis vaksin di Indonesia.

E. Penentuan Informan

Informan mempunyai pengertian tentang subyek penelitian yang dapat memberikan informasi tentang hal yang berhubungan dengan fenomena penelitian. Penulis telah mengumpulkan informan kunci serta informan pendukung untuk mengumpulkan data penelitian.

1. Informan Kunci

Informan kunci adalah mereka yang mempunyai informasi tentang permasalahan yang diangkat penulis secara menyeluruh. Informan kunci dalam penelitian ini adalah tim cek fakta yang merupakan tim khusus di kanal cek fakta yang mempunyai tanggungjawab dalam membuat berita klarifikasi hoaks. Tim cek fakta yang dijadikan narasumber adalah tangan pertama yang menangani berita klarifikasi hoaks di Cek Fakta Liputan6.com.

⁹ Diambil dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210816010214-192-680705/pakar-sebut-hoaks-covid-19-tertinggi-pada-januari-2021>, diakses pada 5 Oktober 2021 pukul 17.00 WIB.

Informan dari tim cek fakta yang diwawancarai oleh penulis adalah Edu Krisnadeba yang mempunyai peran sebagai Redaktur Pelaksana Kanal Cek Fakta Liputan6.com atau ketua tim dari Cek Fakta Liputan6.com.

2. Informan Pendukung

Sebagai pelengkap data untuk analisis dan pembahasan dibutuhkan informan pendukung yang menghasilkan informasi tambahan. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah hasil berita dari klarifikasi hoaks yang dibuat oleh tim cek fakta Liputan6.com di Kanal Cek Fakta yang bisa diakses di website Liputan6.com.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak menggunakan seluruh alat (penglihatan, pendengaran, penciuman bau, perasa) untuk mendapatkan data pada penelitian.

Informasi yang diperoleh dari observasi dapat berupa objek, perbuatan, kejadian/peristiwa, ruang (tempat), waktu, pelaku, dan perasaan. Manfaat dari observasi adalah peneliti dapat memahami konteks data secara keseluruhan, mempunyai pandangan yang menyeluruh, observasi yang melibatkan pengalaman langsung dari peneliti akan membuat peneliti tidak dipengaruhi oleh konsep atau

pandangan sebelumnya.¹⁰ Observasi dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu observasi berperan serta dan observasi nonpartisipan.¹¹ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, di mana dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat.¹² Penulis tidak terlibat dalam kegiatan klarifikasi berita hoaks Covid-19 melainkan hanya sebagai pengamat.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data pengamatan secara menyeluruh di dalam website Liputan6.com khususnya untuk berita klarifikasi hoaks di Kanal Cek Fakta. Di mana pengamatan yang dihasilkan seperti data jumlah berita, format artikel, dan narasi/teks berita secara menyeluruh.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah melalui wawancara. Wawancara menurut Sugiono adalah bertemunya dua orang untuk bertukar informasi melalui pertanyaan yang menghasilkan tanya jawab yang dapat dikonstruksi maknanya ke topik tertentu. Proses wawancara terdiri dari pewawancara dan orang yang diwawancarai. Dalam penelitian, wawancara adalah bagian yang penting untuk memperoleh informasi sehingga data yang diperoleh lebih dalam dan detail.¹³

¹⁰ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015). Hlm. 36-37.

¹¹ Ibid, Hlm. 37.

¹² Ibid.

¹³ Ibid, Hlm. 33.

Proses pelaksanaan wawancara dapat dilakukan dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur. Serta dapat secara langsung atau tatap muka dan melalui *telephone*, *teleconference*. Lalu peneliti dapat merekam proses wawancara atau jawaban dari *interviewee* sebagai responden.¹⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara terstruktur. Menurut Sugiono wawancara terstruktur mengharuskan seorang peneliti sebagai pengumpul data untuk menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dengan alternatif jawaban sudah disiapkan. Saat pelaksanaan wawancara peneliti akan mencatat dengan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar brosur, dan lainnya.¹⁵

Dalam wawancara terstruktur ini penulis sudah menyiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang akan ditanyakan kepada narasumber.

Wawancara yang dilakukan adalah secara *online* dikarenakan situasi pandemi Covid-19. Penulis melakukan wawancara dengan Tim Cek Fakta Liputan6.com dengan mengirimkan pertanyaan melalui email. Sesuai dengan prosedur tempat penelitian yaitu Liputan6.com, yang melakukan wawancara *online* melalui email.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari tim Cek Fakta Liputan6.com tentang cara kerja Cek

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

Fakta Liputan6.com dalam mengklarifikasi hoaks baik secara praktik maupun secara format penulisan artikel. Hasil dari wawancara yang lain adalah memperoleh pandangan lebih dalam dari tim Cek Fakta Liputan6.com tentang tema penelitian ini yaitu hoaks Covid-19 di media *online*.

3. Dokumentasi

Studi dokumen menurut Sugiono menjadi pelengkap hasil observasi serta wawancara dalam penelitian kualitatif untuk membuat data yang dapat dianggap kredibel. Sukardi juga mengatakan dokumen atau arsip ialah teknik pengumpulan data yang didapat berasal dari sumber tertulis atau dokumen yang terdapat pada responden.¹⁶

Dokumentasi pun bermanfaat untuk menggali banyak informasi menjadi data faktual atau mempresentasikan problem yang dijadikan objek penelitian.¹⁷ Pada penelitian ini penulis akan mendokumentasikan data dari berbagai sumber, termasuk dari observasi dan wawancara.

Dokumentasi dalam penelitian dilakukan untuk memperoleh data berita baik dari segi jumlah, visual gambar, hingga teks berita di website Liputan6.com pada Kanal Cek Fakta.

G. Teknik Analisis Data

Pelaporan dalam penelitian kualitatif berisi kutipan data sebagai fakta yang didapat di lapangan untuk mendukung laporan yang disajikan.¹⁸

¹⁶ Ibid, hlm.bid, hlm 39.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Albi Anggito, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Hlm.

Data tersebut didapat dari berbagai sumber, contohnya hasil wawancara, observasi. Miles dan Huberman mengategorikan analisis data pada penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (verifikasi).¹⁹

1. Reduksi Data

Reduksi adalah proses penyederhanaan dan transformasi data dari catatan di lapangan. Proses reduksi contohnya membuat ringkasan, menelusur tema, membuat pemilihan data, menulis memo, dan lainnya. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian di lapangan hingga laporan akhir tersusun. Reduksi merupakan kegiatan yang mengorganisasikan data dengan berbagai cara seperti membuang yang tidak perlu, menggolongkan, mengarahkan, hingga mendapatkan kesimpulan akhir yang dapat diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah alur kedua dari analisis data. Dalam sebuah penelitian, peneliti mendapatkan banyak data. Data tersebut tidaklah praktis jika disajikan semua. Peneliti tidak boleh mengambil kesimpulan yang gegabah, peneliti perlu menyingkirkan hal yang tidak perlu, melakukan pertimbangan serta menyeleksi. Penggunaan penyajian data data tidaklah terpisah dari analisisnya. Ia merupakan bagian dari analisis.

¹⁹ Yulius Slamet, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press), 2011), Hlm. 140.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Analisis data yang ketiga adalah mengambil kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan tersebut akan diverifikasi selama penelitian berlangsung, yaitu dengan cara merefleksi kembali apa yang telah ditemukan. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya dan bagaimana validitasnya.

Selanjutnya dalam penerapan penarikan kesimpulan atau verifikasi penulis menggunakan konsep *fact checking* yang ditulis oleh UNESCO dengan tiga fase pemeriksaan cek fakta untuk mengetahui bagaimana hasil berita klarifikasi hoaks Covid-19 yang sudah diterbitkan oleh kanal Cek Fakta Liputan6.com selama periode bulan Januari 2021.

Gambar 3.1 Tiga Fase Pemeriksaan Fakta

Generally speaking, fact-checking is composed of three phases:

1. **Finding fact-checkable claims** by scouring through legislative records, media outlets and social media. This process includes determining which major public claims (a) can be fact-checked and (b) ought to be fact-checked.
2. **Finding the facts** by looking for the best available evidence regarding the claim at hand.
3. **Correcting the record** by evaluating the claim in light of the evidence, usually on a scale of truthfulness.

Sumber: Dokumentasi UNESCO²⁰

²⁰ Julie Posetti, Cheryl Ireton, dkk, *Journalism, 'Fake News' & Disinformation*, (Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), 2018). Hlm. 89. Diambil dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265552>. Diakses pada 5 Oktober 2021 pukul 19.30 WIB.

- a. **Menemukan Klaim**²¹: Menemukan klaim yang dapat diperiksa fakta dengan menjelajahi catatan legislatif, outlet media, dan media sosial. Proses ini termasuk menentukan klaim publik utama mana (a) yang dapat diperiksa faktanya dan (b) harus diperiksa faktanya.
- b. **Menemukan Fakta**²²: Menemukan fakta dengan mencari bukti terbaik yang tersedia mengenai klaim yang ada.
- c. **Mengoreksi Catatan**²³: Mengoreksi catatan dengan mengevaluasi klaim berdasarkan bukti, biasanya pada skala kebenaran.

H. Triangulasi

Dalam riset kualitatif agar terjaminnya keakuratan data, dilakukan pemeriksaan keabsahan data agar terjaminnya keakuratan data. Hal ini dilakukan karena kesimpulan yang salah dalam penelitian dapat timbul karena data yang salah. Triangulasi dilakukan agar informasi yang diperoleh mempunyai validitas.²⁴

Kegunaan triangulasi adalah menyelamatkan penelitian kualitatif dari berbagai bias yang dapat bersumber dari sumber data, teori, peneliti maupun metode. Denzim mengatakan triangulasi adalah kegiatan

²¹ Julie Posetti, Cheryl Ireton, dkk, *Journalisme, 'Berita Palsu' & Disinformasi*, (Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), 2019). Hlm. 101-102. Diambil dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000368022> terjemahan versi Bahasa Indonesia. Diakses pada 5 Oktober 2021 pukul 19.40 WIB.

²² Ibid, hlm. 101-102.

²³ Ibid.

²⁴ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015). Hlm. 45.

memadukan berbagai sumber data, teori, metode, dan peneliti dalam suatu penelitian tentang gejala sosial tertentu. Adapun tujuan umum triangulasi menurut Murti B adalah meningkatkan kekuatan teoritis, interpretatif, metodologis dari sebuah penelitian.²⁵

Triangulasi pada dasarnya adalah model pengecekan data untuk menentukan data yang diperoleh benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian.²⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang didapatkan dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas data. Data tersebut nantinya dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama serta berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber-sumber tersebut. Karena tidak bisa diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif.²⁷ Contoh kegiatan triangulasi sumber adalah membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.²⁸

²⁵ Ibid, hlm. 45.

²⁶ Bachtiar S. Bachri. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, Jurnal Teknologi Pendidikan*, Volume 10, Nomor 1. Hlm. 57. (Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2010) Diambil dari <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf> diakses pada tanggal 6 Oktober 2021 pukul 19.07 WIB.

²⁷ Ibid, hlm. 47.

²⁸ Bachtiar S. Bachri. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, Jurnal Teknologi Pendidikan*, Volume 10, Nomor 1. Hlm. 56. (Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2010). Diambil dari <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf> diakses pada tanggal 6 Oktober 2021 pukul 19.07 WIB.

Trianggulasi sumber dalam penelitian ini adalah mengecek data atau informasi yang bersumber dari wawancara, yaitu dengan narasumber tim kanal Cek Fakta yang akan menjelaskan proses klarifikasi berita hoaks Covid-19 yang diproduksinya. Lalu mengecek kembali penerapan yang sudah dilakukan dari informasi wawancara tersebut dengan hasil berita di website Liputan6.com di mana penulis akan melakukan observasi serta dokumentasi pada berita yang sudah diterbitkan di Liputan6.com.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Liputan6.com

Gambar 4.1 Logo Liputan6.com



Sumber: Liputan6.com

Liputan6.com menjadi media nasional yang dipilih oleh penulis dengan “Kanal Cek Fakta” nya. Liputan6.com yang masuk dalam kategori portal berita pun sudah terverifikasi oleh Dewan Pers, dan berpedoman pada Kode Etik Jurnalistik. Akurasi dan ketajaman berita adalah hal yang utama dalam memberikan informasi yang terpercaya. Menjadi media yang tidak bekerja untuk kepentingan apapun khususnya politik adalah prinsip Liputan6.com. Liputan6.com berdiri di atas semua golongan, dan menjadi non partisipan. Oleh karena itu para jurnalis yang menjadi bagian dalam tim Liputan6.com tidak boleh terlibat dalam kegiatan politik apapun.¹

Berdirinya Liputan6.com sudah hadir sejak Agustus tahun 2000, yang hanya menayangkan kembali berita yang telah tayang di program

¹ Diambil dari <https://m.liputan6.com/info/tentang-kami> diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 13.04 WIB.

berita Liputan6 SCTV (Surya Citra Televisi). Seiring berjalannya waktu, pada 24 Mei 2012, berdasarkan keputusan dari induk perusahaannya PT Elang Mahkota Tbk (Emtek), Liputan6.com menjadi perusahaan yang berdiri sendiri yaitu PT Kreatif Media Karya (KMK) yang merupakan anak perusahaan Emtek. Pada Maret 2016 sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Dewan Pers, Liputan6.com dioperasikan dan dimiliki oleh PT Liputan6.com, anak perusahaan KMK. Lalu di bulan Maret 2018 Liputan6.com beralih di bawah naungan PT Kapan Lagi Dot Com Networks yang sekarang berubah nama menjadi PT Kapan Lagi Dot Com, anak perusahaan SCM.²

Liputan6.com kini berubah konsepnya dari yang hanya menayangkan berita, menjadi portal *berita online* dengan beragam kanalnya. Seperti: Lifestyle, Otomotif, Politik, Tekno, Bisnis, Politik, Olahraga, Showbiz, Global, Health, Regional, hingga Citizen6 yang mengakomodasi *citizen journalism* atau jurnalisme warga atau. Ditambah lagi hadirnya Kanal Cek Fakta yang menjadi objek di dalam penelitian ini. Kanal Cek Fakta didirikan sebagai bagian dari partisipasi Liputan6.com untuk melawan hoaks dengan cara mengklarifikasi sejumlah klaim yang beredar di masyarakat.³

² Ibid.

³ Ibid.

Peringkat Liputan6.com sejak tahun 2012 semakin naik baik di Alexa ataupun Comscore. Serta masuk dalam lima portal berita terbesar di Indonesia dan menjadi situs berita yang diperhitungkan.⁴

2. Redaksi Liputan6.com

Berikut adalah susunan tim redaksi di Liputan6.com:⁵

Tabel 4.1 Susunan Tim Redaksi Liputan6.com

No.	Redaksi Liputan6.com	Nama
1.	Pemimpin Redaksi	Irna Gustiawati
2.	Wakil Pemimpin Redaksi	Elin Yunita Kristianti
3.	Head of Multimedia Liputan6	Isna Setyanova
4.	Redaktur Pelaksana	Shinta NM Sinaga, Edu Krisnadena, Telni Rusmitantri, Sigit Tri Santoso, Yoga Nugraha, Andry Haryanto, Raden Trimutia Hatta, Harun Mahbub Billah, Nuramyanti
5.	News	Rita Ayuningtyas (Waredpel), Luqman Rimadi (Koordinator Peliputan), Mevi Linawai, Nila Chrisna Yulika, Rinaldo, Muhammad Ali, Yusron Fahmi, A Nafiysul Qodar, Maria Flora Sofiani, Devira Prastiwi, Putu

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

		Merta Surya Putra, Nanda Perdana Putra, Radityo Priyasmoro, Delvira Chaerani Hutabarat, Fachrur Rozie, Ika Defianti, Lizsa Egeham, Ady Anugrahadi, Ratu Annisaa Suryasumirat, Yopi Makdori
6.	Regional	Ramdania El Hida, Agustina Melani, Ahmad Apriyono, Moch Harun Syah (Bekasi)
7.	International & Global	Tanti Yulianingsih, Teddy Tri Setio Berty, Tommy5t Kurnia Rony, Benedikta Miranti Tri Verdiana, Natasha Khairunisa Amani
8.	Lifestyle	Dinny Mutiah, Komarudin, Asnida Riani, Putu Elmira, Henry Hens
9.	Riset & Monitoring	Dini Nurilah
10.	Cek Fakta	Hanz Jimenez Salim, Pebrianto Eko Wicaksono, Anri Syaiful, Diyah Naelufar, Karmin Winarta (Koordinator Pegiat Cek Fakta)
11.	Showbis	Aditia Saputra (Korlip), Ratnaning Asih, Meiristica Nurul, Hernowo Anggie, Ruly Riantrisnanto, Rachmat Sapto Purnomo, Zulfa

		Ayu Sundari, Surya Hadiansyah, Wayan Diananto
12.	Bola	Marco Tampubolon (Waredpel), Defri Syaifulloh, Jonathan P Purba, Achmad Yani Y, Bogi Triadi, Thomas, Windi Wicaksono, Harley Ikhsan, Adyaksa Vidi, Cakrayuri Nuralam, Luthfie Febrianto
13.	Bisnis	Arthur Gideon (Waredpel/Korlip), Ilyas Istianur P, Septian Deny, Maulandy Rizky Bayu Kencana, Tira Santia, Pipit Ika Ramadhani
14.	Tekno	Iskandar (Waredpel), Andina Librianty, Agustinus Mario Damar S.P, Mochamad Wahyu Hidayat, Yuslianson, Agustin Setyo Wardani
15.	Otomotif	Septian Pamungkas, Amal Abdurachman, Arief Aszhari, Dian Tami Kosasih
16.	Health	Dyah Puspita Wisnu Wardani, Aditya Eka Prawira, Benedikta Desideria, Fitri Haryanti Harsono, Giovani Dio Prasasti, Ade Nasihudin Al Ansori

17.	Community Development & Citizen6	Yulia Lisnawati, Sulung Lahitani Mardinata, Camelia
18.	Editor Bahasa	Fadjriah Nurdiarsih
19.	Produksi	Aribowo Suprayogi (Waredpel), Istiarto Sigit (Waredpel), Sangaji Bagus Chriseiawan, Riki Dhanu, Wawan Isab Rubiyanto, Chandra Bayu Witontra, Krismas Wahyu Utami
20.	Creative	Shinta Anggundini, Putri Amdan Dewi
21.	Videografer	Giovani Reza Rainanto (Koordinator), Zulfikar Abubakar, Gempur M Surya
22.	Motion dan Info Grafis	Rio Pangkerego, Angga Priandika, Abdillah, Triyasni
23.	Photo	Helmi Fithriansyah (Koordinator Foto), Ferbian Pradolo, Herman Zakharia, Johan Oktavianus (Tallo), Faizal Fanani (Geek), Angga Yuniar, Immanuel Antonius, Johan Fatzry Camaru, Arny Christika Putri, Arnaz Sofian
24.	HOT	Nanang Fahrudin (Head of Content), Fadila Adelin (Editor), Rizky Mandasari (Editor), Septika

		Shidqiyyah (Editor). Reporter: Tyas Titi Kinapti , Novita Ayuningtyas, Heri Setiawan, Muhammad Fahrur Safi'i, Husnul Abdi , Anugerah Ayu Sendari, Loudia Mahartika, Putra Marendra, Dyah Mulyaningtias, Mardella Savitri Murtisari, Selma Intania Hafidha, Fakhriyan Ardyanto, Laudia Tysara
25.	Multimedia	Nurdin Arifin, Muhammad Ridwan, Dimas Satria Putra, Nur Nugraha, Azis Wahyu Saputra
26.	Sekretaris Redaksi	Annisa, Nur Aini Hayat

Sumber: Liputan6.com

3. Profil Kanal Cek Fakta Liputan6.com

Liputan6.com mempunyai kanal yang disebut dengan Kanal Cek Fakta yang mempunyai misi dan tugas untuk mengklarifikasi berita bohong (hoaks) yang beredar dalam rangka ikut berkontribusi dan upaya dalam perang melawan hoaks.

Hadirnya kanal Cek Fakta tidak lain karena saat ini kita semua sedang berada dalam era yang disebut “Ledakan Informasi”, hal tersebut juga dibarengi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, sehingga berbagai informasi pun memenuhi dunia internet serta media sosial, sampai ke dalam ranah privat melalui aplikasi perpesanan. Namun,

informasi yang disebarkan tidak terjamin kebenarannya.⁶ Fenomena ini yang juga menjadi alasan besar kenapa hoaks harus diberantas.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menggabungkan reportase jurnalis dengan data dari Tim Monitong dan Riset. Contohnya agar dapat menguji klaim dengan data yang valid dapat menambahkan infografis.⁷

Kanal Cek Fakta dibentuk oleh Liputan6.com pada tahun 2018. Dengan isi artikel verifikasi tentang suatu klaim secara terstruktur dan sistematis. Kanal ini bukan hanya mengklarifikasi sebuah peristiwa tetapi juga memberikan edukasi untuk masyarakat atau publik sebagai pembaca tentang cara mengecek kebenaran sebuah berita. Bicara melawan hoaks pun memang tidak bisa hanya dilakukan sendiri oleh jurnalis. Liputan6.com menyadari hal tersebut dan meyakini bahwa dengan literasi yang diberikan kepada masyarakat luas, melalui artikel ataupun pelatihan langsung dapat membantu pergerakan melawan hoaks lebih efektif dan massif.⁸

Cek Fakta Liputan6.com pada tanggal 2 Juli 2018 juga bergabung dengan IFCN (International Fact Checking Network) yang merupakan Jaringan Periksa Fakta Internasional. Serta menjadi *partner* Facebook, di mana dalam hal ini Liputan6.com diberikan keluasaan mendapatkan akses ke *dashboard* khusus untuk memantau berita apa yang sedang viral di

⁶ Diambil dari <https://m.liputan6.com/info/metode-cek-fakta> diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 13.10 WIB.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

media sosial tersebut. Kerja sama yang lain adalah Liputan6.com terhubung bersama Google News Initiative dan 24 media nasional lain dalam Cekfakta.com untuk memeriksa berbagai hoaks yang menyebar di publik. Liputan6.com pun mengajak masyarakat untuk turut andil memerangi berita-berita yang diragukan kejelasan dan keasliannya yang dirasa belum benar dengan mengirimkannya ke email cekfakta.liputan6@kly.id.⁹

Untuk menjadi bagian IFCN bukanlah proses yang mudah, seperti yang dikatakan pula oleh Edu Krisnadeffa, Redaktur Pelaksana Kanal Cek Fakta, dalam wawancara *onlinenya* bersama penulis.

“Proses menjadi anggota IFCN tidak mudah. Liputan6.com harus mengisi berbagai formulir dan kuisisioner. Ini dilakukan untuk menguji komitmen media yang bersangkutan sebagai media yang jujur, tidak memiliki kepentingan tertentu, transparan terhadap pendanaan, memiliki metodologi yang transparan, serta terbuka terhadap koreksi. Setelah lolos dan terverifikasi dari tahap ini baru IFCN akan menunjuk pantas tidaknya media tersebut.”¹⁰

Keunggulan yang lain kanal Cek Fakta mempunyai Chatbot Liputan6 Cek Fakta yang bisa dihubungi di nomor 0811 9787670. Kanal Cek Fakta juga mempunyai semboyan “Setia kepada Fakta”, di mana kanal Cek Fakta selalu berusaha sebaik mungkin untuk melakukan penelusuran dengan meminta penjelasan narasumber dari para ahli di bidangnya.

“Kami selalu berusaha sebaik mungkin melakukan penelusuran dengan meminta penjelasan dari ahli-ahli sesuai dengan

⁹ Ibid.

¹⁰ Wawancara online dengan Edu Krisnadeffa (Redaktur Pelaksana Kanal Cek Fakta Liputan6.com) pada tanggal 18 Juli pukul 10:07 WIB.

bidangnya. Karena kami punya komitmen kuat untuk ikut membantu memberantas hoaks dan mengedepankan fakta, sesuai semboyan kami “Setia kepada Fakta”, kata Edu Krisnadeffa, Redaktur Pelaksana Kanal Cek Fakta.”¹¹

Liputan6.com dengan Kanal Cek Faktanya juga pernah meraih Fact Checking Grant yang diselenggarakan oleh International Fact Checking Network (IFCN).

Saat tahun 2020 Liputan6.com terpilih menjadi media yang masuk dalam penerima Coronavirus Fact Checking Grants yang diluncurkan oleh IFCN dan Facebook. Tujuan dari program ini adalah selain memberi dukungan pada jaringan cek fakta internasional, adalah untuk mengadang terjangan disinformasi maupun minsinformasi.¹²

Liputan6.com masuk dalam 8 lembaga yang dipilih (dari 170 lembaga yang mendaftar) dan mewakili Indonesia serta mendapatkan dana senilai US\$ 300.000. Tujuh negara lainnya yaitu Kenya, Yordania, Prancis, Australia, Kanada, Ukraina, dan Taiwan. Nama program yang dijalankan Liputan6.com adalah COVID-19 WhatsApp Hoaxbuster.¹³

Di tahun selanjutnya Liputan6.com juga menjadi periah Vaccine Grant Program yang diadakan oleh IFCN dan WhatsApp. Liputan6.com masuk dalam 6 negara yang dipilih secara ketat, 5 negara lainnya diantaranya: EFE Verifica (Spanyol), Reuters (Amerika Serikat), AOS

¹¹ Wawancara online dengan Edu Krisnadeffa (Redaktur Pelaksana Kanal Cek Fakta Liputan6.com) pada tanggal 18 Juli pukul 10:07 WIB.

¹² Diambil dari <https://www.liputan6.com/global/read/4243344/liputan6com-raih-coronavirus-fact-checking-grant-dari-ifcn-dan-facebook> diakses pada tanggal 11 November 2021, pukul 16.30 WIB.

¹³ Ibid.

Fatos (Brasil), VishvasNews (India), Africa Check (Afrika Selatan), dan Full Fact (Inggris). Program tersebut mempunyai tujuan dalam rangka membantu organisasi pemeriksa fakta di dunia untuk meningkatkan kapasitasnya melawan informasi tidak benar yang berhubungan dengan vaksin COVID-19.¹⁴

4. Tim Cek Fakta Liputan6.com

Kanal Cek Fakta mempunyai tujuh anggota dan merupakan individu yang tergabung dari berbagai latar belakang riset, olah data, serta jurnalis¹⁵:

a. Edu Krisnadefa (Managing Editor)

Edu Krisnadefa merupakan komandan Kanal Cek Fakta Liputan6.com. Memulai perjalanan karier di Liputan6.com sejak tahun 2015. Pernah berkarier di Majalah Sportif (2000-2005) dan Harian TopSkor (2005-2015).

b. Diyah Naelufar (Peneliti/Data Analis)

Diyah Naelufar merupakan lulusan Jurusan Statistika, Fakultas MIPA, Universitas Padjajaran, Bandung (2015), bergabung dengan Liputan6.com pada tahun 2016 dan merupakan anggota tim Monitoring & Research Development. Untuk mendukung bukti dalam

¹⁴ Diambil dari <https://www.liputan6.com/global/read/4542892/liputan6com-memenangkan-vaccine-grant-program-dari-ifcn-dan-whatsapp> diakses pada tanggal 11 November 2021, pukul 18:57 WIB.

¹⁵ Diambil dari <https://m.liputan6.com/info/metode-cek-fakta> diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 13.10 WIB.

verifikasi, ia menjadi salah satu tim Cek Fakta yang setiap harinya memberi masukan untuk klaim yang sedang viral.

d. Hanz Jimenez Salim (Writer/Editor)

Hanz Jimenez Salim berkarier sebagai reporter di Liputan6.com. Saat ini menjadi tim editorial dan sebagai *fact checker* dalam tim Cek Fakta Liputan6.com. Ia pun pernah berpartisipasi dalam Live Cek Fakta Pilpres 2019.

e. Pebrianto Eko Wicaksono (Writer/Editor)

Pebrianto Eko Wicaksono mengawali kariernya sebagai reporter bisnis di Liputan6.com saat tahun 2013. Lalu bergabung dalam tim Cek Fakta pada Februari 2020.

f. Adyaksa Vidi (Writer/Editor)

Adyaksa Vidi merupakan editor di tim Kanal Cek Fakta Liputan6.com. Ia merupakan lulusan Sarjana Ilmu Komunikasi dari Universitas Sahid tahun 2010 dan gelar Magister Ilmu Komunikasi dari Universitas Mercubuana tahun 2014.

g. Cakrayuni Nuralam (Writer)

Cakrayuni Nuralam merupakan reporter Cek Fakta Liputan6.com sejak Juli 2020. Ia merupakan lulusan IISIP Jakarta jurusan jurnalistik tahun 2012.

h. Karmin Winata (Koordinator Pegiat Cek Fakta)

Karmin Winata merupakan Koordinator Pegiat Cek Fakta Liputan6.com. Ia pun mendalami penulisan konten dan jurnalisme warga.

5. Metode Cek Fakta Liputan6.com

Dalam melakukan klarifikasi, Cek Fakta Liputan6.com mempunyai beberapa tahap verifikasi hingga mendapatkan kesimpulan sebagai berita hoaks. Dalam kinerjanya berikut adalah tahapan cek fakta berikut ini:¹⁶

a. Memilih Klaim yang Akan Diverifikasi

Klaim yang diverifikasi adalah yang ramai di media sosial juga aplikasi perpesanan, serta masukan dari pembaca di alamat email cekfakta.liputan6@kly.id.

Prioritas klaim yang diverifikasi adalah hal yang berhubungan dengan kepentingan banyak orang, sifatnya *urgent*, serta berpotensi memecah belah persatuan.

b. Riset

Berikut adalah metodologi yang akan digunakan untuk riset:

- 1) Memeriksa sumber atau asal usul klaim. Liputan6.com menjadi salah satu *partner* Facebook dan mendapatkan akses ke *dashboard* khusus di media sosial tersebut untuk memantau berita apa yang sedang viral.
- 2) Tim akan mengecek akun, jika sumber berita berasal dari media

¹⁶ Wawancara online dengan Edu Krisnadeffa (Redaktur Pelaksana Kanal Cek Fakta Liputan6.com) pada tanggal 18 Juli pukul 10:07 WIB.

sosial (apakah terverifikasi, bagaimana konsistensinya).

- 3) Ketika melakukan pengecekan klaim, klaim akan dibandingkan dengan pemberitaan di media *mainstream*, situ resmi lembaga, akun media sosial resmi lembaga, juga tokoh terkait.
 - 4) Menghubungi perwakilan lembaga terkait, tokoh, pihak berwenang, dan lainnya untuk konfirmasi secara langsung.
 - 5) Untuk membantu menafsirkan data atau konteks permasalahan, tim akan menghubungi ahli.
 - 6) Saat proses pembuktian atau verifikasi, tidak menggunakan sumber anonim.
 - 7) Memanfaatkan alat yang ada di internet. Contohnya untuk menguji keaslian gambar dengan Google Reverse Images/TinEye/Yandex, atau menguji klaim perihal kepadatan manusia dengan MapChecking.
6. Format Artikel Cek Fakta Liputan6.com

Kanal Cek Fakta Liputan6.com sendiri memproduksi artikel mencapai 12- 15 artikel per harinya, seperti yang dikatakan oleh Edu Krisnadeafa:

“Untuk Kanal Cek Fakta dengan tiga Fact Checker, kami membuat 12-15 artikel per harinya.”¹⁷

¹⁷ Wawancara online dengan Edu Krisnadeafa (Redaktur Pelaksana Kanal Cek Fakta Liputan6.com) pada tanggal 18 Juli pukul 10:07 WIB.

Artikel Cek Fakta Liputan6.com mempunyai format artikel dengan tiga bagian seperti berikut ini:¹⁸

a. Klaim:

Format artikel di bagian pertama adalah membahas sumber klaim serta menunjukkan narasi yang dibuat oleh pembuat klaim, dilengkapi bukti gambar tangkapan layar.

b. Penelusuran Fakta:

Bagian kedua dalam artikel adalah menelusuri fakta. Dalam tahap ini Cek Fakta akan membandingkan klaim dengan bukti yang ditemukan ataupun konfirmasi dari pihak terkait.

Dalam memberikan literasi kepada pembaca, Cek Fakta Liputan6.com tak hanya membuat artikel tapi juga menautkan artikel ke situs atau akun media sosial resmi yang dijadikan dasar bukti dan fakta. Begitu pula cara-cara menggunakan *tools* dalam internet yang berguna untuk memverifikasi klaim.

c. Kesimpulan Klaim:

Dalam bagian ketiga Cek Fakta Liputan6.com akan memberikan kesimpulan terhadap klaim sesuai dengan bukti pendukung. Kesimpulan tersebut diambil secara murni berdasarkan hasil verifikasi, tanpa ada intervensi dari pihak manapun. Editor pun akan memeriksa dahulu sebelum *publish*, di bawah pengawasan Redaktur Pelaksana.

¹⁸ Ibid.

Ada lima kategori penilaian yang digunakan:¹⁹

- 1) Benar: Klaim terbukti akurat dengan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- 2) Klarifikasi: Berisi klarifikasi pihak terkait atas klaim tertentu.
- 3) Disinformasi: Klaim didasarkan fakta atau data yang benar, namun disertai narasi yang keliru atau menyesatkan.
- 4) Salah: Klaim tidak didasarkan pada bukti yang mampu dipertanggungjawabkan.
- 5) Hoaks: Sama sekali tak didasarkan pada bukti yang mampu dipertanggungjawabkan, klaim sengaja dibuat pihak tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

7. Chatbot WhatsApp Liputan6 Cek Fakta

Pada tanggal 23 Juni 2021 Liputan6.com bekerja sama dengan WhatsApp telah meluncurkan “Chatbot WhatsApp Liputan6 Cek Fakta”. Dibuatnya Chatbot WhatsApp Liputan6 Cek Fakta ini tidak lain sebagai upaya untuk melawan hoaks.

Pemimpin Redaksi Liputan6.com Irna Gustiawati mengatakan bahwa Chatbot WhatsApp Liputan6 Cek bisa memudahkan rakyat melawan hoaks menggunakan cara yang mudah, sebab Whatsapp ialah aplikasi percakapan sehari-hari.²⁰

¹⁹ Diambil dari <https://m.liputan6.com/info/metode-cek-fakta> diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 13.10 WIB.

²⁰ Diambil dari <https://www.liputan6.com/tekno/read/4588740/kly-dan-liputan6com-rilis-chatbot-whatsapp-cek-fakta-di-nomor-08119787670-yuk-berantas-hoaks> diakses pada 11 Oktober 2021 pukul 21.45 WIB.

Irna pun menambahkan, aplikasi perpesanan WhatsApp dipilih karena salah satu aplikasi yang paling populer diantara banyak aplikasi *chatting*. Faktanya, pengguna *Whatsapp* di Indonesia mencapai 150 juta. Negara Indonesia pun masuk dalam 3 besar dengan pengguna *Whatsapp* terbanyak di dunia.²¹

Chief Content Officer KapanLagi Youniverse sekaligus merupakan Ketua Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI) Wenseslaus juga mengatakan bahwa *Whatsapp Chatbot Liputan6 Cek Fakta* adalah inovasi yang paling menjawab untuk menangkis hoaks.

“Hoaks datang sangat masif melalui berbagai *platform* publik, butuh upaya ekstra untuk menjawabnya. Tidak cukup oleh pemerintah, media, *civil society*, dan lembaga-lembaga yang peduli terhadap konten saja, tetapi juga butuh kolaborasi publik (untuk menangkis peredaran hoaks),” kata Wenseslaus.²²

Layanan *chatbot* ini juga sebagai inovasi di saat UU ITE tidak mempan melawan hoaks. Maka perlu ada fokus untuk memberikan literasi kepada masyarakat dan *chatbot* ini sebagai media untuk mempermudah masyarakat mencari informasi.²³

Untuk menggunakan *chatbot* ini kita cukup menambahkan nomor 0811-9787-670 dan mengirimkan pesan “Halo” ke nomor tersebut. Ada tiga pilihan yang ditawarkan, yaitu Cek Fakta, Tips & Trik Melawan Hoaks, dan Tentang Kami.²⁴

²¹ Ibid.

²² Diambil dari <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4589265/chatbot-whatsapp-liputan6-cek-fakta-inovasi-untuk-lawan-hoaks> diakses pada 11 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB.

²³ Ibid.

²⁴ Diambil dari <https://www.liputan6.com/tekno/read/4589034/cara-cek-hoaks-di-chatbot-whatsapp-liputan6com-cek-fakta> diakses pada 11 Oktober 2021 pukul 21.15 WIB.

Dalam pilihan Cek Fakta kita bisa memasukkan kata kunci yang ingin diperiksa. Di dalam *chatbot* tersebut nanti akan dimunculkan berita yang bersumber dari Kanal Cek Fakta Liputan6.com.²⁵

Begitu pula pada pilihan Hoaks, *chatbot* ini akan memunculkan artikel yang berkaitan dengan kata kunci. Sementara pada pilihan Tips dan Trik Melawan Hoaks, kita akan disajikan dengan artikel-artikel yang memuat tips maupun langkah-langkah agar terhindar dari informasi palsu.²⁶

Sejak peluncurannya pada tanggal 26 Juni 2021, Chatbot Liputan6 Cek Fakta mempunyai respon yang cukup bagus, dengan data sekitar 5.000 aktifitas pesan per minggunya dengan user 300 sampai 700. Chatbot Liputan6 Cek Fakta ini menjadi alternatif yang direkomendasikan oleh Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 dalam memastikan informasi hoaks atau bukan.

“Sejauh ini, Chatbot kami yang bernama Liputan6 Cek Fakta dengan nomor 0811-9787-670 berkembang cukup bagus. Sejak diluncurkan 26 Juni 2021, per pekannya terdapat sekitar 5.000 message activities dengan user 300 sampai 700. Chatbot Liputan6 Cek Fakta juga jadi salah satu yang direkomendasikan Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 kepada masyarakat yang ingin untuk memastikan informasi hoaks atau bukan,” kata Edu Krisnadeafa, Redaktur Pelaksana Kanal Cek Fakta Liputan6.com.²⁷

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Wawancara online dengan Edu Krisnadeafa (Redaktur Pelaksana Kanal Cek Fakta Liputan6.com) pada tanggal 18 Juli pukul 10:07 WIB.

8. Pegiat Cek Fakta

Liputan6.com mempunyai komunitas yang disebut “Pegiat Cek Fakta”. Pegiat Cek Fakta didirikan tidak lain juga untuk melawan hoaks. Keterlibatan masyarakat adalah bentuk dari gerakan cek fakta partisipatif yang menyatukan kekuatan media dan masyarakat.²⁸

Karmin Winata sebagai koordinator Pegiat Cek Fakta Liputan6.com mengatakan bahwa Liputan6.com menjadi satu-satunya media yang mengajak masyarakat untuk berpartisipasi langsung melawan hoaks. Hal ini ia sampaikan saat menjadi narasumber dalam “Bijak Menggunakan Medsos agar Maslahat Dunia dan Akhirat” bersama LTN NU Garut pada Rabu, 1 September 2021.²⁹

“Liputan6.com menjadi satu-satunya media yang mengajak masyarakat ikut turun langsung melakukan informasi yang berpotensi hoaks,” kata Karmin.³⁰

Karmin Winata juga mengatakan mereka yang masuk sebagai anggota harus dapat memilih informasi, mana informasi yang valid dan hoaks serta mana yang harus diabaikan.³¹ Sebanyak 1.300 anggota telah menjadi anggota Pegiat Cek Fakta Liputan6.com, jumlah ini pun dapat terus bertambah.³²

²⁸ Diambil dari <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4150334/muak-dengan-hoaks-ayo-bergabung-jadi-pegiat-cek-fakta-liputan6com?source=search> diakses pada 13 Oktober 2021 pukul 19.00 WIB.

²⁹ Diambil dari <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4647112/kehadiran-pegiat-cek-fakta-liputan6com-bantu-perangi-hoaks-di-medsos?source=search> diakses pada 13 Oktober 2021 pukul 19.05 WIB.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

³² Ibid.

Pegiat Cek Fakta saat ini mempunyai total 14 grup WhatsApp dengan wilayah 10 wilayah sebagai berikut:³³ Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Solo, Semarang, Bali-NTT, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa Timur.

Edu Krisnadeffa pun menjelaskan bagaimana kegiatan dan aktifitas di dalam grup, bahwa “Pegiat Cek Fakta” akan saling bekerja sama dalam memberantas hoaks. Seperti menanyakan ke grup jika menemukan sebuah informasi yang meragukan. Contohnya pesan berantai dari grup WhatsApp ataupun yang viral di media sosial. Selanjutnya, pegiat cek fakta akan mencari informasi yang valid, dengan media rujukan Liputan6.com dan vertikal-vertikal grup dari Kapan Lagi Youniverse.³⁴

“Di dalam grup, para pegiat cek fakta saling bekerja sama, bahu-membahu dalam memberantas hoaks. Salah satu aktivitasnya adalah mereka menanyakan ke grup jika mereka menemukan info atau berita yang meragukan.

Mayoritas info atau berita yang ditanyakan adalah tema-tema yang sedang viral di media sosial mulai dari Facebook, Twitter, TikTok dan Instagram dan juga pesan berantai di grup WhatsApp yang telah di-*forward* berulang kali.

Format info atau berita meragukan yang ditanyakan berupa teks, *image* atau foto dan video.

Jika ada yang bertanya ke grup seperti di atas, pegiat Cek Fakta akan mencari info validnya. Media rujukan yang dipakai untuk mengecek kebenaran info tersebut adalah Liputan6.com dan vertika-vertikal dari grup Kapan Lagi Youniverse.

Jika sudah mendapat jawaban valid, sang penanya diharapkan akan menyebarkan info bantahan tersebut ke grup-grup yang diikutinya,” kata Edu Krisnadeffa, Redaktur Pelaksana Kanal Cek Fakta Liputan6.com.³⁵

³³ Wawancara online dengan Edu Krisnadeffa (Redaktur Pelaksana Kanal Cek Fakta Liputan6.com) pada tanggal 18 Juli pukul 10:07 WIB.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

Selain grup Pegiat Cek Fakta, Liputan6.com juga memiliki grup sejenis yang mewakili orang-orang dari Gen Z.³⁶

Dalam rangka memaksimalkan aktivitas Pegiat Cek Fakta dan menegaskan diri sebagai media anti hoaks, Liputan6.com pun tidak hanya membatasi pertemuan Pegiat Cek Fakta di dalam grup saja. Liputan6.com juga pernah mengadakan *Fun Gathering Pegiat Cek Fakta*, saat sebelum pandemi. Acara tersebut di gelar pada 27 Februari 2020, di Hall SCTV, lantai 8 SCTV Tower.³⁷ Setelah itu kegiatan *sharing* tentang Cek Fakta pun dilakukan dengan berbagai webinar yang juga tidak hanya dibatasi untuk para Pegiat Cek Fakta tapi juga masyarakat umum.

9. Kerja Sama Cek Fakta Liputan6.com

Hoaks yang berkaitan dengan Covid-19 memang berjalan sangat massif dan menimbulkan banyak dampak. Seperti orang yang tak mau ikut vaksinasi akibat termakan isu hoaks. Namun Kanal Cek Fakta memandang sangat masifnya hoaks ini memang wajar, karena hoaks terjadi mengikuti isu besar yang sedang terjadi. Dalam kesempatan wawancaranya bersama penulis, Edu Krisnadefa perwakilan dari Tim Cek Fakta Liputan6.com memberikan tanggapannya terkait hoaks Covid-19 dan bagaimana strategi Cek Fakta dalam melawan hoaks tersebut.

“Penyebaran hoaks terkait Covid-19 memang sangat masif, belakangan ini. Ini wajar, karena hoaks biasanya memang menunggangi kejadian atau isu-isu besar yang sedang terjadi. Dalam hal ini pandemi Covid-19.

³⁶ Ibid.

³⁷ Diambil dari <https://www.liputan6.com/news/read/4189451/seru-liputan6com-gelar-fun-gathering-pegiat-cek-fakta?source=search> diakses pada tanggal 12 Oktober pukul 16.45 WIB.

Harapannya tentu saja masyarakat lebih bijak dan cerdas dalam mengonsumsi berita, terutama terkait Covid-19 sehingga tidak termakan hoaks.

Dampak hoaks di era pandemi luar biasa. Bahkan, sangat memengaruhi penanganan pandemi Covid-19 itu sendiri. Misalnya, banyak orang termakan hoaks sehingga tak mau ikut vaksinasi. Padahal itu salah satu kunci lepas dari pandemi.

Bahkan karena hoaks pula, sampai sekarang masih ada orang yang tidak percaya akan Covid-19.

Yang jelas kami berusaha semaksimal mungkin untuk menelusuri atau memverifikasi hoaks-hoaks terkait pandemi, tentu saja dengan kapasitas sesuai kemampuan kami,” kata Edu Krisnadeffa, Redaktur Pelaksana Kanal Cek Fakta Liputan6.com.³⁸

Dalam pelaksanaan memberantas hoaks Cek Fakta Liputan6.com bekerja sama dengan berbagai pihak, diantaranya IFCN dan Cek Fakta.com. Hal tersebut merupakan salah satu untuk mengatasi kendala-kendala yang mereka temui.³⁹

“Salah satu kendala utama kami adalah kesulitan untuk menjangkau masyarakat yang berada di daerah-daerah terpencil. Ini terkait eksposur berita kami. Padahal, kami ingin memberikan informasi kepada masyarakat dengan berbagai lapisan, daerah, di mana pun di Indonesia.

Nah, untuk mengatasi kendala ini kami juga bekerja sama dengan pihak-pihak yang memiliki jaringan ke seluruh Indonesia. Seperti relawan, para pendamping desa, ataupun jaringan radio komunitas Indonesia.

Mereka inilah yang akan meneruskan informasi-informasi kami kepada pihak-pihak yang sulit kami jangkau,” kata Edu Krisnadeffa, Redaktur Pelaksana Kanal Cek Fakta Liputan6.com⁴⁰

Dalam kerja samanya IFCN banyak memberikan *insight* terkait informasi hoaks yang terjadi di Indonesia.

“Dalam penelusuran hoaks, kami sering mendapat *insight* dari IFCN. Kami juga memberikan informasi terkait hoaks-hoaks

³⁸ Wawancara online dengan Edu Krisnadeffa (Redaktur Pelaksana Kanal Cek Fakta Liputan6.com) pada tanggal 18 Juli pukul 10:07 WIB.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

seputar covid 19 yang terjadi di Indonesia. Kami juga kerap dilibatkan dalam program-program yang digelar IFCN.

Dengan bergabung dengan IFCN tentu kita memiliki jaringan global yang lebih luas dan tidak dimiliki oleh media-media yang tidak bergabung dalam IFCN. Ini jelas sebuah keuntungan bagi Liputan6.com untuk bisa terus mengembangkan komitmen dalam memberantas hoaks. Kami sering mendapat pelatihan dari IFCN,” kata Edu Krisnadeffa, Redaktur Pelaksana Kanal Cek Fakta Liputan6.com.⁴¹

Kerjasama dengan lembaga internasional lainnya, Cek Fakta Liputan6.com juga bekerja sama dengan lembaga lainnya seperti Google News Initiative melalui Cek Fakta.com dan juga Facebook.⁴²

“Kami mendapat rekomendasi dari Facebook berupa berita-berita atau unggahan-unggahan apa saja yang terindikasi hoaks. Dari sini, kami menelusurinya dan melakukan verifikasi kepada pihak-pihak untuk menentukan berita itu hoaks atau bukan,” kata Edu Krisnadeffa, Redaktur Pelaksana Kanal Cek Fakta Liputan6.com.⁴³

Banyak pula proyek kolaboratif yang dilakukan Cek Fakta Liputan6.com bersama Cek Fakta.com yang dibangun di atas API Yudistira oleh MAFINDO serta beberapa media *online* yang bergabung dalam AJI.

“Cek Fakta Liputan6.com bergabung dalam sebuah proyek kolaboratif pengecekan fakta Cek Fakta.com, yang dibangun di atas API Yudistira oleh MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) dan bekerja sama dengan beberapa media online yang bergabung di AJI (Aliansi Jurnalis Independen) dan AMSI (Asosiasi Media Siber Indonesia). Saat ini ada 24 media yang bergabung.

Sesama anggota kita saling berkomunikasi dan bertukar informasi, dan juga kerap melakukan kerjasama/kolaborasi memeriksa isu tertentu. Salah satu, kita ikut berpartisipasi dalam proyek Cek Fakta Pemilihan kepala daerah di Indonesia 2020 lalu.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

Hasil-hasil penelusuran Cek Fakta Liputan6.com juga ikut ditayangkan di Cek Fakta.com,” kata Edu Krisnadeba, Redaktur Pelaksana Kanal Cek Fakta Liputan6.com.⁴⁴

10. Hasil Berita di Kanal Cek Fakta Liputan6.com Tentang Hoaks Covid-19 Periode Januari 2021

Selama periode Januari 2021 kanal Cek Fakta Liputan6.com telah memproduksi berbagai jenis berita yang berhubungan dengan hoaks Covid-19. Berdasarkan observasi penulis pada website Liputan6.com, berikut adalah jumlah hasil berita yang diproduksi selama periode Januari 2021.

Tabel 4.2 Jumlah Hasil Berita di Kanal Cek Fakta
Tentang Hoaks Covid-19 Periode Januari 2021 Liputan6.com

No.	Jenis	Jumlah Berita
1.	Cek Fakta Hoaks	43 Berita
2.	Informasi Hoaks	53 Berita
3.	Ulasan Hoaks	32 Berita
4.	Tips Hoaks	5
Total Berita		133

Cek Fakta adalah jenis berita yang di dalamnya terdapat klarifikasi. Penulis akan memfokuskan data penelitian dari berita yang berjenis Cek Fakta. Informasi Hoaks adalah jenis berita yang menginformasikan segala sesuatu seperti tokoh, kejadian, dan lainnya yang berhubungan dengan

⁴⁴ Ibid.

hoaks Covid-19. Ulasan Hoaks adalah jenis berita yang di dalamnya terdapat rangkuman berita hoaks dalam sepekan atau periode waktu tertentu. Lalu, Tips Hoaks adalah jenis berita yang di dalamnya memuat tips dan trik seputar berita hoaks.

Berikut adalah 5 temuan data penelitian berita Cek Fakta hoaks Covid-19 Liputan6.com periode Januari 2021 yang akan dijadikan sampel pembahasan. Selanjutnya seluruh judul lengkap 43 berita selama sebulan yang telah penulis datakan dapat dilihat di lampiran.

Tabel 4.3 Temuan Data Penelitian

Berita Cek Fakta Hoaks Covid-19 Periode Januari 2021 Liputan6.com

No	Periode	Judul	Penulis	Share
1.	6 Januari 2021/11. 00 WIB	Cek Fakta: Benarkah BPOM Beri Izin Sebuah Produk Kosmetik Bisa Cegah dan Sembuhkan Covid-19?	Adyaksa Vidi	10
2.	8 Januari 2021/17. 23 WIB	Cek Fakta: Hoaks Pinjaman Dana Peduli Covid-19 dari Sinarmas Bersama Bupati Pasuruan	Cakrayuri Nuralam	15
3.	18 Januari 2021/13. 00 WIB	Cek Fakta: Tidak Perlu Terapkan Protokol Kesehatan usai Divaksin Covid-19? Simak Fakta Sesungguhnya	Adyaksa Vidi	22

4.	22 Januari 2021/14. 00 WIB	Cek Fakta: Tidak Benar Foto Ini Perubahan Wajah Sebelum dan Sesudah Divaksin Covid-19	Pebrianto Eko Wicaksono	26
5.	29 Januari 2021/16. 00 WIB	Cek Fakta: Ini Bukan Ramuan Covid-19 dari Kemenkes, Simak Penelusurannya	Cakrayuri Nuralam	36

Berdasarkan observasi penulis, berita berjenis Cek Fakta tentang hoaks Covid-19 di Liputan6.com tidak setiap harinya *publish*, ada beberapa hari yang memang tidak ditemukan sampel data penelitian. Jadi, dalam temuan data penelitian tersebut, ada tanggal yang memang tidak ditemukan berita. Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya, penulis pun mengambil 5 berita sebagai sampel data penelitian yang akan masuk dalam pembahasan di penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Liputan6.com, 6 Januari 2021

- a. Judul: Cek Fakta: Benarkah BPOM Beri Izin Sebuah Produk Kosmetik Bisa Cegah dan Sembuhkan Covid-19?
- b. Tanggal: 6 Januari 2021, 11:00 WIB
- c. Lead: Beredar di media sosial postingan iklan sebuah produk kosmetik bernama Hydro Oxy yang diklaim bisa mencegah virus corona covid-19. Postingan iklan tersebut ramai dibagikan sejak beberapa waktu lalu.

d. Teks Berita:⁴⁵

Gambar 4.2 Tangkapan Layar Cek Fakta



(Kosmetikcegah Covid-19)

Sumber: Liputan6.com

Beredar di media sosial postingan iklan sebuah produk kosmetik bernama Hydro Oxy yang diklaim bisa mencegah virus corona covid-19. Postingan iklan tersebut ramai dibagikan sejak beberapa waktu lalu.

Salah satu akun yang mempostingnya adalah bernama Warung Sejahtera. Dia mengunggahnya di Facebook marketplace. Dalam postingannya terdapat narasi sebagai berikut:

"Hydro Oxy 2.0 Spray untuk menyegarkan nafas dan membantu Pencegahan c.o.v.i.d.1.9 sudah bersertifikasi BPOM IZIN BPOM dan Kemasan Terbaru Dapat digunakan sebagai solusi pencegahan dan penyembuhan virus/bakteri pada tenggorokkan, karya anak negeri NETTO: 60ML (Bisa digunakan sampai 35 hari)

⁴⁵Diambil dari <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4450080/cek-fakta-benarkah-bpom-beri-izin-sebuah-produk-kosmetik-bisa-cegah-dan-semuhkan-covid-19?source=search> diakses pada tanggal 29 September 2021, pukul 10.37 WIB.

Cara penggunaan semprotan: Buang Nafas terlebih dahulu lalu semprotkan HYDRO di mulut sambil menghirup udara lewat mulut agar sampai ke bagian tenggorokkan.

untuk pencegahan : 2 x 6 spray (pagi/siang - malam)

untuk pengobatan : 6 x 6 spray (pagi - siang - malam setiap 2 jam sekali)

Fungsi dari semprotan ini: 1. Gunakan setiap hari sebagai pencegahan virus yang menyerang tubuh 2. Bisa menghilangkan / menyembuhkan virus dan sudah terbukti dari reaktif, setelah menggunakan HYDRO OXY, hasil tes menjadi non reaktif."

Lalu benarkah klaim dalam produk kosmetik tersebut yang disebut bisa mencegah dan mencegah virus corona covid-19 dan telah mendapat izin BPOM?

Penelusuran Fakta

Cek Fakta menelusuri dengan mengunjungi website Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), pom.go.id. Di sana terdapat klarifikasi dari BPOM dalam artikel yang tayang 5 Januari 2021 berjudul "*PENJELASAN BADAN POM RI Tentang Produk HYDRO OXY Mouth Freshener Spray Yang Diklaim Dapat Menangkal Virus Sars Cov-2*"

Berikut isinya:

"Sehubungan dengan maraknya promosi/iklan di berbagai marketplace dan media sosial tentang produk HYDRO OXY Mouth Freshener Spray Na18201400055 yang diklaim dapat menangkal virus SARS COV-2 oleh sosok Kan Eddy, Badan POM memandang perlu memberikan penjelasan sebagai berikut:

Produk HYDRO OXY Mouth Freshener Spray adalah produk kosmetik yang didaftarkan oleh PT. Ekosjaya Abadi Lestari ke Badan POM, dan telah diberikan Nomor Izin Edar/Notifikasi POM NA18201400055. Nomor notifikasi tersebut berlaku mulai 4 Agustus 2020 hingga 4 Agustus 2023.

Badan POM tidak pernah memberikan persetujuan klaim kosmetik sebagai penangkal virus SARS COV-2. Dengan demikian, promosi yang menyebutkan bahwa produk HYDRO OXY Mouth Freshener

Spray dapat menangkal virus SARS COV-2 adalah tidak benar dan tidak dapat dipertanggungjawabkan."

Selain itu BPOM juga meminta masyarakat untuk tidak mudah percaya pada promosi berlebihan, termasuk pada obat atau kosmetik yang mengklaim bisa mencegah virus corona covid-19.

"Selalu ingat cek KLIK. Pastikan Kemasan dalam kondisi baik, baca seluruh informasi pada Labelnya, pastikan ada Izin edar dari Badan POM, dan pastikan tidak melewati masa Kedaluwarsa."

BPOM juga menegaskan akan menindak tegas bagi produsen yang berpromosi tidak sesuai perizinan.

"Badan POM menegaskan kepada pelaku usaha termasuk produsen agar selalu menaati peraturan yang berlaku, termasuk peraturan terkait izin edar, iklan, dan label. Badan POM terus melakukan pengawasan produk di peredaran. Jika menemukan produk yang mencantumkan klaim berlebihan, Badan POM akan menindaklanjuti sesuai peraturan perundang-undangan yang berupa sanksi administrasi."

Dilansir dari laman resmi WHO, who.int dijelaskan hingga saat ini belum ada obat untuk penyakit tersebut.

"Ilmuwan di seluruh dunia sedang bekerja untuk menemukan dan mengembangkan pengobatan untuk COVID-19.

Perawatan suportif yang optimal termasuk oksigen untuk pasien yang sakit parah dan mereka yang berisiko untuk penyakit parah dan dukungan pernapasan yang lebih maju seperti ventilasi untuk pasien yang sakit kritis."

Demikian juga penjelasan dari website covid19.go.id.

"Sampai saat ini, belum ada obat khusus yang disarankan untuk mencegah atau mengobati penyakit yang disebabkan virus corona baru (COVID-19). Mereka yang terinfeksi virus harus menerima perawatan yang tepat untuk meredakan dan mengobati gejala, dan mereka yang sakit serius harus dibawa ke rumah sakit."

Selain itu ada juga artikel dari Liputan6.com berjudul "BPOM: Tidak Benar Produk Kosmetik Hydro Oxy Bisa Mampu Tangkal Covid-19" yang tayang 6 Januari 2021. Berikut isinya:

"Liputan6.com, Jakarta - Badan Pengawas Obat dan Makanan atau BPOM membantah produk Hydro Oxy Mouth Freshener Spray dapat menangkal virus SARS CoV-2 penyebab penyakit Covid-19.

"Promosi yang menyebutkan bahwa produk Hydro Oxy Mouth Freshener Spray dapat menangkal virus SARS CoV-2 adalah tidak benar dan tidak dapat dipertanggungjawabkan," ujar Kepala BPOM Penny K Lukito di Jakarta Rabu (6/1/2021).

Dia mengatakan BPOM tidak pernah memberikan persetujuan klaim kosmetik sebagai penangkal virus SARS CoV-2. Produk Hydro Oxy memang terdaftar di BPOM, namun dia menegaskan bukan untuk menghalau Covid-19.

Hydro Oxy, menurut dia, adalah produk kosmetik yang didaftarkan oleh PT Ekosjaya Abadi Lestari ke BPOM. Produk memiliki Nomor Izin Edar/Notifikasi POM NA18201400055. Nomor notifikasi tersebut berlaku mulai 4 Agustus 2020 hingga 4 Agustus 2023.

"Badan POM menegaskan kepada pelaku usaha termasuk produsen agar selalu menaati peraturan yang berlaku, termasuk peraturan terkait izin edar, iklan dan label," katanya.

BPOM, kata Penny, terus melakukan pengawasan produk di peredaran. Jika terdapat produk yang mencantumkan klaim berlebihan, BPOM akan menindaklanjuti sesuai peraturan perundang-undangan berupa sanksi administrasi.

Dia mengimbau masyarakat agar menjadi konsumen cerdas yang tidak mudah percaya pada promosi yang berlebihan, termasuk produk kosmetik yang diklaim dapat menangkal virus SARS COV-2.

"Selalu ingat cek KLIK, yaitu pastikan kemasan dalam kondisi baik, baca seluruh informasi pada labelnya, pastikan ada Iizin edar dari Badan POM dan pastikan tidak melewati masa kadaluwarsa," kata dia."

Kesimpulan

Produk kosmetik yang mengklaim bisa mencegah dan menyembuhkan covid-19 telah mendapat izin BPOM adalah tidak benar. Faktanya hingga saat ini belum ada pencegah maupun obat khusus untuk penyakit tersebut dan BPOM tak memberikan izin produk tersebut sebagai pencegah dan penyembuh covid-19.

e. **Tiga Pemeriksaan Fakta (UNESCO):**

1) Menemukan Klaim:

Cek Fakta Liputan6.com menemukan klaim tentang produk kosmetik Hydro Oxy 2.0 Spray dapat mencegah dan menyembuhkan Covid-19. Produk kosmetik ini juga diklaim sudah bersertifikasi dan mempunyai izin dari BPOM. Warung Sejahtera merupakan salah satu akun di Facebook *marketplace* yang mempostingnya.

2) Menemukan Fakta:

Cek Fakta Liputan6.com melakukan penelusuran dengan menelusuri website pom.go.id situs resmi BPOM. Terdapat penjelasan dari artikel yang dipublikasikan pada 5 Januari 2021

berjudul *"PENJELASAN BADAN POM RI Tentang Produk HYDRO OXY Mouth Freshener Spray Yang Diklaim Dapat Menangkal Virus Sars Cov-2"*. BPOM menyatakan tidak pernah memberikan izin kepada produk kosmetik tersebut yang diklaim mampu mengobati Covid-19.

Cek Fakta Liputan6.com pun mengutip penjelasan dari situs resmi WHO dan Covid 19 Indonesia, bahwa belum ada obat khusus untuk virus Covid-19.

Cek Fakta Liputan6.com juga melampirkan penjelasan artikel dari Liputan6.com yang berjudul "BPOM: Tidak Benar Produk Kosmetik Hydro Oxy Bisa Mampu Tangkal Covid-19" yang *publish* pada 6 Januari 2021 dan terdapat keterangan bahwa BPOM tidak pernah memberikan izin kepada produk kosmetik Hydro Oxy 2.0 Spray.

3) Mengoreksi Catatan:

Cek Fakta Liputan6.com memberikan kesimpulan bahwa klaim yang membawa nama BPOM telah memberi izin kepada produk kosmetik Hydro Oxy 2.0 Spray yang dikatakan dapat mencegah serta menyembuhkan Covid-19 adalah tidak benar. Faktanya, BPOM tidak pernah mengeluarkan izin kepada produk tersebut, juga hingga artikel dibuat belum ada obat yang disarankan sebagai penyembuh ataupun pencegah Covid-19.

2. Liputan6.com, 8 Januari 2021

- a. Judul: Cek Fakta: Hoaks Pinjaman Dana Peduli Covid-19 dari Sinarmas Bersama Bupati Pasuruan
- b. Tanggal: 8 Januari 2021, 17:23 WIB
- c. Lead: Cek Fakta Liputan6.com menemukan sebuah unggahan mengatasnamakan Bupati Pasuruan, Irsyad Yusuf yang diklaim mengadakan pinjaman dana dari bantuan pemerintah peduli covid-19 kepada masyarakat. Dalam klaim, Bupati Pasuruan bekerja sama dengan salah satu produk dari Sinarmas.
- d. Teks Berita:⁴⁶

Gambar 4.3 Tangkapan Layar Cek Fakta



Sumber: Liputan6.com

(Klaim bantuan pinjaman dana dari Sinarmas yang bekerja sama dengan Bupati Pasuruan)

Cek Fakta Liputan6.com menemukan sebuah unggahan mengatasnamakan Bupati Pasuruan, Irsyad Yusuf yang diklaim

⁴⁶ Diambil dari <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4452415/cek-fakta-hoaks-pinjaman-dana-peduli-covid-19-dari-sinarmas-bersama-bupati-pasuruan?source=search> diakses pada tanggal 29 September, pukul 08:16 WIB.

mengadakan pinjaman dana dari bantuan pemerintah peduli covid-19 kepada masyarakat. Dalam klaim, Bupati Pasuruan bekerja sama dengan salah satu produk dari Sinarmas.

Dalam klaim, Irsyad Yusuf dan Sinarmas memberikan pinjaman dana bantuan pemerintah peduli covid-19 mulai dari Rp 50 juta hingga Rp 200 juta. Kemudian, ada juga tenor peminjaman dari 12 hingga 60 bulan.

"Mudah-mudahan program yang saya adakan ini bisa membantu para warga saya bisa menjadi warga yang lebih maju. Semoga bermanfaat," tulis keterangan atas nama Facebook Irsyad Yusuf.

Kicauan itu tersebar luas di Facebook dalam bentuk tangkapan layar. Banyak netizen yang mempertanyakan kebenaran pinjaman dana dari Bupati Pasuruan itu..

Lalu, benarkah Sinarmas bersama Bupati Pasuruan, Irsyad Yusuf mengadakan pinjaman dana dari bantuan pemerintah peduli covid-19 ?

Penelusuran Fakta

Untuk membuktikan klaim tersebut, Cek Fakta Liputan6.com menghubungi Managing Director Sinar Mas, Gandhi Sulistyanto pada Jumat (8/1/2021).

Dia membantah klaim tersebut dan menunjukkan beberapa artikel yang menyebut klaim tentang Sinarmas bersama Bupati Pasuruan,

Irsyad Yusuf mengadakan pinjaman dana dari bantuan pemerintah peduli covid-19 sebagai informasi hoaks.

"Informasi tersebut adalah hoaks dan sudah dibantah. Beritanya sudah ada di media mainstream kok," katanya melalui pesan singkat WhatsApp kepada Cek Fakta Liputan6.com.

Selanjutnya, Cek Fakta Liputan6.com juga menemukan sebuah artikel di situs Pemerintah Kabupaten Pasuruan. Dalam situs tersebut, Irsyad Yusuf memastikan kalau klaim tersebut bukan berasal dari dirinya.

Bupati Pasuruan juga menegaskan, selama ini dia tidak pernah aktif bermain media sosial, baik Facebook maupun Messenger. Apalagi sampai mengisinya dengan unggahan status berisi konten bernada penawaran produk asuransi yang ditujukan kepada khalayak.

Oleh karena itu, Bupati berpesan kepada seluruh masyarakat di Kabupaten Pasuruan yang sebelumnya pernah dihubungi pemilik akun palsu tersebut agar mengabaikan isi pesannya. Sekaligus lebih berhati-hati dengan modus penipuan serupa yang sangat berpotensi dilakukan pelaku lainnya dengan mengatasnamakan dirinya.

Dalam situs Pemerintah Kabupaten Pasuruan, nama Irsyad Yusuf berulang kali dijadikan sasaran penipuan. Pada bulan Oktober 2020 silam, nama Bupati Pasuruan juga pernah digunakan dalam aksi penipuan oknum yang tidak bertanggung jawab untuk mencari keuntungan. Kala itu dengan modus berupa surat yang seolah-olah

dikirimkan oleh pimpinan tertinggi di Kabupaten Pasuruan tersebut, lengkap dengan kop dan nomor surat, lampiran berikut cap stempel nama Bupati Irsyad Yusuf.

Isinya tentang permohonan dana untuk pengamanan pelaksanaan Pilkada. Di dalam surat buatan si penipu tersebut menuliskan bahwa permintaan dana ditujukan kepada seluruh Pimpinan Direksi Perusahaan BUMN/BUMD/Pelayaran/Perindustrian/Perhotelan dan jenis usaha lainnya se-Pasuruan, tertanggal 17 Oktober 2020.

Kesimpulan

Klaim Sinarmas bersama Bupati Pasuruan mengadakan pinjaman dana peduli covid-19 adalah hoaks. Kedua belah pihak tidak membuat program tersebut.

e. Tiga Fase Pemeriksaan Fakta (UNESCO):

1) Menemukan Klaim:

Cek Fakta Liputan6.com menemukan klaim yang menyangkut nama Irsyad Yusuf, Bupati Pasuruan. Isi dari unggahan tersebut adalah Irsyad Yusuf telah menyelenggarakan program pinjaman dana yang berasal dari bantuan peduli covid-19 kepada masyarakat, yang bekerja sama dengan perusahaan Sinarmas. Pinjaman dana tersebut berkisar mulai dari Rp50 juta sampai Rp200 juta. Terdapat pula tenor peminjaman mulai dari 12 bulan sampai 60 bulan.

2) Menemukan Fakta:

Cek Fakta Liputan6.com melakukan penelusuran dengan menghubungi narasumber Managing Director Sinar Mas, Gandhi Sulistyanto pada 8 Januari 2021. Gandhi mengatakan hal tersebut merupakan hoaks dan beritanya juga sudah ada di media *mainstream*. Fakta pun ditemukan dalam sebuah artikel di situs Pemerintah Kabupaten Pasuruan yang memastikan bahwa klaim tersebut bukan berasal dari Irsyad Yusuf. Irsyad. Irsyad Yusuf pun mengatakan bahwa dirinya tidak pernah aktif dalam kegiatan bermedia sosial, baik itu Facebook maupun Messenger.

3) Mengoreksi Catatan:

Cek Fakta Liputan6.com memberikan kesimpulan bahwa klaim yang mengatakan Sinarmas yang bekerja sama dengan Bupati Pasuruan, Irsyad Yusuf, dengan program penyelenggaraan pinjaman dana dari bantuan peduli covid-19 adalah hoaks. Mereka mengatakan tidak pernah membuat program tersebut.

3. Liputan6.com, 18 Januari 2021

- a. Judul: Cek Fakta: Tidak Perlu Terapkan Protokol Kesehatan usai Divaksin Covid-19? Simak Fakta Sesungguhnya.
- b. Tanggal: 18 Januari 2021, 13:00 WIB
- c. Lead: Beredar di media sosial postingan terkait ajakan untuk tidak menerapkan protokol kesehatan usai mendapatkan vaksin covid-19. Postingan ini ramai dibagikan sejak pekan lalu. Salah satu akun yang

mempostingnya bernama Gaes Pardi. Dia mengunggahnya di Facebook pada 16 Januari 2021.

d. Teks Berita:⁴⁷

Gambar 4.4 Tangkapan Layar Cek Fakta



(Ajakan tidak menerapkan protokol kesehatan setelah divaksin Covid-19)

Sumber: Liputan6.com

Beredar di media sosial postingan terkait ajakan untuk tidak menerapkan protokol kesehatan usai mendapatkan vaksin covid-19. Postingan ini ramai dibagikan sejak pekan lalu. Salah satu akun yang mempostingnya bernama Gaes Pardi. Dia mengunggahnya di Facebook pada 16 Januari 2021.

⁴⁷ Liputan6.com <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4459833/cek-fakta-tidak-perlu-terapkan-protokol-kesehatan-usai-divaksin-covid-19-simak-fakta-sesungguhnya?source=search> diakses pada tanggal 28 September, pukul 19:24 WIB.

Dalam postingannya terdapat foto mantan komisioner Komnas HAM, Natalius Pigai dengan tulisan isi UU Kesehatan RI Nomor 36 tahun 2009 bagian kesatu pasal 5. Sedangkan di narasi postingan bertuliskan sebagai berikut:

"VAKSIN ITU ARTINYA ZAT YG SENGAJA DIBUAT UNTUK MEMBUAT KEKEBALAN TUBUH TERHADAP PENYAKIT TERTENTU.JADI,VAKSIN COVID19 YG DISUNTIKKAN KE DALAM TUBUH ANDA TUJUANNYA AGAR TUBUH ANDA KEBAL TERHADAP VIRUS COVID19.

JIKA ANDA SUDAH DISUNTIK VAKSIN COVID19, MAKA ANDA TIDAK PERLU LAGI PAKEK MASKER,CUCI TANGAN,DUDUK BERJAUHAN DAN SEBAGAINYA KARENA ANDA SUDAH KEBAL TERHADAP VIRUS COVID19.

TAPI,JIKA ANDA SUDAH DI SUNTIK VAKSIN COVID19, TAPI MASIH SAJA DISURUH PAKEK MASKER,DISURUH CUCI TANGAN,DUDUK BERJAUHAN DAN SEBAGAINYA,BERARTI YG DISUNTIKKAN KE ANDA ITU BUKAN VAKSIN TAPI VAKCIN(VALUTA KEUANGAN CINA)...

VAKSIN KALAU NGAK MEMBUAT KITA KEBAL DARI VIRUS,ITU SIH VAKSIN BOHONG BOHONGAN.."

Lalu benarkah ajak untuk tidak menerapkan protokol kesehatan usai mendapatkan vaksin covid-19?

Penelusuran Fakta

Cek Fakta Liputan6.com menelusuri dengan menghubungi dr Muhamad Fajri Adda'i. Ia menjelaskan bahwa antibodi di dalam tubuh manusia butuh waktu untuk muncul setelah divaksin. Khusus vaksin Sinovac, antibodi ini muncul setelah 14 hingga 28 hari pasca dua dosis suntikan.

"Respons orang dalam menerima suntikan lalu menimbulkan antibodi berbeda-beda, ada yang cepat ada yang lamban, intinya butuh waktu pasca vaksinasi. Vaksin memang melindungi tapi tidak 100 persen, untuk mencegah penyakit masuk ya hanya dengan jalan

menerapkan protokol kesehatan," ujar dr Fajri, sapaan akrabnya ketika dihubungi, Senin (18/1/2021).

"Untuk vaksin Sinovac sendiri tidak didesain untuk tidak menularkan jika seseorang terinfeksi. Vaksin Sinovac dan juga vaksin covid-19 lainnya saat ini hanya untuk mencegah seseorang jika terinfeksi mengalami gejala," katanya menambahkan.

"Makna efikasi 65 persen sendiri untuk vaksin Sinovac adalah ketika Anda divaksin maka risiko Anda terinfeksi virus covid-19 dan bergejala adalah turun 65 persen. Tapi masih ada risiko 35 persen terkena gejala berat, dan memang vaksin tidak ada yang 100 persen menjamin tidak terinfeksi."

"Untuk sekarang sendiri kita tidak boleh tenang meski sudah divaksin. Pasaunya herd immunity sendiri mungkin baru dicapai dalam waktu 15 bulan, bahkan ada yang memprediksi dua tahun."

Berikut publikasi Sinovac terkait lama munculnya antibodi dalam tahap uji klinis 1 dan 2....

Sedangkan ini adalah data dan fakta vaksin Sinovac yang dirilis BPOM...

Selain itu ada juga artikel berjudul "*Fungsi Vaksin COVID-19 Tidak Akan Optimal Tanpa Disiplin Protokol Kesehatan 3M*" yang tayang di Liputan6.com, 4 Desember 2020. Di sana terdapat penjelasan dari pakar imunisasi dr Elizabeth Jane Soepardi, MPH.

Jane menegaskan, vaksinasi tidak menjamin 100 persen orang tersebut tidak tertular. Walaupun sudah divaksin dengan vaksin yang sangat ampuh, tidak menjamin antibodi terbentuk sepenuhnya. Karenanya Jane kembali mengingatkan, protokol kesehatan 3M tetap harus dijaga meski seseorang telah mendapat vaksinasi COVID-19.

"Seluruh protokol kesehatan yang dipakai semua negara berasal dari WHO. Protokol tersebut juga tidak asal dan harus dibuktikan

dengan penelitian. Oleh sebab itu, jika melakukan disiplin 3M maka risiko penularan akan sangat minim," katanya mengingatkan.

Penelitian WHO menyatakan bahwa jika tidak menggunakan masker maka kemungkinan tertular 100 persen. Jika hanya menggunakan masker kain biasa, maka bisa menurunkan risiko tertular 45 persen. Kalau menggunakan masker bedah dapat menurunkan risiko tertular 70 persen. Dan jika menjaga jarak aman minimal 1,5 meter, bisa menurunkan risiko 80 persen. Mencuci tangan juga dapat menurunkan risiko tertular COVID-19 hingga 35 persen.

Ada juga artikel berjudul "Satgas Covid-19 soal Raffi Ahmad: Sudah Divaksin Harus Patuhi Protokol Kesehatan" yang tayang di Liputan6.com pada 14 Januari 2021. Di artikel tersebut, terdapat penjelasan dari Juru Bicara Satgas Penanganan Covid-19 Wiku Adisasmito.

"Pada prinsipnya siapapun yang sudah menerima vaksinasi tidak boleh meninggalkan protokol kesehatan sampai pandemi nanti dinyatakan berakhir," kata Wiku.

Epidemiolog juga mengingatkan pentingnya menerapkan protokol kesehatan usai divaksin. Hal ini seperti dijelaskan dalam artikel berjudul "Epidemiolog: Bukan Berarti dengan Adanya Vaksin COVID-19, Kita Lupa dengan 3M" yang tayang 9 Desember 2020.

Masdalina Pane, Kabid Pengembangan Profesi Perhimpunan Ahli Epidemiologi Indonesia mengatakan bahwa vaksin hanyalah salah satu upaya untuk memberikan perlindungan terhadap COVID-19.

“Jadi memberikan perlindungan kepada mereka yang divaksin, ketika mereka terinfeksi, atau mencegah agar saat terinfeksi tidak menjadi parah. Jadi 3M protokol kesehatan, itu tetap harus kita lakukan. Karena secara evidence, sudah diakui mampu mencegah (COVID-19) dengan lebih mudah,” ujarnya.

"Jadi vaksin adalah salah satu cara untuk mencegah, tetapi bukan berarti dengan adanya vaksin lalu kita melupakan protokol kesehatan yang sudah kita lakukan selama hampir 10 bulan."

Lalu bagaimana cara kerja vaksin Sinovac? Simak dalam artikel berikut ini....

Kesimpulan

Postingan yang mengajak untuk tidak menerapkan protokol kesehatan usai mendapat vaksin covid-19 adalah tidak benar.

e. Tiga Fase Pemeriksaan Fakta (UNESCO):

1) Menemukan Klaim:

Cek Fakta Liputan6.com menemukan klaim yang berisi ajakan untuk tidak perlu menerapkan protokol kesehatan sesuai divaksin Covid-19. Akun Facebook bernama Gaes Pardi merupakan salah satu akun yang mengunggahnya pada 16 Januari 2021.

2) Menemukan Fakta:

Cek Fakta Liputan6.com melakukan penelusuran dengan menghubungi narasumber seorang dokter yaitu dr Muhamad Fajri Adda'I pada 18 Januari 2021. Dokter tersebut memberikan penjelasan bahwa antibodi yang berada di tubuh manusia membutuhkan waktu untuk muncul setelah seseorang dilakukan

vaksin. Pada vaksin berjenis Sinovac, antibodinya muncul dalam kurun waktu 14 hari hingga 28 hari setelah dua dosis suntikan. Dokter tersebut juga memberikan keterangan bahwa vaksin memang melindungi tapi tidak 100 persen. Maka menerapkan protokol kesehatan tetap perlu dilakukan.

Cek Fakta Liputan6.com juga melampirkan artikel berjudul "Fungsi Vaksin COVID-19 Tidak Akan Optimal Tanpa Disiplin Protokol Kesehatan 3M" yang tayang di Liputan6.com, 4 Desember 2020. Di dalam artikel terdapat penjelasan penjelasan dari pakar imunisasi dr Elizabeth Jane Soepardi, MPH yang mengatakan vaksinasi belum sepenuhnya menjamin 100 persen seseorang tidak tertular. Vaksin yang ampun sekalipun, belum menjamin antibodi dapat terbentuk sepenuhnya. Oleh karena itu penting sekali seseorang tetap menerapkan protokol kesehatan 3M setelah melakukan vaskin Covid-19.

Artikel lain berjudul "Satgas Covid-19 soal Raffi Ahmad: Sudah Divaksin Harus Patuhi Protokol Kesehatan" yang tayang di Liputan6.com pada 14 Januari 2021. Juru bicara Satgas Penanganan Covid-19 Wiku Adisasmito pun mengatakan ketika sudah melakukan vaksin, tetap mematuhi aturan protokol kesehatan sampai pandemi dinyatakan usai.

Selanjutnya ada pula penjelasan dari Epidemiolog yang mengingatkan pentingnya menerapkan protokol kesehatan usai

divaksin, dalam artikel berjudul "Epidemiolog: Bukan Berarti dengan Adanya Vaksin COVID-19, Kita Lupa dengan 3M" yang tayang 9 Desember 2020. Masdalina Pane, Kabid Pengembangan Profesi Perhimpunan Ahli Epidemiologi Indonesia, memberikan pernyataan bahwa vaksinasi hanyalah salah satu usaha untuk memberikan perlindungan dengan adanya Covid-19.

Cek Fakta Liputan6.com juga melampirkan *link* tentang penjelasan dari Sinovac tentang cara kerja vaksin Sinovac, serta link dari BPOM tentang data dan fakta vaksin Sinovac.

3) Mengoreksi Catatan:

Cek Fakta Liputan6.com memberikan kesimpulan bahwa unggahan dengan informasi yang berisi ajakan untuk tidak perlu menerapkan protokol kesehatan ketika sudah melakukan vaksin Covid-19 adalah tidak benar.

4. Liputan6.com, 22 Januari 2021

- a. Judul: Cek Fakta: Tidak Benar Foto Ini Perubahan Wajah Sebelum dan Sesudah Divaksin Covid-19
- b. Tanggal: 22 Januari 2021, 14:00 WIB
- c. Lead: Cek Fakta Liputan6.com mendapati klaim foto perubahan wajah sebelum dan sesudah divaksin Covid-19. Klaim foto perubahan wajah sebelum dan sesudah divaksin Covid-19 diunggah Bunga Wulan Lintang, pada 19 Januari 2021.

d. Teks Berita:⁴⁸

Gambar 4.5 Tangkapan Layar Cek Fakta



(Klaim foto perubahan wajah sebelum dan sesudah divaksin
Covid-19)

Sumber: Liputan6.com

Cek Fakta Liputan6.com mendapati klaim foto perubahan wajah sebelum dan sesudah divaksin Covid-19. Klaim foto perubahan wajah sebelum dan sesudah divaksin Covid-19 diunggah Bintang Wulan Lintang, pada 19 Januari 2021.

Foto yang diunggah menampilkan dua wanita dengan wajah yang terlihat muda di sebelah kiri disertai dengan tulisan "Sebelum" dan wajah wanita nampak tua dan keriput pada sebelah kanan dengan tulisan "Sesudah". Di antara foto tersebut terdapat tulisan "VAKSIN"

Foto tersebut diberi keterangan sebagai berikut:

⁴⁸ Liputan6.com <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4463990/cek-fakta-tidak-benar-foto-ini-perubahan-wajah-sebelum-dan-sesudah-divaksin-covid-19?source=search> diakses pada tanggal 28 September, pukul 04:07 WIB.

"Cebong pasti siap utk di vaksin Sinovac. Malu dong jadi cebong kalau sampai gk mau di vaksin?? ..."

Benarkah klaim foto perubahan wajah sebelum dan sesudah divaksin Covid-19? Simak penelusuran Cek Fakta Liputan6.com.

Penelusuran Fakta

Cek Fakta Liputan6.com menelusuri klaim foto perubahan wajah sebelum dan sesudah divaksin Covid-19, dengan menggunakan Google Image.

Gambar 4.6 Tangkapan Layar Cek Fakta



(Klaim foto perubahan wajah sebelum dan sesudah divaksin Covid-19)

Sumber: Liputan6.com

Penelusuran mengarah pada artikel berjudul "*Buat yang hobi belanja online pasti pernah ngalamin nih!*" yang dimuat situs brilio.net, pada 11 Juni 2020.

Artikel situs brilio.net mengulas tentang meme seputar belanja online. Dalam artikel tersebut terdapat terdapat foto yang identik dengan klaim.

Gambar 4.7 Tangkapan Layar Cek Fakta



(Klaim foto perubahan wajah sebelum dan sesudah divaksin Covid-19)

Sumber: Liputan6.com

Penelusuran juga mengarah pada artikel berjudul "*Ilustrasi Kocak Risiko Beli Online, Penampakannya Bikin Ngakak*" yang dimuat situs hitekno.com, pada 25 Mei 2019. Artikel tersebut mengulas tentang ilustrasi kocak ini menggambarkan netizen yang apes saat jual beli online, salah satunya identik dengan foto klaim.

Gambar 4.8 Tangkapan Layar Cek Fakta



(Klaim foto perubahan wajah sebelum dan sesudah divaksin Covid-19)

Sumber: Liputan6.com

Penelusuran juga mengarah pada artikel berjudul "สองสไตส์การแต่งตัวเจ้าแม่นาคี ใน "นาคี 2"" yang dimuat situs hairworldplus.com, artikel tersebut mengulas foto pemeran film "Nakee 2" yang ditayangkan di layar perak Thailand. Salah satu foto pemeran film tersebut identik dengan klaim foto wajah sebelum divaksin Covid-19.

Kesimpulan

Hasil penelusuran Cek Fakta Liputan6.com, klaim foto perubahan wajah sebelum dan sesudah divaksin Covid-19 tidak benar. Foto tersebut beredar sebelum program vaksinasi Covid-19 dimulai, pada 13 Januari 2021.

e. **Tiga Fase Pemeriksaan Fakta (UNESCO):**

1) Menemukan Klaim:

Cek Fakta Liputan6.com menemukan klaim yang diunggah oleh Binta Wulan Lintang, pada 19 Januari 2021 yang memuat foto dengan pernyataan foto merupakan perubahan wajah seorang wanita setelah dan sesudah divaksin Covid-19. Foto tersebut menampilkan wajah dua wanita, posisi kiri dengan wanita yang terlihat muda dengan tulisan "Sebelum", lalu di posisi kanan dengan wanita yang tua dan keriput dengan tulisan "Sesudah" dan di tengahnya terdapat tulisan "VAKSIN".

2) Menemukan Fakta:

Cek Fakta Liputan6.com melakukan penelusuran klaim menggunakan Google Image. Hasil penelusuran tersebut menuju kepada artikel yang berjudul "*Buat yang hobi belanja online pasti pernah ngalamin nih!*" yang dimuat situs brilio.net, pada 11 Juni 2020. Artikel tersebut berisi ulasan mengenai meme yang berkaitan dengan belanja *online*. Terdapat foto yang sama dengan gambar di klaim.

Penelusuran selanjutnya menuju ke artikel berjudul "Ilustrasi Kocak Risiko Beli Online, Penampakannya Bikin Ngakak" yang dimuat situs hitekno.com, pada 25 Mei 2019. Artikel ini membahas tentang ilustrasi kocak yang berkaitan dengan netizen yang tidak beruntung disaat jual beli *online*, salah satu ilustrasinya pun mempunyai foto yang sama.

Artikel lain kembali ditemukan berjudul "*สองสไตส์การแต่งตัวเจ้าแม่นาคี ใน “นาคี 2”*" yang dimuat situs hairworldplus.com, artikel ini membahas tentang foto pemeran film "Nakee 2" yang pernah ditayangkan di Thailand. Salah satu pemeran film tersebut, mempunyai wajah yang sama dengan gambar klaim klaim foto wajah sebelum divaksin Covid-19.

3) Mengoreksi Catatan:

Cek Fakta Liputan6.com memberikan kesimpulan klaim foto yang menyatakan perubahan wajah sebelum dan sesudah

melakukan vaksin Covid-19 adalah tidak benar. Faktanya foto tersebut sudah beredar sebelum adanya program vaksinasi Covid-19 yang dimulai pada tanggal 13 Januari 2021.

5. Liputan6.com, 29 Januari 2021

- a. Judul: Cek Fakta: Ini Bukan Ramuan Covid-19 dari Kemenkes, Simak Penelusurannya
- b. Tanggal: 29 Januari 2021, 16:00 WIB
- c. Lead: Pada Kamis (28/1/2021), akun Facebook yang menggunakan nama Info Penyakit Dan Kesehatan mengunggah tiga foto surat edaran mencatat Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia. Dia pun mengklaim kalau itu merupakan ramuan covid-19 dari Kemenkes.
- d. Teks Berita: ⁴⁹

Gambar 4.9 Tangkapan Layar Cek Fakta



(Klaim ramuan Covid-19 dari Kemenkes)

⁴⁹ Liputan6.com <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4470052/cek-fakta-ini-bukan-ramuan-covid-19-dari-kemenkes-simak-penelusurannya?source=search> diakses pada tanggal 27 September, pukul 19:35 WIB.

Sumber: Liputan6.com

Pada Kamis (28/1/2021), akun Facebook yang menggunakan nama Info Penyakit Dan Kesehatan mengunggah tiga foto surat edaran mencatut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia. Dia pun mengklaim kalau itu merupakan ramuan covid-19 dari Kemenkes.

Begini narasi yang diunggah akun itu soal ramuan covid-19 :

"Ramuan covid Kemenkes"

Dalam surat edaran Kemenkes yang diunggah akun Info Penyakit Dan Kesehatan tertulis: *"Pemanfaatan Obat Tradisional untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit, dan Perawatan Kesehatan"*.

Surat itu juga memaparkan beberapa bahan-bahan yang bisa dijadikan ramuan covid-19 seperti jahe merah, jeruk nipis, kayu manis, gula merah, kunyit, lengkuas, hingga gula merah.

Klaim ini juga beredar di WhatsApp Grup dengan nama dokumen: *"Ramuan covid Kemenkes"*. Dokumen yang tersebar di WhatsApp juga memiliki tiga halaman.

Lalu, benarkah itu ramuan covid-19 yang berasal dari surat edaran Kemenkes RI? Simak penelusurannya di halaman berikut.

Penelusuran Fakta

Untuk mengetahui kebenaran informasi tersebut, Cek Fakta Liputan6.com menghubungi pihak Kemenkes, yang diwakili oleh

Juru bicara vaksinasi covid-19 Kementerian Kesehatan dr. Siti Nadia Tarmizi. Dia memastikan kalau surat edaran itu sudah banyak mengalami perubahan.

"Ini surat yang aslinya ya," katanya membalas WhatsApp, Jumat (29/1/2021) dan memperlihatkan surat edaran Kemenkes yang asli.

Dalam surat edaran yang asli dengan lima halaman, Kemenkes tidak berbicara soal ramuan covid-19. Inti dari surat edaran itu adalah pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional dalam upaya pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan kesehatan di masa darurat kesehatan hingga bencana nasional covid-19.

Ramuan yang diklaim netizen sebagai obat covid-19 dari Kemenkes berada di poin kedelapan dalam surat edaran yang asli. Poin ke delapan itu berisi contoh khasiat ramuan tanaman obat untuk meningkatkan daya tahan tubuh.

Kemudian nama asli dokumen surat itu adalah "SE Dirjen ttg Pemanfaatan Obat Tradisional". Bukan seperti yang tersebar di media sosial, yakni "Ramuan covid Kemenkes"

Perhatikan surat edaran yang asli dari Kemenkes di bawah ini:
Foto di bawah ini halaman pertama dari surat edaran Kemenkes.

Gambar 4.10 Tangkapan Layar Cek Fakta

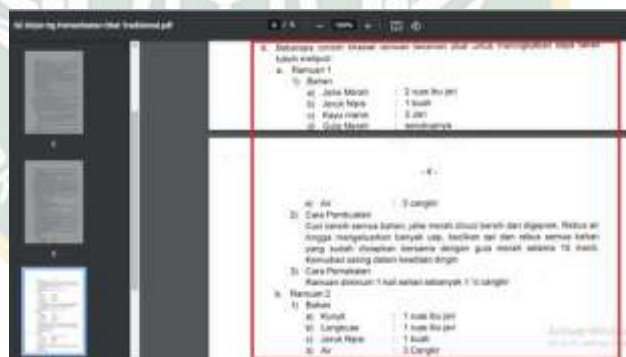


(Surat edaran asli dari Kemenkes)

Sumber Liputan6.com

Foto di bawah ini merupakan halaman ketiga dan keempat dari surat edaran Kemenkes.

Gambar 4.11 Tangkapan Layar Cek Fakta



(Surat edaran asli dari Kemenkes)

Sumber: Liputan6.com

Akun tersebut menyatakan klaim bahwa foto tersebut merupakan ramuan Covid-19 dari Kemenkes dengan narasinya "*Ramuan covid Kemenkes*".

Dalam surat edaran tersebut tertulis: "*Pemanfaatan Obat Tradisional untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit, dan Perawatan Kesehatan*". Surat itu juga menjelaskan bahan yang dapat dijadikan ramuan seperti jeruk nipis, kayu manis, jahe merah, gula merah, lengkuas, kunyit. Klaim tersebut juga beredar di aplikasi WhatsApp Grup dengan nama dokumen: "*Ramuan covid Kemenkes*" dan memiliki tiga halaman.

2) Menemukan Fakta:

Cek Fakta Liputan6.com melakukan penelusuran dengan menghubungi narasumber dari Kemenkes, yaitu Juru bicara vaksinasi covid-19 Kementerian Kesehatan yang bernama dr. Siti Nadia Tarmizi pada 29 Januari 2021. Dia memastikan jika surat edaran yang dibuat dalam klaim tersebut sudah banyak mengalami perubahan.

Kemenkes mengatakan dalam surat edaran asli yang berisi 5 halaman, dalam surat tersebut tidak berbicara soal ramuan Covid-19, namun membicarakan pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional yang dapat memelihara kesehatan, pencegahan penyakit, serta perawatan kesehatan di masa darurat kesehatan hingga bencana nasional covid-19. Ramuan yang diklaim netizen

sebagai obat covid-19 dari Kemenkes berada di poin ke 8 dalam surat edaran yang asli. Poin ke delapan itu berisi contoh khasiat ramuan tanaman obat untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Kemudian nama asli dokumen surat itu adalah "SE Dirjen ttg Pemanfaatan Obat Tradisional". Bukan seperti yang tersebar di media sosial, yakni "Ramuan covid Kemenkes".

Cek Fakta Liputan6.com juga melampirkan bukti gambar surat yang terbukti palsu.

3) **Mengoreksi Catatan:**

Cek Fakta Liputan6.com memberikan kesimpulan bahwa klaim ramuan covid-19 dari Kemenkes merupakan informasi yang tidak benar karena sudah dimanipulasi. Faktanya, dalam surat edaran Kemenkes yang asli, ramuan itu merupakan contoh dari khasiat tanaman obat untuk meningkatkan daya tahan tubuh di masa darurat kesehatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dianalisis oleh penulis dan dikaitkan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana Klarifikasi Berita Hoaks Covid-19 di Media *Online* (Studi pada Kanal Cek Fakta Liputan6.com), terbentuklah kesimpulan yang menjawab rumusan masalah tersebut.

Klarifikasi berita hoaks tentang Covid-19 di media *online* Liputan6.com pada Kanal Cek Fakta mempunyai tiga fase pemeriksaan fakta, yaitu Menemukan Klaim, Menemukan Fakta, dan Mengoreksi Catatan. Cek Fakta Liputan6.com menemukan klaim yang berasal dari berbagai sumber media yang dapat diperiksa faktanya. Setelah menemukan fakta, kemudian Cek Fakta Liputan6.com melakukan penelusuran dengan mencari bukti terbaik dengan memanfaatkan berbagai media serta narasumber ahli untuk menemukan fakta. Selanjutnya Cek Fakta Liputan6.com mengoreksi catatan dengan memberikan kesimpulan bahwa klaim yang diperiksa memang hoaks atau kabar bohong, berdasarkan bukti yang sudah ditemukan. Ketiga fase pemeriksaan fakta ini terlampir jelas dalam penyampaian dan format artikel Cek Fakta di Kanal Cek Fakta.

Dalam hal lain, Cek Fakta Liputan6.com juga memberikan edukasi dan pengetahuan lebih dalam kepada pembaca dengan melampirkan

informasi tambahan berupa *link*, informasi resmi, maupun kutipan informasi dari berbagai sumber lainnya yang berhubungan dengan pembahasan klaim.

B. Saran

1. Saran Bagi Peneliti/Mahasiswa

Bagi peneliti atau mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan topik hoaks dan pemeriksaan fakta. Topik ini adalah topik yang belum banyak dibahas dalam penelitian, jadi masih banyak sisi atau pandangan yang bisa digali agar penelitian tentang hoaks dan pemeriksaan fakta bisa lebih dikenal mahasiswa. Dengan implementasinya, semakin mengedukasi bersama tentang informasi hoaks. Khususnya untuk mahasiswa prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, dapat menambah lebih banyak topik penelitian tentang dunia media dan informasi sesuai prodi KPI.

2. Saran Bagi Pembaca/Masyarakat

Bagi pembaca skripsi ini atau masyarakat luas, sebagai manusia yang pastinya akan selalu mendengar, melihat, dan juga membaca informasi, termasuk berita. Hendaknya untuk mengecek kebenaran informasi tersebut, sebelum membagikan informasi tersebut ke orang lain. Seperti yang bisa kita ambil pelajaran dari topik penelitian di skripsi ini yaitu perihal hoaks, media sangat massif dan rentan tentang kabar bohong yang bisa dimunculkan dan dibuat oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu pentingnya *check* dan *recheck* adalah

hal yang utama dan wajib agar sama-sama menghadirkan informasi yang bermanfaat dan menyehatkan akal pikiran bersama.

Teruntut juga masyarakat yang membuat informasi, sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat. Berikanlah informasi yang benar dan bermanfaat pula.

3. Saran Bagi Media

Media yang menjadi pusat pencarian informasi serta produksi informasi, akan sangat membantu bagaimana pikiran masyarakat terbentuk. Makanya peran media dalam mengedukasi masyarakat tentang mengolah dan menerima informasi sangat penting, media harus mampu menyampaikan edukasi hoaks seluas-luasnya kepada masyarakat luas. Hal ini juga menjadi tantangan kepada media untuk menyentuh masyarakat, bahkan di pelosok sekalipun, agar tahu adanya hoaks yang bisa menyebar kapan saja.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil'alam, “Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam”. Berkat kasih sayang, kesehatan, dan keberkahan dari-Nya, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Klarifikasi Berita Hoaks di Media *Online* (Studi pada Kanal Cek Fakta Liputan6.com)”.

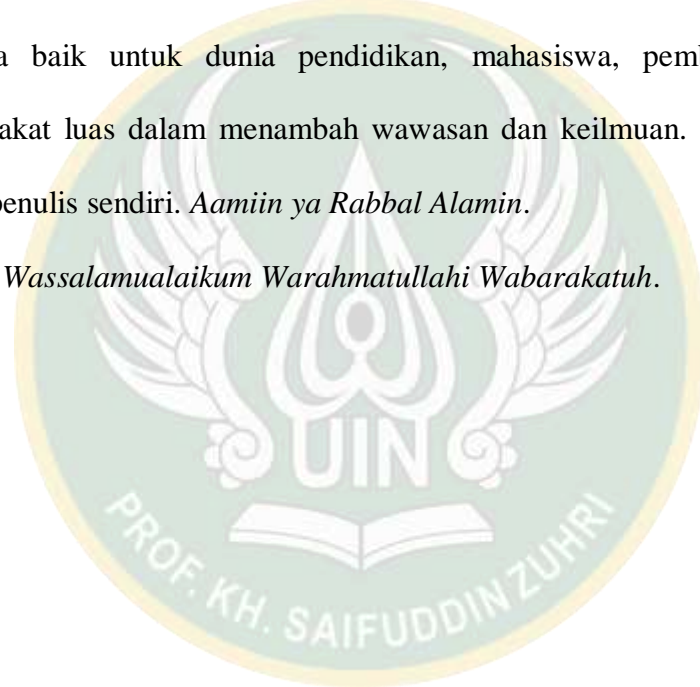
Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, banyak hal yang perlu ditingkatkan baik dari segi penulisan, isi penulisan, penyajian data, dan lainnya. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan tersebut. Penulis

sangat terbuka dengan kritik dan saran demi membangun penelitian yang lebih baik lagi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu berjalannya skripsi ini, baik dari pendapat, ide, pemikiran, tenaga, dukungan, doa. Semoga amal baik itu mendapat keberkahan, pahala dan balasan baik berlipat ganda dari Allah SWT.

Harapannya, dengan penelitian di dalam skripsi ini semoga dapat berguna baik untuk dunia pendidikan, mahasiswa, pembaca, ataupun masyarakat luas dalam menambah wawasan dan keilmuan. Tentunya juga untuk penulis sendiri. *Aamiin ya Rabbal Alamin.*

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko. 2015. “*Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*”. Yogyakarta: Calpulis.
- Anggito, Albi, dkk. 2018 “*Metodologi Penelitian Kualitatif*.” Sukabumi: CV Jejak.
- Azwar, Muhammad, 2014. Teori Simularkum Jean Baudrillard dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi Realitas. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah Volume 2 Nomor 1*. Makassar: UIN Alauddin. Diambil dari <http://103.55.216.56/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/139> dikases pada tanggal 16 Februari 2021 pukul 19.03 WIB.
- Ali Lingga, Murti, Hamdani M. Syam. 2018. Analisis Framing Pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Pada Media Online Republika.co.id dan Tempo.co. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Volume 3 Nomor 1*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala. Diambil dari <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/6567> diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 11.03 WIB.
- Bachri, Bachtiar S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Volume 10 Nomor 1. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Diambil dari <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf> diakses pada tanggal 6 Oktober 2021 pukul 19.07 WIB.
- Daulay, Hamdan. 2016. “*Jurnalistik dan Kebebasan Pers*”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Diambil dari iPusnas <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>
- Fitri, Susmitha. 2020. Pemberitaan Calon Presiden (Capres) Dan Calon Wakil Presiden (Cawapres) Pemilihan Umum 2019 (Analisis Framing Model Robert N Entman Pada Detik.com Periode 13 Maret – 13 April 2019). *Skripsi*. IAIN Purwokerto. Diambil dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6944/> diakses pada tanggal 30 Juni 2020 pukul 09.13 WIB.
- Gunawan, Sahrul. 2017. Peran Media Online Detik.com di Kalangan Civitas Akademika FDK UINAM. *Skripsi*. Universitas Alauddin Makassar. Diambil dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7117/> diakses pada tanggal 27 September 2020 pukul 09.13 WIB.
- Hasabi, Muhammad Ramadhitya. 2019. Pengaruh Terpaan Berita Hoax “Penganiayaan Ratna Sarumpaet” di Media Online Kompas.com Terhadap Sikap Pemilih Pelajar Kepada Calon Presiden Prabowo Subianto. *Skripsi*.

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta. Diambil dari <https://repository.upnvj.ac.id/138/> diakses pada tanggal 26 September 2021 pukul 08.13 WIB.

<https://covid19.who.int/> diakses pada tanggal 16 Januari 2020 pukul 15:07 WIB.

<https://covid19.go.id/> diakses pada tanggal 16 Januari 2020 pukul 15:11 WIB.

<https://m.liputan6.com/tekno/read/422084/tren-pencarian-topik-covid-19-di-google-search-di-indonesia> diakses pada tanggal 8 September 2020 pukul 18.20 WIB.

<https://m.liputan6.com/info/tentang-kami> diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 13.04 WIB.

<https://m.liputan6.com/info/metode-cek-fakta> diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 13.10 WIB.

<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4440388/kominfo-2-ribu-lebih-hoaks-seputar-covid-19-beredar-selama-2020> diakses pada tanggal 18 Januari 2021 pukul 21.59 WIB.

<https://www.liputan6.com/tekno/read/4588740/kly-dan-liputan6com-rilis-chatbot-whatsapp-cek-fakta-di-nomor-08119787670-yuk-berantas-hoaks> diakses pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 21.45 WIB.

<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4589265/chatbot-whatsapp-liputan6-cek-fakta-inovasi-untuk-lawan-hoaks> diakses pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB.

<https://www.liputan6.com/tekno/read/4589034/cara-cek-hoaks-di-chatbot-whatsapp-liputan6com-cek-fakta> diakses pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 21.15

<https://www.liputan6.com/news/read/4189451/seru-liputan6com-gelar-fun-gathering-pegiat-cek-fakta?source=search> diakses pada tanggal 12 Oktober pukul 16.45 WIB.

<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4150334/muak-dengan-hoaks-ayo-bergabung-jadi-pegiat-cek-fakta-liputan6com?source=search> diakses pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 19.13 WIB.

<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4647112/kehadiran-pegiat-cek-fakta-liputan6com-bantu-perangi-hoaks-di-medsos?source=search> diakses pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 19.05 WIB.

<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4150334/muak-dengan-hoaks-ayo-bergabung-jadi-pegiat-cek-fakta-liputan6com?source=search> diakses pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 19.00 WIB.

<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4447747/cek-fakta-orang-tanpa-gejala-tak-bisa-tularkan-covid-19-simak-fakta-sebenarnya?source=search> diakses pada tanggal 29 September 2021, pukul 14:28 WIB.

<https://www.liputan6.com/global/read/4243344/liputan6com-raih-coronavirus-fact-checking-grant-dari-ifcn-dan-facebook> diakses pada tanggal 11 November 2021, pukul 16.30 WIB.

<https://www.liputan6.com/global/read/4542892/liputan6com-memenangkan-vaccine-grant-program-dari-ifcn-dan-whatsapp> diakses pada tanggal 11 November 2021, pukul 18:57 WIB.

<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4450080/cek-fakta-benarkah-bpom-berizin-sebuah-produk-kosmetik-bisa-cegah-dan-semuhkan-covid-19?source=search> diakses pada tanggal 29 September 2021, pukul 10.37 WIB.

<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4452415/cek-fakta-hoaks-pinjaman-dana-peduli-covid-19-dari-sinarmas-bersama-bupati-pasuruan?source=search> diakses pada tanggal 29 September, pukul 08:16 WIB.

<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4459833/cek-fakta-tidak-perlu-terapkan-protokol-kesehatan-usai-divaksin-covid-19-simak-fakta-sesungguhnya?source=search> diakses pada tanggal 28 September, pukul 19:24 WIB.

<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4463990/cek-fakta-tidak-benar-foto-ini-perubahan-wajah-sebelum-dan-sesudah-divaksin-covid-19?source=search> diakses pada tanggal 28 September, pukul 04:07 WIB.

<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4470052/cek-fakta-ini-bukan-ramuan-covid-19-dari-kemenkes-simak-penelusurannya?source=search> diakses pada tanggal 27 September, pukul 19:35 WIB.

<https://amp.kompas.com/sains/read/2020/02/12/082646223/who-resmikan-nama-virus-corona-wuhan-covid-19> diakses pada tanggal 8 September 2020 pukul 13.27 WIB.

<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4440388/kominfo-2-ribu-lebih-hoaks-seputar-covid-19-beredar-selama-2020> diakses pada tanggal 5 Oktober 2021 pukul 17.02 WIB.

<https://www.kominfo.go.id/content/detail/37345/penanganan-sebaran-konten-hoaks-vaksin-covid-19-selasa-05102021/0/infografis> diakses pada tanggal 5 Oktober 2021 pukul 17.05 WIB.

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210816010214-192-680705/pakar-sebut-hoaks-covid-19-tertinggi-pada-januari-2021> diakses pada tanggal 5 Oktober 2021 pukul 17.00 WIB.

Idris, Idnan A. 2018. “*Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoax*”. Jakarta: PT Elexmedia Komputindo. Diambil dari iPusnas <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

Iskandar, Dudi Sabil, Rini Lestari. 2015. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Jurnalisme Online. *Jurnal Interact Volume 4 Nomor 2*. Jakarta: Unika Atma Jaya. Diambil dari <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fiabikom/article/view/764> diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 11:39 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V diambil dari <https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5>

Kurniawati, Erna. 2017. Respon Mahasiswa IAIN Kediri Terhadap Dakwah Jurnalisme Online. *Skripsi*. IAIN Kediri. Diambil dari <http://digilib.iainkendari.ac.id/214/> diakses pada tanggal 16 September pukul 11.36 WIB.

Maulana, Luthfi. 2017. Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al Quran dalam Menyikapi Berita Bohong. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Volume 2. Nomor 2. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017. Diambil dari <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/1678> diakses pada tanggal 16 Oktober 2020 pukul 17:10 WIB.

Mustika, Rieka. 2017. Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia di Akun Facebook. *Jurnal Penelitian Komunikasi Volume 20 Nomor 2*. Jakarta: Puslitbang Aptika IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika. Diambil dari <http://bppkibandung.id/index.php/jpk> diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 11.41 WIB.

Nurlatifah, Mufti, Irwansyah. 2019. *Fact Checking Journalism* sebagai Platform Kolaborasi *Human and Machine* pada Jurnalisme Digital, *Jurnal Komunikasi Volume 13 Nomor 2*. Jakarta: Universitas Indonesia. Diambil dari <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/13044> diakses pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 08:58 WIB.

Posetti, Julie. Ireton Cheryl. Dkk. 2018. *Journalism, 'Fake News' & Disinformation*, Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Diambil dari

<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265552> diakses pada tanggal pukul 19.30 WIB.

Posetti, Julie. Ireton Cherilyn. Dkk. 2019 *Journalisme, 'Berita Palsu' & Disinformasi*, Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Diambil dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000368022> diakses pada tanggal 5 Oktober 2021 pukul 19.40 WIB.

Roijah, Sri. 2020. Tabayyun Terhadap Berita Ditinjau Dari Al-Quran Dan Kode Etik Jurnalistik (Studi atas Surat Al Hujurat ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur). *Skripsi*. IAIN Purwokerto. Diambil dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id> <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/7388/> diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 12:49 WIB.

Rahadi, Dedi Rianto. 2017. Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Volume 5 Nomor 1*. Malang: Universitas Merdeka Malang. Diambil dari <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/view/1342> diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 11:31 WIB.

Slamet, Yulius. 2011. "*Metode Penelitian Sosial*." Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).

Saeful Muhtadi, Asep. 2018. "*Pengantar Ilmu Jurnalistik*". Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Sobur, Alex. 2002. "*Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Syamsul M. Romli, Asep. 2018. "*Jurnalistik Online (Panduan Mengelola Media Online)*". Bandung: Nuansa Cendekia. Diambil dari <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

Sulianta, Feri. 2015. "*Keajaiban Sosial Media*". Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Diambil dari <https://play.google.com/store/apps/details?id=mam.reader.ipusnas>

Supriyatin, Sasa Laras, 2020. Strategi Divisi Cek Fakta Medcom.id Melawan Hoaks Isu Agama dalam Dakwah Ramzi, *Skripsi* Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. Diambil dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53088> diakses pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 09.06 WIB.

- Setiani, Nani, 2020. Strategi Komunikasi Berbasis Komunitas (Studi Interaksi Komunitas di Warung Sabda Kopi Purwokerto), *Skripsi* IAIN Purwokerto. Diambil dari repository.iainpurwokerto.ac.id <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/8578/> diakses pada tanggal 5 Oktober 2021 19.00 WIB.
- Tani, Friska et.al, 2016. Kajian Peran Media Online Bagi Pemuda di Gereja Advent Walantakan Kecamatan Langowan Barat. *Jurnal Acta Diurna Volume V Nomor 3*. Manado: Universitas Sam Ratulangi. Nomor 3. Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/12782> diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 11:04 WIB.
- Usman, Ramadhan, 2019. Tinjauan Kriminologi dalam Tindak Pidana Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Studi Kasus Polda Gorontalo, *Skripsi* Universitas Negeri Gorontalo. Diambil dari <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/1011415026/tinjauankriminologi-dalam-tindak-pidana-penyebaran-berita-bohong-hoaxstudi-kasus-polda-gorontalo.html> diakses pada tanggal 27 September pukul 10.00 WIB.
- Willing Barus, Sedia. 2010. “*Jurnalistik - Petunjuk Teknis Menulis Berita*”. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wibowo, Kristiyanto, Hadi Purnama. 2020. Peran Cek Fakta dalam Penanggulangan Informasi Hoaks di Media Sosial (Studi Kasus Prosedur Cek Fakta Jabar Saber Hoaks), *e-Proceeding of Managment Volume 7*. Bandung: Universitas Telkom. Diambil dari <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13594> diakses pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.
- Yasmine, Adelia Puspita, 2019. Proses Fact-Checking dalam Jurnalisme Pemeriksa Fakta: Studi Kasus Kanal Berita Cek Fakkta di Liputan6.com, *Skripsi* Universitas Multimedia Nusantara. Diambil dari <https://kc.umn.ac.id/12997/> diakses pada 5 Oktober 2021, pukul 10:12 WIB.